



**TEMA DAN AMANAT DALAM NOVEL “MEMANG JODOH”
KARYA MARAH RUSLI SERTA PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN
APRESIASI SAstra DI SMA**

SKRIPSI

oleh

Zahra Nur Oktavia Amril

NIM 100210402004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah-Nya, dalam setiap langkah untuk mendapatkan ilmu. Shalawat serta salam tetap tercurah limpah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa inspirasi dalam hidup. Skripsi ini merupakan bagian dari proses panjang yang saya lewati. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ibunda tercinta Safni, yang selalu memberi keteguhan hati lewat pujian, dan teguran tulus
- 2) Ayahanda tercinta H.Amril yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, bimbingan, dan perhatian yang tiada batasnya ;
- 3) guru-guruku dari Taman Kanak-kanak sampai SMA yang selalu mendidik dengan ketulusan dan profesionalisme ;
- 4) dosen-dosenku yang senantiasa membimbingku menjadi calon guru yang baik dan berkarakter kuat ;
- 5) almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember ;
- 6) keluarga besarku yang senantiasa mendukung dan mendoakan selama ini.

MOTO

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya:

Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahra Nur Oktavia Amril

NIM : 100210402004

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: **“Tema dan Amanat Dalam Novel “Memang Jodoh” Karya Marah Rusli serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas segala keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Februari 2017

Yang menyatakan,

Zahra Nur Oktavia Amril
100210402004



**TEMA DAN AMANAT DALAM NOVEL “MEMANG JODOH”
KARYA MARAH RUSLI SERTA PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN
APRESIASI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan guna melegkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

Oleh:

Zahra Nur Oktavia Amril

NIM 100210402004

Dosen Pembimbing I : Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd.

Dosen Pembimbing II : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

HALAMAN PENGAJUAN

**TEMA DAN AMANAT DALAM NOVEL “MEMANG JODOH”
KARYA MARAH RUSLI SERTA PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN
APRESIASI SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Zahra Nur Oktavia Amril
NIM : 100210402004
Angkatan Tahun : 2010
Daerah Asal : Jember
Tempat, tanggal lahir : Jember, 18 Oktober 1992
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd.
NIP 19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **“Tema dan Amanat Dalam Novel “Memang Jodoh” Karya Marah Rusli serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”** telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 Februari 2017
Tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd
NIP 19571103 198502 2 001.
Anggota I,

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002
Anggota II,

. Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP. 19570713198303 1 004

Dr. Arju Muti'ah, M. Pd
NIP. 19600312198601 2 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Tema dan Amanat Dalam Novel “Memang Jodoh” Karya Marah Rusli serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA; Zahra Nur Oktavia Amril , 100210402004; 91 halaman; program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Novel memiliki unsur yang membentuknya, di antaranya adalah tema dan amanat yang membuat pembaca menjadi mengerti dengan isi, tujuan dan pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam novel tersebut. Novel *Memang Jodoh* memiliki daya tarik tersendiri dengan mengangkat tema perjuangan untuk mendapatkan jodoh dan amanat yang menyampaikan perjuangan manusia dan kekuasaan Tuhan. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimanakah (1) tema dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli? (2) amanat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli? dan (3) pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hal-hal pokok dalam penelitian ini. Data yang diperoleh melalui kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang diterbitkan di Bandung oleh penerbit Qanita PT Mizan Pustaka, tahun 2013, cetakan ke-2; dan silabus Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) membaca; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) interpretasi data; (5) penyusunan materi pembelajaran; dan (6) penarikan kesimpulan.

Penelitian tema dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli ini meneliti tema mayor. Tema yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* menunjukkan, bahwa rasa cinta dapat mengakibatkan rasa sakit. Tuhan telah memberikan tanda-tanda jodoh dengan berbagai cara. Restu orang tua dalam

sebuah hubungan merupakan hal penting, maka mintalah restu kepada kedua orang tua saat menemukan jodoh. Persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik dalam kehidupan perkawinan tidak hanya permasalahan dalam hubungan suami dan istri. Amanat yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* ialah *pertama* dalam menjalani hubungan rumah tangga diperlukan rasa saling percaya antara suami dan istri. *Kedua* jodoh yang telah ditentukan oleh Tuhan tidak dapat diungkiri atau disangkal. Pemanfaatan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai alternatif materi pembelajaran, yaitu untuk Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Indikator Indikator 3.3.1 Memahami unsur-unsur intrinsik novel terutama tema dan amanat; 3.3.2 dan Mengidentifikasi unsur intrinsik dalam novel terutama tema dan amanat; 3.3.3 Menganalisis unsur intrinsik dalam novel terutama tema dan amanat. Pemanfaatan tersebut dapat diaplikasikan dengan menympaikan materi pembelajaran tentang tema dan amanat, disertai uji penilaian pada siswa. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi tema dan amanat dalam kutipan yang diberikan. Tahapan selanjutnya peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberi tugas untuk menganalisis tema dan amanat dalam novel *Memang Jodoh*, selanjutnya peserta didik mempresentasikan hasilnya tersebut secara bergantian.

Saran yang diberikan adalah sebagai berikut. *Pertama* bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, disarankan untuk mempelajari dan memahami unsur-unsur intrinsik dalam novel, sehingga dapat menyampaikan materi dengan baik dan dapat dipahami oleh peserta didik. *Kedua* bagi peserta didik hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi karya sastra, khususnya novel. Dalam menentukan tema dan amanat, serta cara menemukannya. *Ketiga* Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang, dengan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan mengambil wilayah penelitian yang lebih luas, sampel yang lebih banyak, dan menggunakan rancangan penelitian yang lebih kompleks.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena bukanlah sebuah kebetulan bila akhirnya skripsi yang berjudul **“Tema dan Amanat Dalam Novel *Memang Jodoh Karya Marah Rusli dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*”** dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpah curah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi pelita, membagi cahaya ke seluruh penjuru dengan dakwah Islam tentunya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Seni, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tak lupa, ucapan terima kasih Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Drs. Mohammad Hasan, M. Sc., Ph. D., selaku Rektor Universitas Jember
- 2) Prof. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Dr. Arju Muti'ah, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 5) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 6) Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing I dan Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
- 7) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen penguji I dan Dr. Arju Muti'ah, M. Pd., selaku penguji II yang telah memberikan pengarahan, saran, dan petunjuk-petunjuk yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini;

- 8) bapak dan ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa;
- 9) sahabat tercinta “SADYEZ” (Sekar Miadiarti, Ade Bayu S, Domas Sugrahita H S, Egi Yolana, Eka Nurmayanti) yang selalu berbagi tawa dan duka;
- 10) sahabat kost (mak Winda chan, mbak Duta, mbak Dinda, Mbak Inung, mbak Ajeng, Kak Rose’Ria” Sri Hidayati, Sairotul Aunia’s”cabe”, Elok F”juma”, Nadlirotunnisa’, Ayik”grinfrokcha”, Eka Arisandi, Dini”udin”, Vio), adik tingkat yang baik hati (Arin N, Yulias A, Rinanda E, Lutfiah N, UL Fajriah, Desi DR, Mahftyn AS);
- 11) Sepupu tercantik Chairunisa yang sudi berbagi tempat istirahat, hingga saat tugas ini selesai.
- 12) Sahabat (i) gerakan seperjuangan, (Mustaqim, Sri Rusmila, Jilli, Faris, Lia, Rizal, Fera Riyanti, Desta, Anang, Wahyu, Lisia Rahmawati, Nindi, Ofri, Fedi, Mahfud, Meli, Rudi, Uzi, Yoga ndut, mas Rozik, mbak Kiki, mas) dan seluruh sahabat (i) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon FKIP Universitas Jember,
- 13) inspirator dan motivator uda Faridi, S.H yang senantiasa tidak pernah lelah menanti serta memberikan semangat;
- 14) Uda Muhardis M.Hum, yang turut membantu memecahkan permasalahan novel *Memang Jodoh*.
- 15) Seluruh warga Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indobesia (IMABINA) FKIP Universitas Jember atas dukungannya, termasuk Yulias, dan Arin adik angkatan yang bermurah hati meluangkan waktunya untuk membantu.
- 16) serta semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini; Penulis juga menerima segala kritik dan saran yang membangun dan bermanfaat dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 27 Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSEMBAHAN	II
HALAMAN MOTO	III
HALAMAN PERNYATAAN	IV
HALAMAN BIMBINGAN	V
HALAMAN PENGAJUAN	VI
HALAMAN PENGESAHAN	VII
HALAMAN RINGKASAN	VIII
HALAMAN PRAKATA	X
HALAMAN DAFTAR ISI	XII
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Definisi Operasional	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	13
2.2 Pengertian Novel	14
2.3 Jenis-Jenis Novel	15
2.4 Tema Dan Penggolongan Tema	16
.2.4.1 Tema Tradisional dan Nontradisional	17
2.4.2 Tingkatan Tema Menurut Shipley.....	17

2.4.3 Tema Mayor dan Tema Minor Amanat	18
2.5 Amanat	19
2.6 Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA.....	20
2.6.1 Karya Sastra sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra	20
2.6.2 Prinsip-prinsip Pengembangan Materi Pembelajaran.....	22
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	23
3.1 Rancangan Dan Jenis Penelitian	23
3.1.1 Rancangan Penelitian	23
3.1.2 Jenis Penelitian	23
3.2 Data Dan Sumber Data	24
3.2.1 Data	24
3.2.2 Sumber Data	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.3.1 Pengumpulan Data Mengenai Tema Dan Amanat Dalam Novel <i>Memang Jodoh</i> Karya Marah Rusli	25
3.3.2 Pengumpulan Data Mengenai Pemanfaatan Tema Dan Amanat Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra Di SMA	26
3.4 Teknik Analisis Data	26
3.5 Instrumen Penelitian	31
3.5.1 Instrumen Pemandu Pengumpulan Data	31
3.5.2 Instrumen Pemandu Analisis Data	32
3.6 Prosedur Penelitian	33
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Tema Dalam Novel <i>Memang Jodoh</i>	36
4.1.1 Persoalan Yang Menonjol.....	36
a. Rasa Pilu	36
b. Tanda-tanda Jodoh	41
c. Jodoh dan Restu	45

4.1.2 Persoalan Yang Paling Banyak Menimbulkan Konflik	48
4.1.3 Persoalan Yang Paling Banyak Membutuhkan Waktu Penceritaan	57
4.2 Amanat Dalam Novel <i>Memang Jodoh</i>	58
4.2.1 Hubungan manusia dengan diri sendiri	58
4.2.2 Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkum sosial dan lingkungan alam.....	60
4.2.3 Hubungan manusia dengan tuhan nya.	61
4.3 Pemanfaatan Tema Dan Amanat Dalam Novel <i>Memang Jodoh</i> Karya Marah Rusli Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sma	62
4.3.1 Langkah- langkah pembelajaran Kurikulum 2013	63
BAB 5 PENUTUP.....	89
5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN	95

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matriks Penelitian	95
B1. Instrumen Pemandu Pengumpulan Data Tema	98
B2. Instrumen Pemandu Pengumpulan Data Amanat	99
C1. Data Tema Novel <i>Memang Jodoh</i>	100
C2. Data Amanat Novel <i>Memang Jodoh</i>	116
D1. Instrumen Pemandu Analisis Data Tema	122
D2. Instrumen Pemandu Analisis Data Amanat	123
E1. Analisis Data Tema	124
E2. Analisis Data Amanat.....	149
F. Sinopsis Novel <i>Memang Jodoh</i>	157
G. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran	163
H. Biografi Marah Roesli	188
I. Daftar Riwayat Hidup	190

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Pemandu Pengumpul Data tentang Tema Mayor dalam Novel <i>Memang Jodoh</i>	31
3.2 Pemandu Pengumpulan Data tentang Amanat atau Pesan Moral dalam Novel <i>Memang Jodoh</i>	32
3.3 Pemandu Pengumpulan Data tentang Kompetensi Dasar Yang Relevan	32
3.4 Pemandu Analisis Data tentang Tema	32
3.5 Pemandu Analisis Data tentang Amanat	33

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas mengenai: (1.1) latar belakang penelitian, (1.2) rumusan masalah, (1.3) tujuan penelitian, (1.4) manfaat penelitian, dan (1.5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang

Sastra hadir sebagai hasil perenungan dan pemahaman pengarang terhadap fenomena yang terdapat dalam lingkungan sosial di sekelilingnya, dengan menggunakan olah bahasa. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan yang disampaikan pengarang. Melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya serta lingkungan sekitar hingga terciptalah sebuah karya.

Karya sastra lahir karena adanya pengalaman kehidupan yang disusun dengan rapi oleh pengarang dalam sebuah ungkapan pikiran dengan menggunakan olah bahasa. Hal tersebut kemudian disampaikan dalam sebuah bentuk deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi personal dan sosial sekaligus pengetahuan lainnya. Selaras dengan pendapat Siregar (2005:3) yang menyampaikan bahwa karya sastra adalah “Luapan perasaan dan pengalaman hidup pengarang maupun orang lain yang dituangkan dalam tulisan untuk disampaikan ke tengah–tengah masyarakat agar dapat dibaca dan dinikmati”.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang memiliki tema dan amanat di dalamnya. Novel merupakan karya sastra yang menceritakan manusia dan kehidupannya dengan mengangkat tema yang ada dalam lingkungan masyarakat. Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya serta memberikan pesan-pesan bagi para penikmat karya sastra melalui amanat yang disampaikan baik tersirat maupun tersurat.

Novel memiliki unsur yang membentuknya, di antaranya adalah tema dan amanat yang dapat membuat pembaca menjadi mengerti dengan isi dan tujuan yang ingin disampaikan pengarang dalam novel tersebut. Tema menjadi dasar pemikiran utama pengarang dalam menuliskan alur cerita novel atau peristiwa-peristiwa yang membuat utuh kesatuan cerita. Tema itulah yang menjwai keseluruhan cerita.

Amanat merupakan sebuah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca baik secara tersurat maupun tersirat melalui peristiwa – peristiwa yang terjadi dalam cerita. “Amanat merupakan gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar, di dalam karya sastra moderen, amanat ini biasanya tersirat dan dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat” (Siswanto, 2008:161-162). Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian amanat. Bentuk penyampaian amanat dalam novel tersebut bersifat tidak langsung atau tersirat, pesan itu hanya tersirat dalam cerita, sehingga perlu pembahasan lebih lanjut.

Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli bercerita tentang kehidupan seorang Marah di Minangkabau yang memiliki rasa pilu dihatinya. Dia bernama Marah Hamli . Rasa tersebut sudah dideritanya sejak kecil. Pada saat rasa pilu itu datang, maka Hamli akan terdiam sendiri walaupun dalam keramaian, pandangannya kosong, dan bisa sampai menangis. Ada sesuatu yang Hamli rasakan sedang memanggilnya, namun tidak diketahui siapa dan di mana. Perjalanan hidup Hamli berujung kepada obat yang menyembuhkan rasa pilunya. Pesan yang terdapat dalam novel tersebut tidak kalah menarik. Saat memiliki prinsip, maka pegang teguh dan perjuangkan. Manusia hidup selalu bersandingan dengan alam, maka harus saling menjaga, karena banyak tanda yang alam berikan untuk kebaikan manusia. Tuhan selalu memberikan yang terbaik bagi umatnya. Hidup dan mati, rizki, serta jodoh, merupakan rahasia Tuhan, hambanya hanya bisa tetap berusaha untuk mendapatkan yang terbaik.

Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dipilih sebagai objek penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut.

Pertama, karena novel *Memang Jodoh* menampilkan tema perjuangan hidup untuk mendapatkan jodoh yang telah ditakdirkan Tuhan. Tema perjuangan cinta yang ingin disampaikan dalam novel *Memang Jodoh* tidak hanya permasalahan cinta dengan lawan jenis, namun juga cinta terhadap orang tua, serta keluarga. Tema yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* dapat juga dijadikan pelajaran untuk para remaja masa kini dalam menyikapi permasalahan perjuangan cinta, tanggung jawab atas keputusan yang dibuatnya, dan berbagai permasalahan lain. Jodoh memiliki makna seorang laki-laki dan perempuan yang cocok untuk menjadi suami-istri atau yang telah menikah, namun ada pula makna lain yang dapat diartikan dari kata jodoh yaitu sesuatu yang cocok atau tepat, dalam hal ini bukan yang berkaitan dengan lawan jenis. Tema yang merupakan ide dalam karangan tersebut menjadi jalan dalam menyampaikan pokok permasalahan kepada para penikmat karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut maka beberapa tema menarik yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* adalah sebagai berikut:

“Di dalam sebuah bilik yang belum kosong ini, tampaklah empat orang pemuda sebaya...keempatnya adalah murid Sekolah Raja, yang baru lulus ujian akhir dan segera akan diangkat menjadi guru sekolah rakyat di Sumatra. Mereka belum pulang ke kampung halaman masing-masing, seakan-akan berat berpisah dengan sekolah yang akan mereka tinggalkan selama-lamanya...”

“Memang, Dam. Bagiku, perasaan pilu yang sering datang bukan karena ingin mati, tapi karena teringat rantau yang jauh, yang melambai menyuruhku pergi dari kampung halamanku, mengembara ke negeri orang, jauh di seberang laut di balik gunung yang tinggi. Seperti ada yang memanggilku berkelana dari rantau ke rantau, dari teluk ke teluk, sampai kutemukan sesuatu yang akan menambatku selamanya. Tetapi sesuatu itu tidak ada di negeriku, karena Padang rasanya bukan kampung halamanku, hanya sekedar tanah kelahiranku. Tempat itu jauh dari sini, tapi entah kemana, entah di mana,” ujar Hamli sambil termenung, seolah bicara pada dirinya sendiri.”

(Rusli,2013: 24-36)

Data tersebut menunjukkan bahwa Hamli memiliki rasa pilu yang amat menyiksanya. Hamli dan beberapa rekannya sedang berkumpul dalam sebuah bilik saat di Sekolah Raja. Mereka masih belum pulang ke kampung halamannya masing-masing, terasa berat berpisah dengan sekolah yang akan ditinggalkan selamanya. Hamli merupakan murid asal Padang, Adam murid asal Pariaman, Nurdin murid asal Bukittinggi, dan Mahmud murid asal Lubuk Sikaping. Mereka berbincang-bincang, hingga Hamli menceritakan tentang rasa pilu yang dideritanya.

Hamli menderita rasa pilu, yang merupakan suatu perasaan sangat menyedihkan dalam hatinya. Rasa sakit Hamli seperti ada yang memanggil dari tempat lain untuk disinghainya. Hal tersebut tidak diketahui di mana dan siapa yang memanggilnya, namun Hamli ingin menemukan jawaban dari rasa pilu tersebut dengan cara merantau.

Berdasarkan data tersebut, seseorang menderita rasa sakit dalam hatinya disebabkan oleh sebuah keinginan yang sangat besar. Jika belum mengetahui apa sebab keinginan tersebut, maka perlu usaha maksimal untuk mencari tahu dan menyembuhkannya.

Perjuangan yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* tidak hanya hal tersebut, namun juga terdapat tanda-tanda tentang jodoh yang menunjukkan jalan hingga bertemulah sepasang jodoh yang telah ditakdirkan Tuhan. Berikut data yang menunjukkan tentang tanda-tanda jodoh.

“Suatu hari, ketika saya berumur 10 tahun, saat saya bermain-main di rumah saya, tiba-tiba saya dipanggil oleh ayah saya, lalu dibawa ke rumah gurunya, Ajengan Kiai Naidan, dengan bendinya. Katanya, karena gurunya ini hendak bertemu dengan saya. Apa sebabnya, tak saya ketahui. Sebagai anak kecil saya hanya menurut perintah ayah saya...”

Setelah dekat kami kepadanya, lalu dipegangnya tangan saya, dengan kedua belah tangannya, beberapa lamanya, seraya berkata, ‘Syukur, saya dapat bertemu dengan anak Radin ini, sebelum saya meninggal dunia,’ demikian katanya kepada ayah saya.

“ketahuilah oleh Radin, bahwa anak Radin inilah kelak yang akan menjadi ibu saya di kemudian hari, dalam kehidupan saya

yang akan datang. Setelah datang jodoh dari seberang , seorang laki-laki yang baik budi pekertinya, dia akan beranakan saya”.

(Rusli,2013:106-107)

Data tersebut terjadi saat Din Wati teringat kajadian yang dialaminya pada usia10 tahun. Ayah Din Wati membawanya ke tempat guru yang ingin menemuinya. Pada pertemuan itu, guru ayahnya menyampaikan rasa syukur karena dapat bertemu dengan Din Wati sebelum meninggal.

Guru tersebut menyampaikan beberapa hal yang merupakan pertanda kepada Din Wati dan ayahnya, perihal jodoh serta keturunannya kelak. Beliau berpesan kepada ayah Din Wati untuk benar-benar menjaganya dengan baik. Kelak jodoh Din Wati berasal dari seberang, yang memiliki baik budi pekerti. Pertanda tersebut dapat dipergunakan Din Wati dan ayahnya dalam memilih pandangan terhadap jodohnya.

Berdasarkan data tersebut tanda yang Tuhan berikan dapat melalui siapa saja, namun bagaimana manusia menyikapi dan berusaha untuk mengerti. Jodoh tidak harus selalu dekat, namun pedoman terbaik untuk mendapatkan jodoh adalah melihat dari budi pekertinya. Jika memang sudah takdirnya tidak akan dapat diubah.

Kedua, amanat yang disampaikan dalam novel *Memang Jodoh* memiliki dayatarik karena selain amanat atau pesan moral yang disampaikan secara tersurat dalam novel terdapat juga amanat atau pesan moral yang tersirat yang disampaikan melalui beberapa syair. Amanat dalam novel *Memang Jodoh* membahas tentang hubungan manusia dengan diri sendiri; hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkum sosial dan lingkungan alam; dan hubungan manusia dengan tuhan. Novel *Memang Jodoh* memberikan pesan kepada orang tua, remaja, dan lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga besar, tentang menanggapi permasalahan perjodohan. Sebaiknya orang tua menyayangi yang lebih kecil, bagi anggota keluarga yang kecil menghargai orang yang lebih tua, dan jika memiliki usia yang sebaya maka dapat menjadi teman berunding memecahkan masalah. Jika hal tersebut dapat terlaksana dengan baik maka selesailah berbagai permasalahan yang terjadi. Amanat yang disampaikan dalam

novel *Memang Jodoh* dapat bermanfaat untuk membentuk karakter siswa dalam dunia pendidikan kini.

Berdasarkan uraian tersebut maka beberapa amanat menarik yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* adalah sebagai berikut:

“Tiap-tiap manusia, harus bersyukur kepada Allah, atas karunia-Nya yang amat besar dan amat berharga, yang telah dilimpahkan-Nya kepada segala makhluk-Nya, yaitu nyawa yang suci murni, yang menjadi pokok dari segala kehidupan, kehidupan yang harus dibela dan dipertahankan dengan segala alat dan perkakas tubuh, yang diberikan Tuhan untuk memelihara dan mengulas kehidupan itu. Mengapa kita akan memutuskannya sekaligus dengan kekerasannya, di masa ia sedang tumbuh dan mengembang sebaik-baiknya. Khianat dan durhaka perbuatan seperti itu. Sebab itu dosa besar.”

“Manusia tidak berhak memutuskan tali kehidupannya dengan semena-mena dan seduka hatinya, dan tidak patut pula menampikatau menyia-nyiakan karunia Ilahi yang amat mulia ini.” Kata Ahmad, yang ngeri mendengar niat sahabatnya yang dahsyat itu.

(Rusli,2013: 85)

Kesedihan Hamli membuat Adam takut, dan langsung mengingatkannya bahwa dia harus bersyukur. Tuhan telah memberi dia nyawa agar dijaga, jika disia-siakan maka akan berdosa.

Adam menegaskan kepada Hamli agar tidak menyia-nyiakan karunia dari Tuhan. Tuhan memiliki kuasa atas kehidupan umatnya, maka dari itu Adam mengatakan kepada Hamli agar tidak semena-mena dengan kehidupannya.

Manusia tidak memiliki hak untuk memutuskan hidup dan matinya. Tuhan yang memberi kehidupan, dan mengambilnya pula, maka harus dipelihara dengan sebaik mungkin.

Amanat lain yang disampaikan oleh pengarang dalam novel tersebut didapati dalam kutipan berikut:

“Sungguhpun demikian, disuruhnya Baginda Alim pergi menemui Hamli sendiri. Karena suaminya, dalam hal ini, tak mau

mendengar pikiran dan kemauan orangtuanya sekalipun, apalagi istrinya. Karena dia masih hendak *beraja di hatinya bersutan di matanya* sendiri. Jika dia suka menerima pinangan Baginda Alim, tentulah tak dapat dilarang oleh Din Wati dan Din Wati pun di dalam hal itu takkan dapat pula dilarang oleh Hamli, untuk melakukan apa yang ingin dikerjakannya.

Karena terbukti bagi Baginda Alim, dia tak akan mendapat bantuan dari Din Wati, pergilah dia menemui Hamli untuk menyatakan keinginan hatinya itu. Tetapi jawaban Hamli, dia masih tetap mencela peristrian banyak dan dimohonnya kepada Allah, supaya samapai maut menjemput, dia tidak diberi istri selain Din Wati. Kepada anak dan cucunya akan dipesankannya benar-benar supaya mereka menuruti jejaknya dalam hal ini. Di situ, Putuslah harapan Baginda Alim dapat memungut Marah Hamli jadi menantu, karena anaknya yang perempuan tak lagi dapat disuruh menunggu sampai Hamli mau beristri lagi.”

(Rusli,2013:468 - 469)

Baginda Alim meminta bantuan kepada Din Wati, karena ingin meminang suaminya untuk anaknya, namun usahanya tersebut sia-sia, karena Din Wati menyuruhnya untuk menemui Hamli sendiri. Saat Baginda Alim menemui Hamli dan menyampaikan keinginannya tersebut, Hamli menjawab bahwa dia tidak ingin beristri banyak.

Hamli tidak menyukai beristri banyak, dan dia berharap anak-cucunya pun mengikuti jejaknya. Din Wati sebagai seorang istri tidak memaksakan kehendak, dia memberikan hak penuh kepada suaminya dalam mengambil keputusan tentang pinangan Baginda Alim. Hamli ingin menikah sekali, dan berdoa untuk tidak diberi istri lagi selain Din Wati hingga maut menjemput.

Amanat dalam kutipan tersebut menunjukkan, bahwa saat memutuskan untuk menikah berniatkah sekali seumur hidup. Suami dan istri hendaklah menjaga hubungan pernikahan dengan sebaik mungkin, walaupun banyak masalah dan cobaan.

Penelitian tema dan amanat dalam novel pernah dilakukan sebelumnya tetapi berbeda penggunaan objek penelitiannya di antaranya penelitian tersebut sebagai berikut. Pertama “Aspek Sosial Budaya Jawa Dalam Suparto Barata Dan

Pemanfaatannya Sebagai Pengembangannya Sebagai Pengembangan Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA” yang diteliti oleh Ika Febriyanti (2008). Kedua “Kritik Sosial dalam Novel *Berjuta – Juta Dari Deli* Karya Emil W. Aulia (Tinjauan Sosiologi Sastra)” yang diteliti oleh Dyah Ayu Andita K.S. (2010). Ketiga “Analisis Tema dan Alur dalam Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy” yang diteliti oleh Fitri Hariani (2013). Keempat “Latar, Tema, Amanat, dan Kritik Sosial dalam Novel 86 Karya Okky Mandasari” yang diteliti oleh FX Suwardo (2014). Kelima “Penokohan, Alur, Latar, Tema, dan Amanat dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Dovarno” yang diteliti oleh Heriyanto (20014).

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan salah satu cara memberikan pemahaman terhadap peserta didik tentang bahasa dan sastra Indonesia. Menurut Rahmanto (1988:38) pembelajaran sastra di sekolah yang dimaksud adalah “belajar sastra pada dasarnya adalah bahasa dalam praktek”. Belajar sastra harus selalu berpangkal pada realisasi bahwa setiap karya pada pokoknya merupakan kumpulan kata yang bagi siswa harus diteliti, ditelusuri, dianalisis, dan diintegrasikan.

Penelitian yang dilakukan tentang tema dan amanat terhadap novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang tema dan amanat dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Kurikulum 2013 di SMA pada kelas XII semester 2 yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Indikator 3.3.1 Memahami unsur-unsur intrinsik novel terutama tema dan amanat; 3.3.2 dan Mengidentifikasi unsur intrinsik dalam novel terutama tema dan amanat; 3.3.3 Menganalisis unsur intrinsik dalam novel terutama tema dan amanat.

Muti'ah (dalam Universitas Jember, 2013:15) menyatakan bahwa pengembangan karakter dalam pengembangan pembelajaran dan bahasa dan sastra Indonesia memiliki tujuan: (1) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan

karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (2) siswa menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli memiliki tema dan amanat yang dapat bermanfaat apabila dijadikan sebagai bahan pengembangan karakter para pesertadidik, yakni melalui penyusunan alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, judul yang dipilih dalam penelitian yang dijadikan sebagai bahan penyusunan skripsi adalah **“Tema Dan Amanat dalam Novel “*Memang Jodoh*” Karya Marah Rusli serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah tema dan amanat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah tema dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?
- 2) Bagaimanakah amanat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tema dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?
- 2) Untuk mengetahui amanat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?

- 3) Untuk mengetahui pemanfaatan hasil penelitian novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak.

- 1) Bagi peneliti selanjutnya mahasiswa calon guru bahasa Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengajaran apresiasi sastra serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan pengetahuan tentang unsur – unsur intrinsik yang selanjutnya dapat digunakan pada penelitian dalam bentuk lain.
- 2) Bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA, sesuai dengan Kurikulum 2013.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan, untuk memberikan pemahaman yang jelas terhadap istilah – istilah pokok yang digunakan dalam penelitian,. Istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tema adalah gagasan pokok cerita yang diangkat pengarang dalam novelnya. Tema dapat menyangkut segala persoalan di kehidupan. Antara lain masalah kemanusiaan, perjuangan, kasih sayang, dan sebagainya.
- 2) Cara menemukan tema adalah dengan menggunakan tahapan-tahapan yang hasilnya dapat disimpulkan menjadi tema, berikut tahapan-tahapan tersebut:
 - a. Melihat persoalan yang menonjol, merupakan tahapan awal untuk memilih persoalan yang terlihat nyata atau mencolok, dan lebih sering dibahas.

- b. Melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, merupakan persoalan yang berisi tentang perkecokan, perselisihan, serta pertentangan dalam novel.
 - c. Melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan, merupakan pengelompokan data berupa halaman-halaman yang berisi data yang sesuai dengan tahapan sebelumnya.
- 3) Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit/terang-terangan dan dapat juga secara implisit/tersirat, bahkan ada amanat yang tidak nampak sama sekali. Jika permasalahan yang diajukan dalam cerita diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluar itulah yang disebut amanat.
- 4) Cara menemukan amanat adalah memilah dan memilih data yang sesuai dengan golongan. Berdasarkan data pilihan tersebut maka dapat disimpulkan amanat yang terdapat dalam novel. Berikut golongannya:
- a. Hubungan manusia dengan diri sendiri;
 - b. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkum sosial dan lingkungan alam;
 - c. Hubungan manusia dengan tuhan.
- 5) Novel *Memang Jodoh* adalah novel yang telah diselaikan oleh Marah Rusli pada tahun 1960. Novel tersebut dijadikan hadiah ulangtahun pernikahannya dengan istrinya Raden Ratna Kencana pada 2 November 1961. Novel *Memang Jodoh* baru dicetak dan dipublikasikan 50 tahun setelah beliau meninggal pada bulan mei tahun 2013

Pemanfaatan penelitian tema dan amanat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA, adalah rumusan materi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mencapai kegiatan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 di SMA pada kelas XII semester 2 yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.3Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Indikator Indikator

3.3.1 Memahami unsur-unsur intrinsik novel terutama tema dan amanat; 3.3.2 Mengidentifikasi unsur intrinsik dalam novel terutama tema dan amanat; 3.3.3 Menganalisis unsur intrinsik dalam novel terutama tema dan amanat. Berdasarkan uraian tersebut, implementasi pembelajaran unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel di SMA dengan berpedoman pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang relevansi dengan jenis penelitian yaitu siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik novel Indonesia khususnya tema dan amanat.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas mengenai teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian Tema dan Amanat dalam Novel “Memang Jodoh” Karya Marah Rusli dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA, yang meliputi: (2.1) penelitian sebelumnya yang relevan; (2.2) pengertian novel; (2.3) jenis-jenis novel; (2.4) tema dan penggolongan tema; (2.4.1) tema tradisional dan nontradisional; (2.4.2) tingkatan tema menurut Shipley; (2.4.3) tema mayor dan tema minor; (2.5) amanat; dan (2.6) alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Pertama Aspek Sosial Budaya Jawa Dalam Suparto Barata Dan Pemanfaatannya Sebagai Pengembangan Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA yang diteliti oleh Ika Febriyanti (2008). Penelitian tersebut membahas tentang unsur ekstrinsik novel, dan hasil penelitian tersebut dapat bermanfaat bagi para guru bahasa Indonesia karena novel tersebut dapat menjadi pertimbangan untuk pembahasan materi tentang novel serta kemudian dipergunakan sebagai pengembangan materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Kedua Kritik Sosial dalam Novel Berjuta – Juta Dari Deli Karya Emil W. Aulia (Tinjauan Sosiologi Sastra) yang diteliti oleh Dyah Ayu Andita K.S. (2010). Realitas tentang perbudakan di dalam novel ini diangkat dari sistem sosial antara majikan dan buruh tembakau pada zaman penjajahan Belanda di Deli. Penelitian tersebut menyampaikan amanat tentang sistem sosial yang ada di Deli telah membentuk peraturan-peraturan yang memisahkan secara jelas kehidupan majikan dan buruh sehingga dengan sendirinya dapat diamati perilaku dan budaya kedua belah pihak. Sistem sosial yang ada dalam novel tidak hanya mengungkapkan tentang struktur tetapi juga sifat dari kelas-kelas sosial yang ada. Kehidupan dan cara pandang kedua kelas juga dijabarkan dengan baik.

Ketiga Analisis Tema dan Alur dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy oleh Fitri Hariani (2013) Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tema dan alur dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil analisis, novel Bumi Cinta ini memiliki tema mayor "Berjuang melawan musuh iman" dan berdampingan dengan tema minor "Ujian Iman, Pagi Yang menakjubkan, Jiwa Yang Terusik, Aku Beriman Bahwa Tuhan Itu Ada, Ciuman Itu dan Akibatnya". Alur yang terdapat dalam novel Bumi Cinta ini yaitu alur maju.

Keempat Penokohan, Alur, Latar, Tema, dan Amanat dalam Novel "Surat Kecil Untuk Tuhan" Karya Agnes Dovarno yang diteliti oleh Heriyanto (2014). Novel tersebut menceritakan tentang "perjuangan hidup", dan dalam penelitian tersebut membahas tentang beberapa unsur intrinsik diantaranya penokohan, alur, latar, tema, dan amanat dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

Kelima Latar, Tema, Amanat, dan Kritik Sosial dalam Novel "86" Karya Okky Mandasari oleh FX Suwardo (2014). Tema yang ada pada novel tersebut membahas tentang persoalan aktual yang terjadi pada dekade terakhir ini, yakni korupsi yang terjadi secara masif dan dilakukan secara sistematis oleh para penegak hukum seperti kejaksaan, pengadilan, dan polisi. Amanat yang disampaikan dalam novel "86" tidak jauh beda dengan tema yang diangkat yakni korupsi, dan bagaimana penyikapan jika pembaca berada dalam posisi tersebut.

2.2 Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *Novella* yang berarti kabar atau berita. Novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 1997:694). Menurut Sudjiman (1984:53) novel adalah "prosa rekaan yang panjang, yang menggunakan tokoh-

tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun”. Menurut Tengsoe (1996:91) novel adalah “cerita rekaan yang mengisahkan lika-liku kehidupan manusia yang diikuti perubahan nasib”. Bertolak dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu jenis karya sastra yang mengisahkan rangkaian cerita lika-liku kehidupan manusia dengan orang-orang di sekelilingnya beserta kejadian – kejadian yang melahirkan sebuah konflik pada tokoh-tokohnya dengan alur yang tersusun sehingga mengakibatkan perubahan nasib.

2.3 Jenis-jenis Novel

Menurut Lubis (1997:79 dalam tarigan, 1984:165-166) novel dikategorikan menjadi enam jenis, keenam kategori novel yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

- a. Novel avontur sebagai jenis novel yang penciptaannya memusatkan pada satu tokoh atau pemeran utama saja. Novel avontur yang romantis terpusat pada tokoh wanita. Permasalahan dalam novel avontur diceritakan secara kronologis yaitu sesuai dengan urutan waktu yang teratur.
- b. Novel psikologis merupakan novel yang mengutamakan psikologi pelaku. Novel ini mengutamakan pikiran-pikiran para pelaku, misalnya pemikiran atau psikologi tokoh “z” dalam sebuah novel. Berbeda dengan novel avontur yang bersifat kronologis, alur cerita dalam novel psikologi tidak teratur.
- c. Novel detektif merupakan novel yang menceritakan kasus-kasus kejahatan. Penyelesaian cerita dalam novel detektif biasanya ditandai dengan usaha untuk membongkar rahasia kejahatan. Usaha-usaha tersebut biasanya dilakukan dengan mencari tanda bukti, baik dalam bentuk seorang pelaku atau tanda-tanda yang lain untuk menangkap pelaku kejahatan. Misalnya, mencari bukti untuk mengungkap kasus pembunuhan.
- d. Novel kolektif merupakan salah satu jenis novel yang tidak mengutamakan pembawaan suatu cerita, tetapi mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas. Novel ini mempunyai banyak seluk-beluk tentang cerita yang disampaikan. Novel kolektif mencampuradukkan pandangan-

pandangan antropologis dan sosiologis dalam mengarang cerita pada sebuah roman atau novel.

- e. Novel politik adalah jenis novel yang menceritakan tentang kepentingan-kepentingan beberapa golongan yang bentrok, berbenturan, pemogokan, keributan dalam golongan masyarakat, rekasi setiap golongan terhadap masalah yang timbul dan pelaku-pelaku hanya dipergunakan sebagai pendukung jalan cerita saja.
- f. Novel sosial merupakan salah satu jenis novel yang menekankan pada persoalan-persoalan yang terjadi masyarakat. Dalam novel sosial pelaku pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat, dalam kelasnya atau golongannya. Persoalan-persoalan tersebut disebabkan karena adanya problem sosial. Problem sosial tersebut misalnya, kekerasan, perkelahian, bentrokan, keributan, ketidakadilan, kekuasaan, dan sebagainya. Novel ini tidak menceritakan salah satu tokoh saja, tetapi seluruh tokoh yang diceritakan dalam novel tersebut. Terdapat banyak persoalan kompleks dalam masyarakat yang diceritakan dalam sebuah novel. Salah satunya yaitu tentang perbedaan kelas yang hampir tidak bisa dihindari oleh masyarakat di manapun juga. Perbedaan antara kelas atas dan kelas bawah menimbulkan perbedaan perlakuan, perbedaan kelas tersebut merupakan ciri cerita yang disahkan dalam novel sosial. Novel sosial harus menunjukkan kerangka kehidupan pribadi orang dan golongannya serta mempersoalkan problem-problem sosial.

2.4 Tema dan Penggolongan Tema

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fisik yang bersangkutan. “Struktur dapat dipahami sebagai sistem aturan yang menyebabkan berbagai elemen itu membentuk sebuah kesatuan yang bersistem sehingga menjadi bermakna”(Ryan,2011:11; Tyson, 2006:220 dalam Nurgiyantoro, 2013:58). Selaras dengan pernyataan tersebut struktur yang dimaksud adalah unsur-unsur yang terdapat dalam novel yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, Nurgiyantoro (2013:30) menyampaikan “unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”. Unsur intrinsik suatu karya sastra meliputi: judul, tema, tokoh dan perwatakan, latar, alur, konflik, sudut

pandang / penceritaan, amanat dan gaya bahasa. Unsur intrinsik novel *Memang Jodoh* yang akan dibahas, yaitu: tema, dan amanat.

Tema merupakan gagasan pokok cerita yang diangkat pengarang dalam novelnya. Tema dapat menyangkut segala persoalan di kehidupan. Antara lain masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, keagamaan, dan sebagainya. Menurut Hartoko & Rahmono (1986:142 dalam Nurgiyanto, 2013:115) tema merupakan “gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”.

Tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan”(Nurgiyantoro, 2013:125). Pengkategorian tema tersebut diantaranya:

2.4.1 Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional adalah tema yang biasa atau sudah diketahui secara umum oleh masyarakat. Tema ini banyak digunakan dalam berbagai cerita seperti, *kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, kawan sejati adalah kawan di masa duku, atau setelah menderita orang baru mengingat Tuhan*. Tema tradisional bersifat universal dan novel-novel serius sering menggunakan tema tradisional dalam menyajikan kisah-kisahnyanya. Tema selanjutnya adalah tema nontradisional.

Tema nontradisional adalah lawan dari tema tradisional yang artinya tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus. Pada dasarnya pembaca menggemari hal-hal yang baik, jujur, kesatria, atau sosok protagonis harus selalu menang, namun pada tema nontradisional tidak seperti itu.

2.4.2 Tingkatan Tema Menurut Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2013:130):

- 1) Tema tingkat fisik adalah tema yang menyangkut dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan.
- 2) Tema tingkat organik adalah tema yang menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas-suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup.
- 3) Tema tingkat sosial adalah tema yang membahas tentang kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat manusia berkiprah, beraksi-interaksi dengan sesama dan dengan

lingkungan alam mengandung dan memunculkan banyak permasalahan, persahabatan-permusuhan konflik, dan lain-lain.

- 4) Tema tingkat egois adalah tema yang membahas tentang masalah individualitas atau antara lain masalah egoistas, martabat, harga diri, atau sikap tertentu manusia lainnya yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan.
- 5) Tema tingkat divine adalah tema yang membahas tentang masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

2.4.3 Tema Mayor dan Tema Minor

Tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Makna cerita dalam karya fiksi terutama novel terdapat kemungkinan memiliki lebih dari satu tema atau makna cerita. Tema diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. “Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya itu, sedangkan tema minor merupakan tema tambahan yang bersifat mendukung tema mayor” (Nurgiyantoro, 2013:133). Makna atau tema tambahan terdapat pada beberapa bagian tertentu dalam cerita. Tema mayor atau tema pokok dalam hal ini memiliki peran utama dalam penceritaan sebuah novel, dengan demikian maka penelitian ini berfokus dalam untuk mengetahui bagaimana tema mayor yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

Tema mayor dalam novel *Memang Jodoh* ini dapat ditemukan dan jelaskan dengan menggunakan beberapa cara, secara lebih khusus dan rinci, Stanton (1965: 22-23 dalam Nurgiyantoro, 2013:139-140) mengemukakan adanya sejumlah kriteria yang dapat diikuti seperti berikut:

- 1) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang menonjol.
- 2) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detail cerita.
- 3) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak mendasarkan dii pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam novel yang bersangkutan.

- 4) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung ada dan atau yang disarankan dalam cerita.

Begitu pula dengan Esten (1984: 92) menyampaikan ada tiga kriteria dalam menentukan tema mayor, yaitu:

- 1) Melihat persoalan yang menonjol;
- 2) Melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
- 3) Melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan

Ketiga kriteria tersebut dapat mempermudah menentukan tema mayor suatu karya sastra.

2.5 Amanat

Di dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Menurut Esten (1984:95), amanat merupakan “pemecahan suatu tema”. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit/terang-terangan dan dapat juga secara implisit/tersirat, bahkan ada amanat yang tidak nampak sama sekali. Selanjutnya Nurgiyantoro (2013:430) menyampaikan bahwa “amanat sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan suatu karya, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan”. Jika permasalahan yang diajukan dalam cerita diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluar itulah yang disebut amanat.

Cerita fiksi menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2013: 430) yang mengatakan ”Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Bahkan, unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya sastra itu”. Tidak berbeda halnya dengan tema dalam sebuah novel yang terdiri dari tema utama dan tema tambahan, amanat pun dapat digolongkan dalam amanat utama dan amanat sampingan. “Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun

pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya”(Kenny,1966:89 dalam Nurgiyantoro, 2013: 429).Amanat menurut Siswandarti (2009: 44) adalah “pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat”. Berdasarkan pengertian tersebut amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

Nurgiyantoro (2013:441) menjelaskan “jenis amanat atau pesan moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia”, hal tersebut dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Hubungan manusia dengan diri sendiri;
- 2) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkum sosial dan lingkungan alam;
- 3) Hubungan manusia dengan tuhan.

Berdasarkan keterangan tersebut maka cara menemukan amanat adalah memilah dan memilih data yang sesuai dengan jenis amanat. Data yang telah pilihan tersebut maka dapat disimpulkan amanat yang terdapat dalam novel.

2.6 Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai konsep tentang: (1) karya sastra sebagai materi pembelajaran; dan (2) prinsi-prinsip pengembangan materi pembelajaran.

2.6.1 Karya Sastra sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra

Chatib (2010: 135) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi” Materi pembelajaran merupakan salah satu unsur atau komponen dalam pembelajaran yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sesuai dengan apa yang dikatakan Arikunto (1996:51) bahwa “bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar karena memang bahan pelajaran itulah yang digunakan untuk dikuasai

anak didik”. Berdasarkan penjelasan tersebut kedudukan materi pembelajaran sangat penting untuk mengarahkan dan menentukan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan serta sikap yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Selain materi, kurikulum sebagai pedoman guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga memiliki peran penting. Olivia (dalam Sanjaya 2008:17) menyampaikan bahwa “kurikulum dan pengajaran memiliki keterkaitan yang erat”. Kurikulum berhubungan dengan isi atau materi yang harus dipelajari sedangkan pengajaran berkaitan dengan cara mempelajarinya. Analisis intrinsik dan ekstrinsik dalam Kurikulum 2013 di SMA pada kelas XII semester 2 yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan.

Materi pembelajaran yang disusun guru, dapat menjadikan siswa lebih memahami materi pelajaran karena materi pembelajaran tersebut disusun berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa. Minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhan. Materi pembelajaran yang disusun guru bisa dijadikan alternatif materi pembelajaran di sekolah karena buku yang dibaca siswa masih bersifat umum.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, maka penelitian ini dapat diajarkan melalui aplikasi di sekolah. Dapat dilakukan pada pembelajaran apresiasi prosa di kelas. Guru menjelaskan cara menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel *Memang Jodoh*. Kemudian guru memberi novel atau penggalan novel dan meminta siswa untuk membacanya, baik individu maupun kelompok. Selanjutnya siswa diminta untuk menganalisis unsur intrinsik yang ada di dalam penggalan novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Selanjutnya guru bersama siswa mengoreksi tugas siswa kemudian guru memberi penguatan agar siswa dapat memahami cara menganalisis unsur-unsur intrinsik terutama tema dan amanat dalam novel.

2.6.2 Prinsip-prinsip Pengembangan Materi Pembelajaran

Mengembangkan sebuah materi pembelajaran tentunya harus memegang prinsip-prinsip pengembangan materi pembelajaran agar penembangan yang dilakuakn terarah pada tujuan utama yang diinginkan.

Prinsip-prinsip pengembangan materi pembelajaran menurut Gafur (dalam <http://nanangyulianto.blogspot.com>) adalah kesesuaian (relevansi), keajegan (konsistensi), dan kecukupan (*adequacy*). Berikut penjelasannya:

a. Kesesuaian atau Relevansi

Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain.

b. Keajegan atau konsisten

Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada dua macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi dua macam.

c. Kecukupan atau adequacy

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peseta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu ketercapaiannya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terllau banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan SK dan KD).

Upaya pemanfaatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyusunan alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra melalui tema dan amanat dalam novel *Memang Jodoh* yang dapat dipilih oleh guru untuk mencapai kompetensi dasar pembelajaran apresiasi sastra.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai metode dan langkah-langkah penelitian secara aplikatif, yang meliputi: (3.1) rancangan dan jenis penelitian; (3.2) data dan sumber data; (3.3) teknik pengumpulan data; (3.4) teknik analisis data; (3.5) instrumen penelitian; dan (3.6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5 dalam Moleong 2012:4) penelitian kualitatif adalah “salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati”. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya pada kondisi objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Penelitian ini mendeskripsikan secara sistematis dengan kata-kata tertulis mengenai tema dan amanat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hal-hal pokok dalam penelitian ini. Menurut Semi (1990:25) penelitian deskriptif merupakan “penelitian yang mendeskripsikan data atau segala tanda yang memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai apa yang sedang dikaji”.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data adalah semua hal yang memberikan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar analisis peneliti. Data pertama dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Menurut Miles dan Huberman (1992:15), dalam analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data kedua dalam penelitian ini berupa rumusan Kompetensi Dasar kurikulum 13 kelas XII semester 2 mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang relevan dengan pemanfaatan tema dan amanat sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra.

3.2.2 Sumber Data

Lofland dan Lofland (1984:47) dalam Moleong (2012:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen menurut Moleong (2012:216-217), adalah setiap bahan tulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan penyidik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu:

- a. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang diterbitkan di Bandung oleh penerbit Qanita PT Mizan Pustaka, tahun 2013, cetakan ke-2;
- b. Kurikulum 2013 Kompetensi Inti – Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XII semester 2.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi karena sumber data yang digunakan berupa sumber tertulis. Menurut Arikunto (2003:135) teknik dokumentasi adalah metode penelitian yang mempelajari dan

menganalisis informasi yang bersumber pada tulisan. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi agar dapat memanfaatkan data yang sudah ada, yakni data yang keberadaannya secara kongkrit didapati dalam sumber data.

Langkah-langkah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi atas dua jenis, yaitu:

3.3.1. Pengumpulan data mengenai tema dan amanat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli

- a. Membaca novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli sebagai bahan yang akan diteliti untuk mendapatkan data-data berupa kata-kata, kalimat dan paragraf atau wacana yang mengindikasikan tema dan amanat:
- b. Mengidentifikasi dan menyeleksi setiap kata, kalimat, paragraf, atau wacana dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli untuk mengumpulkan semua data yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat tentang tema dan amanat.
- c. Memberikan kode atau tanda-tanda khusus pada data yang menunjukkan tema dan amanat.

Kode yang dipergunakan untuk menentukan tema mayor adalah sebagai berikut:

- | | |
|--|------|
| 1) Persoalan yang menonjol | :PM |
| 2) Rasa pilu | :RP |
| 3) Tanda-tanda jodoh | :TTJ |
| 4) Jodoh dan rentu | :JR |
| 5) Persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik | :PK |
| 6) Persoalan yang banyak membutuhkan waktu penceritaan | :PW |

Memindahkan data yang menunjukka tema yang telah ditemukan dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli ke dalam tabel pemandu pengumpulan data.

Kode yang dipergunakan untuk menentukan amanat adalah sebagai berikut:

- 1) Hubungan manusia dengan diri sendiri :HMD
- 2) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkum sosial dan lingkungan alam :HMSA
- 3) Hubungan manusia dengan tuhan nya :HMT

3.3.2. Pengumpulan data mengenai pemanfaatan tema dan amanat sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

- a. Membaca secara teliti tentang KI dan KD dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013.
- b. Menyeleksi Kompetensi Dasar yang relevan dengan pemanfaatan tema dan amanat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.
- c. Melakukan kodefikasi pada Kompetensi Dasar yang relevan, misalkan KD1,KD2,dan KD3.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-interpretatif. Menurut Atmazaki (1993:121) teknik analisis deskriptif-interpretatif adalah “teknik yang menggambarkan sesuatu secara sistematis dengan memberikan pandangan atau pendapat terhadap karya sastra”. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif-interpretatif karena berusaha untuk mendeskripsikan tema dan amanat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dengan memberikan pandangan dan penilaian sastra secara sistematis.

Langkah-langkah dalam analisis data pada penelitian ini adalah :

- a. Membaca

Membaca adalah tahap awal dalam proses pengkajian karya sastra. Hal itu disebabkan dengan membaca akan diketahui bagaimana isi cerita, sekaligus maksud pengarang dalam menganalisis karya sastra tersebut.

Ada dua tahap membaca yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu membaca secara heuristik dan membaca secara hermeneutik.

Membaca heuristik merupakan membaca tahap awal. Membaca heuristik menurut Pradopo (2001:84) adalah “membaca berdasarkan struktur kebahasaannya atau semiotik tingkat pertama”. Melalui kegiatan membaca heuristik ini diperoleh pemahaman mengenai struktur novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang merupakan awal bagi pembaca memahami tema dan amanat yang terkandung dalam novel tersebut. Membaca heuristik menghasilkan makna secara harfiah, atau dapat disebut makna tersurat.

“Membaca hermeneutik adalah teknik membaca karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya” (Teeuw, 1989:123). Pembaca diharapkan memahami tentang bentuk dan hakikat karya sastra yang dihadapi serta budaya yang diceritakan di dalamnya. Pada kegiatan membaca hermeneutik ini akan diperoleh pemahaman mengenai tema dan amanat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli secara lebih mendalam, dan menyeluruh.

Membaca dengan cermat dan teliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Membaca dalam penelitian ini, yakni membaca objek penelitian yang berupa novel dengan seksama dan berulang, membaca beberapa buku referensi pendukung yang berisi teori-teori yang terkait dengan penelitian tentang unsur intrinsik tema dan amanat, serta membaca sumber informasi lainnya, salah satunya internet.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan memilah dan memilih data-data yang telah diperoleh. Pada langkah ini terdapat kegiatan mengklasifikasikan temuan yang diperoleh dari membaca novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli untuk digolongkan berdasarkan kebutuhan yang ditetapkan. Penelitian ini terfokus pada hal-hal yang tertera dalam rumusan masalah, sehingga peneliti dengan teliti memilih data yang diperoleh untuk digunakan sebagai data utama atau data pendukung penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan selanjutnya setelah membaca dan mereduksi data. Penyajian data yang akan disajikan berupa deskriptif naratif. Data dideskripsikan dan dijabarkan dalam bentuk tulisan yang membahas tentang tema dan amanat mimikri, dan resistensi, hingga pemanfaatannya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Penyajian data merupakan tahapan selanjutnya setelah membaca dan mereduksi data. Penyajian data yang akan disajikan berupa deskriptif naratif. Data dideskripsikan dan dijabarkan dalam bentuk tulisan yang membahas tentang tema dan amanat mimikri, dan resistensi, hingga pemanfaatannya dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

d. Interpretasi Data

Interpretasi adalah proses untuk menafsirkan suatu teks karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Abrams (dalam Pradopo, 2001:93) yang menyatakan bahwa “interpretasi adalah penafsiran karya sastra”. Kegiatan interpretasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan kata-kata, kalimat, paragraf, maupun wacana dalam bentuk tertulis, bukan hanya sekedar pemahaman seperti halnya membaca hermeneutik. Interpretasi merupakan bagian dari kegiatan apresiasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Atmazaki (1993:133) yang menyatakan bahwa apresiasi karya sastra secara tertulis adalah “semua kegiatan yang berhubungan dengan perlakuan (analisis, kritik, penelitian, apresiasi,interpretasi) terhadap karya sastra dlisebut dengan apresiasi”.

Ada enam macam jenis pokok interpretasi seperti yang dikemukakan oleh Hartoko (1989: 62-63) yaitu,

- 1) penafsiran yang bertitik tolak dari pendapat bahwa teks itu sendiri sudah jelas;
- 2) penafsiran yang berusaha untuk menyusun kembali arti historik. Penafsiran dapat berpedoman pada maksud si pengarang nampak dari teks itu sendiri atau data dari luar;
- 3) penafsiran hermeneutika yaitu penafsiran yang dipengaruhi oleh individualitas dan masyarakat;

- 4) penafsiran yang secara sadar disusun dengan bertitik tolak pada pandangan sendiri mengenai sastra;
- 5) penafsiran yang berbentuk pangkal dan pada suatu problematika tertentu; dan
- 6) penafsiran yang tidak langsung berusaha agar secara memadai sebuah teks diartikan, melainkan hanya ingin menunjukkan kemungkinan-kemungkinan dalam teks.

Jenis interpretasi atau penafsiran pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli yang akan dilakukan adalah penafsiran hermeneutika yaitu penafsiran yang dipengaruhi oleh individualitas dan masyarakat. Peneliti berada pada posisi yang berpengaruh (sebagai individu dan perwakilan dari masyarakat), khususnya pada penafsiran yang ingin diperoleh yaitu penafsiran tentang tema dan amanat yang dapat menjadi panutan maupun pembelajaran.

Interpretasi data dalam penelitian ini, menafsirkan kata-kata, kalimat, paragraf, dan wacana yang berbentuk tulisan yang terdapat dalam novel "*Memang Jodoh*" karya Marah Rusli. Peneliti mengaitkan tafsiran peneliti dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan keterangan, menguraikan, menafsirkan tema dan amanat tentang perjuangan jodoh. Pada tahap interpretasi digunakan instrumen berupa tabel pemandu analisis data. Tafsiran tersebut akan diperkuat atau didukung dengan data, informasi, maupun teori yang terkait sehingga dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah tersebut.

e. Penyusunan Materi Pembelajaran

Pada tahapan ini data-data yang sudah ditafsirkan dikaitkan dengan pemanfaatan dalam pembelajaran. Pada pembelajaran dapat disusun sebuah materi pembelajaran yang disesuaikan dengan rumusan masalah mengenai tema dan amanat. Berikut merupakan langkah penyusunan materi pembelajaran:

- 1) meninjau kajian tema dan amanat dalam novel "*Memang Jodoh*" karya Marah Rusli sebagai bahan masukan untuk merumuskan materi pembelajaran.

- 2) merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran sesuai dengan KI dan KD yang berkaitan dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Materi yang sesuai dengan hasil penelitian adalah kelas XII semester 2, yakni Kompetensi Inti (KI) 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahu tentang bahasa dan sastra Indonesia serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian bahasa dan sastra yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak untuk mengembangkan ilmu bahasa dan sastra Indonesia secara mandiri dengan menggunakan metode ilmiah sesuai kaidah keilmuan terkait. Kompetensi Dasar (KD) 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan Berdasarkan uraian tersebut, implementasi pembelajaran unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel di SMA dengan berpedoman pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang relevansi dengan jenis penelitian yaitu siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik novel Indonesia khususnya tema dan amanat.
- 3) menyusun materi pembelajaran berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran yang berasal dari hasil penelitian tentang kajian tema dan amanat dalam novel "*Memang Jodoh*" karya Marah Rusli.

f. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi temuan dilakukan dengan cara memverifikasi data, metode, dan teori yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan latar belakang masalah. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini disimpulkan tentang tema dan amanat dalam novel "*Memang Jodoh*" karya Marah Rusli dan pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

3.5 Instrumen Penelitian

Arikunto (2003:134) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk memperoleh data, guna memecahkan masalah yang terdapat dalam penelitian agar tercapai tujuan penelitian. Instrumen penelitian digunakan sebagai pemandu dalam menemukan data dan analisis data.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti memperoleh data dengan membaca novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, setelah itu peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Instrumen pendukung dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu tabel pengumpul data, tabel pemandu analisis data, dan silabus Kurikulum 2013.

Tabel pengumpul data terdiri dari beberapa kolom yang digunakan untuk mendata data temuan yang diperoleh. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara teliti novel *Memang Jodoh*, kemudian memasukkan data temuan sesuai dengan masalah yang diteliti. Data tersebut dimasukkan ke dalam tabel pengumpul data disertai dengan pemberian kode sesuai kajian data dan keterangan halaman sumber data.

3.5.1 Instrumen Pemandu Pengumpulan Data

Instrumen yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah tabel pemandu pengumpulan data, yaitu:

- a. Tabel 3.1 Pemandu Pengumpul Data tentang Tema Mayor dalam Novel *Memang Jodoh*

No	Data	PM			PK	Sumber Data
		RP	TTJ	JR		
	.					

Keterangan:

1. Persoalan yang menonjol :PM
2. Rasa pilu : RP

3. Tanda-tanda jodoh :TTJ
4. Jodoh dan restu :JR
5. Persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik :PK

- b. Tabel 3.2 Pemandu Pengumpulan Data tentang Amanat dalam Novel *Memang Jodoh*

No	Data Amanat	HMD	HMSA	HMT	Sumber Data

- c. Tabel 3.3 Pemandu Pengumpulan Data tentang Kompetensi Dasar Yang Relevan

Kelas	
Semester	
Kompetensi Inti	
Kompetensi Dasar	
Indikator	

3.5.2 Instrumen Pemandu Analisis Data

Instrumen yang dipergunakan dalam analisis data adalah tabel pemandu analisis data.

- d. Tabel 3.4 Pemandu Analisis Data tentang Tema dalam Novel *Memang Jodoh*

Persoalan dalam Novel	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data

- e. Tabel 3.5 Pemandu Analisis Data tentang Amanat dalam Novel *Memang Jodoh*

No.	Data Amanat	Sumber Data	Amanat

Silabus Kurikulum 2013 digunakan sebagai acuan dalam penyusunan alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester 2. Materi pembelajaran disusun berdasarkan Kompetensi Inti (KI) 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahu tentang bahasa dan sastra Indonesia serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian bahasa dan sastra yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak untuk mengembangkan ilmu bahasa dan sastra Indonesia secara mandiri dengan menggunakan metode ilmiah sesuai kaidah keilmuan terkait. Kompetensi Dasar (KD) 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Berdasarkan uraian tersebut, implementasi pembelajaran unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel di SMA dengan berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang relevansi dengan jenis penelitian yaitu siswa mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik novel Indonesia khususnya tema dan amanat.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti terdiri dari tiga tahap, yakni (1) tahap persiapan; (2) tahap pelaksanaan; dan (3) tahap penyelesaian. Berikut penjelasannya

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Pemilihan dan Pengesahan Judul Penelitian,

Usulan judul penelitian dikoreksi dan disetujui oleh tim Komisi Bimbingan dan Ketua Program Studi pada tanggal 23 Februari 2015, kemudian judul dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan

dosen pembimbing anggota. Langkah berikutnya judul tersebut dimasukkan ke dalam SISTER di laman www.sister.unej.ac.id

2. Penelusuran Tinjauan Pustaka,

Penelusuran Tinjauan Pustaka berkaitan dengan penentuan teori dan pendekatan kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian ini dilakukan setelah penyusunan bab 1. Buku referensi tersebut berupa buku fiksi novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, buku tentang metode penelitian sastra, sastra dan teorinya, kajian strukturalisme, referensi yang membahas tentang kurikulum KTSP dan penelitian sebelumnya yang relevan.

3. Penyusunan Metodologi Penelitian,

Penyusunan Metodologi Penelitian berkaitan dengan penentuan jenis rancangan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dilakukan secara bertahap setelah penyusunan bab 2, dan selalu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

4. Membuat Tabel Instrumen Penelitian

Tabel Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data yang sudah diperoleh.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Pengumpulan Data

Hal ini berkaitan dengan pengumpulan data penelitian beserta sumbernya yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan referensi tertulis lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan sesuai teknik analisis data yang telah direncanakan berdasarkan teori yang telah ditentukan.

3. Penyimpulan Hasil Penelitian

Hasil analisis data kemudian disimpulkan berdasarkan hasil perumusan masalah yang kemudian akan dipaparkan pada bab 4 dan bab 5.

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian, kegiatan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian dimaksudkan untuk mengkomunikasikan se jelas mungkin tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan ini disusun, kemudian laporan ini akan diajukan kepada tim penguji.

2. Revisi Laporan Penelitian

Revisi dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada saat laporan diuji oleh tim penguji.

3. Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan dilakukan setelah laporan direvisi, penggandaan dilakukan berdasarkan jumlah yang dibutuhkan.

4. Membuat Jurnal Penelitian

5. Melaksanakan Bimbingan Jurnal

6. Mengupload jurnal ke dalam Sistem Informasi Terpadu (SISTER)

BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan mengenai: (5.1) Kesimpulan, dari penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan (5.2) Saran, berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Berikut pemaparan mengenai kesimpulan dan saran dalam penelitian.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan tema dan amanat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tema yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* menunjukkan, bahwa rasa cinta dapat mengakibatkan rasa sakit, yang akan sembuh setelah ia menemukan jodohnya. Tuhan telah memberikan tanda-tanda jodoh dengan berbagai cara, maka diperlukan kepekaan manusia untuk mengetahui tanda jodoh tersebut. Restu orang tua dalam sebuah hubungan merupakan hal penting, maka mintalah restu kepada kedua orang tua saat menemukan jodoh, agar kehidupan selanjutnya dapat berjalan dengan baik. Persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik dalam kehidupan perkawinan tidak hanya permasalahan dalam hubungan suami dan istri, namun keluarga dan masyarakat sekitar juga dapat menjadi masalah dalam hubungan rumah tangga, maka diperlukan rasa saling percaya dan menghargai dalam hubungan untuk mempertahankan pernikahan. Tema mayor yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh*, secara keseluruhan merupakan wujud dari berbagai proses manusia untuk mendapatkan jodoh.

Amanat yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* ialah *pertama* dalam menjalani hubungan rumah tangga diperlukan rasa saling percaya antara suami dan istri. *Kedua* jodoh yang telah ditentukan oleh Tuhan tidak dapat diungkiri atau disangkal. *Ketiga* bagaimanapun manusia memaksakan kehendak dan keinginannya, namun jika hal tersebut bukan yang baik baginya, maka Tuhan akan menunjukkan jalan lain agar dapat memperoleh hal baik baginya. *Keempat* manusia hidup dari

sebuah perjuangan dan hanya dapat berusaha untuk melakukan yang terbaik, namun pada akhirnya Tuhanlah yang memutuskan semuanya yang terbaik untuk umatnya.

Pemanfaatan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai alternatif materi pembelajaran, yaitu untuk Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti (KI) 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahu tentang bahasa dan sastra Indonesia serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian bahasa dan sastra yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Kompetensi Dasar (KD) 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Indikator 3.3.1 Memahami unsur-unsur intrinsik novel terutama tema dan amanat; 3.3.2 dan Mengidentifikasi unsur intrinsik dalam novel terutama tema dan amanat; 3.3.3 Menganalisis unsur intrinsik dalam novel terutama tema dan amanat. Setelah peserta didik sudah mengerti, dilanjutkan dengan tahap membaca dan mengamati penggalan novel *Memang Jodoh* yang sudah mewakili bagian untuk menemukan tema dan amanat. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi tema dan amanat dalam kutipan yang diberikan. Tahapan selanjutnya peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberi tugas untuk menganalisis data yang telah ditemukan bersama teman sekelompoknya, dan mempresentasikan hasilnya tersebut secara bergantian. Jika semua kelompok sudah selesai, maka guru beserta seluruh peserta didik menyimpulkan apa tema dan amanat yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan dari penelitian tema dan amanat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

- a. Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, disarankan untuk mempelajari dan memahami unsur-unsur intrinsik dalam novel, sehingga dapat menyampaikan materi dengan baik dan dapat dipahami oleh peserta didik.
- b. Bagi peserta didik hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi karya sastra, khususnya novel. Dalam menentukan tema dan amanat, serta cara menemukannya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang, dengan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan mengambil wilayah penelitian yang lebih luas, sampel yang lebih banyak, dan menggunakan rancangan penelitian yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andita K.S, . Dyah Ayu. 2010. *Kritik Sosial dalam Novel Berjuta – Juta Dari Deli Karya Emil W. Aulia (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Surakarta: PBSI FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Arikunto, Suharsini. 1996. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2003. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki.1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Chatib, Munif. 2010. *Sekolahnya Manusia (Sekolah Berbasis Multiple Intellences di Indonesia)*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultural*. Bandung : Angkasa.
- Hariani, Fitri. 2013. *Analisis Tema dan Alur dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazi*. Tanjung Pinang: PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto. 1989. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heriyanto. 2014. *Penokohan, Alur, Latar, Tema, dan Amanat dalam Novel “Surat Kecil Untuk Tuhan” Karya Agnes Dovarno*. Madiun: PBSI FKIP Universitas Katolik Widya Mandala.
- Junus, Umar. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Milles, M.B dan Huberman A, Michel. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Terjemah Ole Tjetjep Rohendi Rohidi, Pendamping Muryono. Jakarta: UI Press.

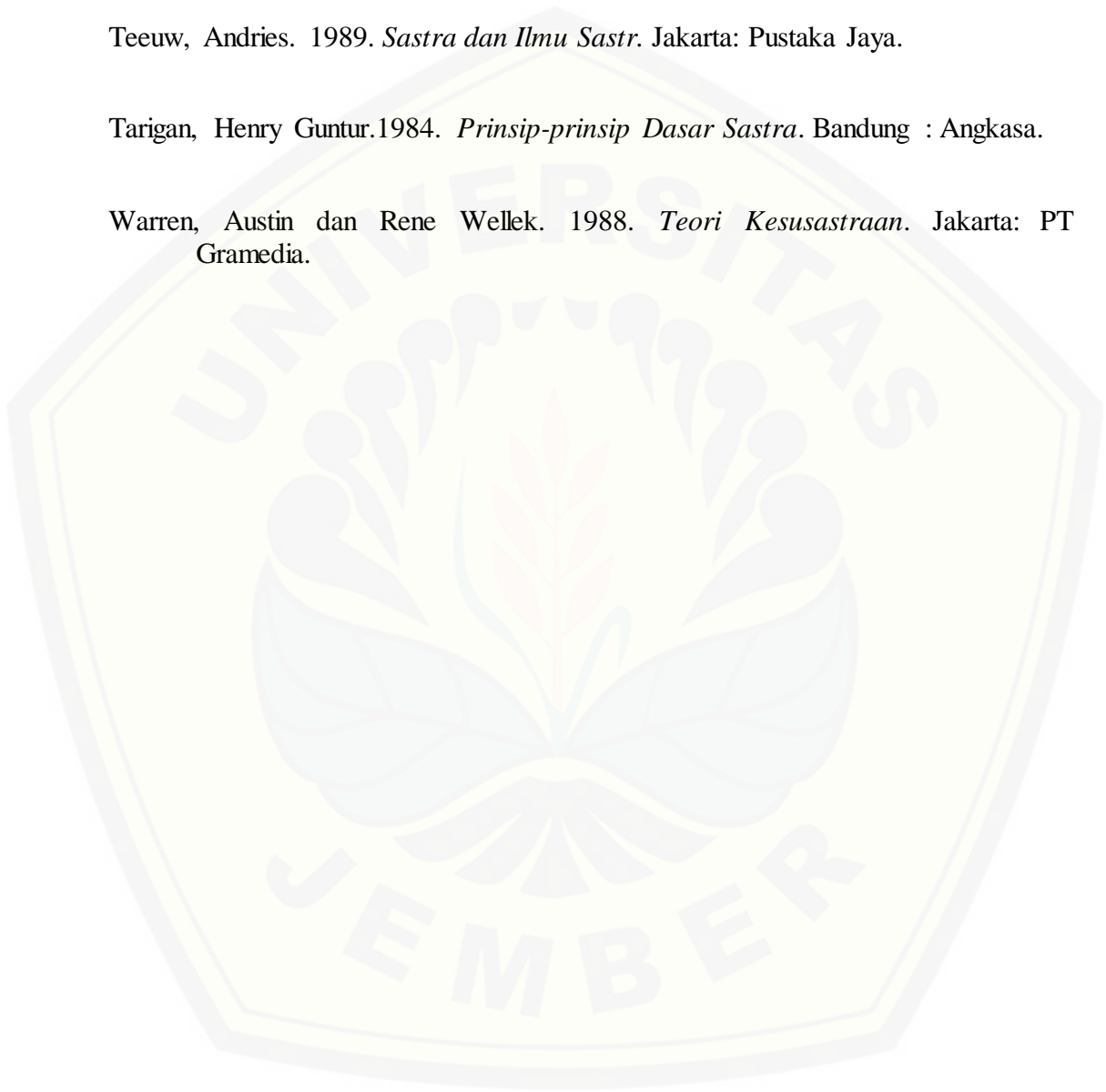
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Nababan, Diana. 2008. *Intisari Bahasa Indonesia untuk SMA*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra (dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusli, Marah. 2013. *Memang Jodoh*. Bandung: Qanita.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Prakti Pengembangan KTSP*. Bandung: Kencana Media Grup
- Semi, Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya
- _____. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Siswandarti. 2009. *Panduan Belajar Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Menengah dan Nonformal Kabupaten Bantul.
- Siswanto, wahyudi. 2008. *Pengantar teori sastra*. Jakarta. PT Grasindo
- Suherman, dkk. 2006. *Kamus Pintar Plus Bahasa Indonesia untuk SMA*. Bandung: Anggota IKAPI.

Suwardo, FX. 2014. *Latar, Tema, Amanat, Dan Kritik Sosial Dalam Novel "86"*. Madiun: PBSI FKIP Universitas Katolik Widya Mandala.

Teeuw, Andries. 1989. *Sastra dan Ilmu Sastr*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tarigan, Henry Guntur.1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.

Warren, Austin dan Rene Wellek. 1988. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.



LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Tema dan Amanat dalam Novel “Memang Jodoh” Karya Marah Rusli dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra	1) Bagaimanakah tema dalam novel <i>Memang Jodoh</i> karya Marah Rusli? 2) Bagaimanakah amanat dalam novel <i>Memang Jodoh</i> karya Marah Rusli?	Jenis penelitian deskriptif, dan rancangan penelitian kualitatif.	Data: kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam novel “Memang Jodoh” Karya Marah Rusli, buku-buku referensi, dan	Teknik pengumpulan data dokumentasi.	Teknik analisis data: 1) membaca, data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4)	Instrumen utama adalah peneliti itu sendiri Instrumen pendukung: berupa tabel pengumpulan	1) Tahap Persiapan. a. Pemilihan dan penetapan judul penelitian; b. Penyusunan pendahuluan; c. Penyusunan

<p>di SMA</p>	<p>3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian novel <i>Memang Jodoh</i> karya Marah Rusli sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA?</p>		<p>sumber-sumber lainnya, baik berupa tulisan-tulisan, pendapat, maupun teori yang berkaitan dengan judul penelitian.</p> <p>Sumber data:</p> <p>1) Sumber data dalam penelitian ini adalah novel <i>Memang Jodoh</i> karya Marah Rusli yang diterbitkan di Bandung oleh</p>		<p>interpretasi data,</p> <p>5) penyusunan materi pembelajaran, dan</p> <p>6) penarikan kesimpulan.</p>	<p>data dan tabel pemandu analisis data.</p>	<p>tinjauan pustaka;</p> <p>d. Penyusunan metodologi penelitian;</p> <p>e. Pembuatan instrumen penelitian.</p> <p>2) Tahap Pelaksanaan.</p> <p>a. Pengumpulan data;</p> <p>b. Pengklasifikan data;</p> <p>c. Penyimpulan hasil penelitian.</p>
---------------	---	--	--	--	---	--	--

			<p>penerbit Qanita PT Mizan Pustaka, tahun 2013, cetakan ke- 2; 2) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Standar Kompetensi – Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XI semester 1</p>			<p>3) Tahap Penyelesaian.</p> <p>a. Penyusunan laporan penelitian;</p> <p>b. Revisi laporan penelitian;</p> <p>c. Penggandaan laporan penelitian;</p> <p>d. Penyusunan jurnal penelitian;</p> <p>e. Pengunggahan jurnal penelitian.</p>
--	--	--	---	--	--	---

LAMPIRAN B. TABEL INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

B. 1 TABEL INSTRUMEN PENGUMPUL DATA TEMA MAYOR

No Data	Data	PM			PK	Halaman
		RP	TTJ	RJ		

Keterangan:

1. Persoalan yang menonjol :PM
2. Rasa Pilu :RP
3. Tanda-tanda Jodoh :TTJ
4. Jodoh dan Restu :JR
5. Persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik :PK

LAMPIRAN B. TABEL INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

B. 2 TABEL INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA AMANAT

No Data	Data	Amanat	Halaman

LAMPIRAN C. TABEL PENGUMPUL DATA

C. 1 TABEL PENGUMPUL DATA TEMA MAYOR

No	Data	PM			PK	Sumber Data
		RP	TTJ	JR		
1	<p>Di dalam sebuah bilik yang belum kosong ini, tampaklah empat orang pemuda sebaya,... Keempatnya adalah murid Sekolah Raja, yang baru lulus ujian akhir dan segera akan diangkat menjadi guru sekolah rakyat di Sumatra. Mereka belum pulang ke kampung halaman masing-masing, seakan-akan berat berpisah dengan sekolah yang akan mereka tinggalkan selama-lamanya.</p> <p>Memang, Dam. Bagiku, perasaan pilu yang sering datang bukan karena ingin mati, tapi karena teringat rantau yang jauh, yang melambai menyuruhku pergi dari kampung halamanku, mengembara ke negeri orang, jauh di seberang laut di balik gunung yang tinggi. Seperti ada yang memanggilku berkelana dari rantau ke rantau, dari teluk ke teluk, sampai kutemukan sesuatu yang akan menambatkan selamanya. Tetapi sesuatu itu tidak ada di negeriku, karena Padang rasanya bukan kampung halamanku, hanya sekedar tanah kelahiranku. Tempat itu jauh dari sini, tapi entah kemana, entah di mana,” ujar Hamli sambil termenung, seolah bicara pada dirinya sendiri.</p>	√				(Rusli,2013 :24-36)
2	<p>“mengepa kau termenung, Li? Tak sedapkah rasa badanmu?”</p> <p>Mendengar teguran sahabatnya ini, barulah Hamli bagai tersentak dari tidurnya, lalu bertanya, “Apa, Mad?”</p> <p>“kau sakit, sampai kau seperti tak ingat diri?”</p> <p>“Benar, Mad. Penyakit piluku datang, sehingga aku hilang ingatan dan terlena di tengah orang banyak ini; tak sadarkan diri!” sahut Hamli mengeluh.</p> <p>“Cobalah kau terangkan kepadaku, penyakit apakah pilumu itu? Apa yang terasa</p>	√				(Rusli,2013 :76-78)

	<p>olehmu? Telah berapa kali kudengar kau mengeluh: ‘sakit pilu.’ Dan, melihat kau termenung seorang diri dan berdukacita, seperti ada sesuatu yang sangat muskil yang kau pikirkan atau mengganggu hatimu. Tapi, belum juga kuketahui penyakit apa yang menimpamu. Mula-mula ku sangka kau bermain-main saja, tapi sekarang nyata bagiku kau memang menderita penyakit yang hebat. Jika tidak, tak mungkin kau jadi seperti tadi; hilang lenyap di tempat yang seramai dan seindah ini.”</p> <p>“Dahulu, tatkala aku masih ada di sekolah Raja Bukittinggi, telah kukata kepada teman-temanku di sana, bahwa aku seorang penyedih dan perayu. Pikiranku acapkali hanyut ke perantauan.yang jauh; entah di mana, tidak kuketahui. Seakan-akan ada yang memanggilku atau menyuruh ku mengembara, seperti pengelana, mencari sesuatu, yang harus kuperoleh., tetapi tiada kuketahui apa dan di mana tempatnya. Oleh sebab itu, melayanglah pikiran ku kesana kemari, di tempat yang tiada kuketahui itu, meraba-raba ke sana-sini, mencari apa yang harus keperoleh itu. Sampai sekarang, raba-rabaanku ini rasanya, kian lama kian bertambah keras, lebih-lebih selama aku di Bogor ini ...</p> <p>“Aku sendiri tak tahu penyakit apa penyakitku ini; penyakit jasmanikah atau penyakit rohani. Tetapi jelas aku sakit rasanya, lebih-lebih dalam hatiku. Kalau kau lihat secara lahir, jelas badanku sehat makanku enak, tidurku lelap, dan pikiranku pun benar. Jika tidak, masakan dapat kuikuti seluruh pelajaran di sekolah pertanian ini dengan mudah. Sungguhpun demikian, acap kali, dengan tiada sebuah sebabdan tiada pula memilih tempatatau waktu, tiba-tiba hatiku menjadi amat pedih; seolah diiris dengan sembilu, dibubuhi asam garam, sehingga hampir tak terasa olehku, serangan penyakit itu. Tali jantung ku seolah putus, rangkai hatiku rasanya rekah, sehingga acap kali kutekan dadaku, untuk mengurangi perasaan pedih yang timbul di dalamnya, sehingga rasanya aku hampir tak dapat bernapas. Lebih-lebih, jika ia datang tengah malamyang sunyi senyap, menghanyutkan pikiran dan menjauhkan cita-cita, acap kali aku tak sadarkan diri seperti tadi.”</p>				
3	<p>“Acap kali aku iri akan tabiatnya yang selalu riang gembira, dalam segala hal. Tak menaruh susah atau khawatir, tak memikirkan yang akan datang dan salalu melupakan yang telah lampau. Hanya yang sekarang saja yang dihiraukannya,” kata Hamli.</p> <p>“Alangkah baiknya, apabila aku seperti dia!” ucapnya lagi. “Tak seperti sekarng ini,</p>	√			(Rusli,2013 :84-85)

	<p>selalu dirundung duka nestap, selalu diganggu pilu dan iba yang tak keruan, tanpa kuketahui apa sebabnya, apa mulanya, dan kemana tujuannya.</p> <p>jika penyakit ibaku telah menyayat jantungku, sehingga rasanya tak dapat aku bernafas lagi, jadilah aku putus asa dan timbullah pikiran sesat dalam hatiku, yaitu apakah tidak lebih baik aku mati berkalang tanah, daripada hidup bercermin bangkai seperti ini?” kata Hamli dengan suara pilu.</p> <p>“Ah, Li! Pikiran yang demikian itu, salah benar; tipudaya iblis, yang hendak menjahanamkan kau. Tak patut sekali-kali diturutkan pikiran yang demikian, bahkan dilintaskan dalam pikiran pun tak baik.</p> <p>“Tiap-tiap manusia, harus bersyukur kepada Allah, atas karunia-Nya yang amat besar dan amat berharga, yang telah dilimpahkan-Nya kepada segala makhluk-Nya, yaitu, nyawa yang suci murni, yang menjadi pokok dari segala kehidupan, kehidupan yang harus dibela dan pertahankan dengan segala alat dan perkakas tubuh, yang diberikan Tuhan untuk memelihara dan menglas kehidupan itu. Mengapa kita akan memutuskannya sekaligus dengan kekerasan, di masa ia sedang tumbuh dan mengembang sebaik-baiknya. Khianat dan durhaka perbuatan seperti itu. Sebab itu dosa besar.</p> <p>“Manusia tidak berhak memutuskan tali kehidupannya dengan semena-mena dan sesuka hatinya, dan tidak patut pula menampik atau menyia-nyiakan karunia Ilahi yang amat mulia ini,” kata Ahmad, yang ngeri mendengar niat sahabatnya yang dahsyat itu.</p>				
4	<p>Suatu hari, ketika saya berumur 10 tahun, saat saya bermain-main di rumah saya, tiba-tiba saya dipanggil oleh ayah saya, lalu dibawa ke rumah gurunya, Ajengan Kiai Naidan, dengan bendinya. Katanya, karena gurunya ini hendak bertemu dengan saya. Apa sebabnya, tak saya ketahui. Sebagai anak kecil saya hanya menurut perintah ayah saya.</p> <p>Setelah dekat kami kepadanya, lalu dipegangnya tangan saya, dengan kedua belah tangannya, beberapa lamanya, seraya berkata, 'Syukur, saya dapat bertemu dengan anak Radin ini, sebelum saya meninggal dunia,' demikian katanya kepada ayah saya.</p> <p>“ketahuilah oleh Radin, bahwa anak Radin inilah kelak yang akan menjadi ibu saya di kemudian hari, dalam kehidupan saya yang akan datang. Setelah datang jodoh dari</p>		√		(Rusli,2013 :106-107)

	seberang , seorang laki-laki yang baik budi pekertinya, dia akan beranakan saya.”					
5	<p>Kedua perempuan ini lalu duduk di sebuah bangku, yang letaknya di sebelah utara stasiun itu... Sebenarnya dia kurang percaya akan tenung-tenungan seperti itu. Tetapi, ramalan Mpok Nur tadi menimbulkan juga waham(keyakinan atau pikiran yang salah karena bertentangan dengan dunia nyata serta dibangun atas unsur yang tidak berdasarkan logika) dalam hatinya, karena tiga kali berturut-turut dilakukan oleh tiga orang dan ketiga pasangan kartu itu tetap berdekatan, tidak berubah walaupun telah dipisahkan dan dikocok beberapa lama. Masihkan ini kebetulan saja? Tak mungkin ada penipuan dalam penenungan tadi.</p> <p>Tetapi, bukankah hal ini sudah dikatakan oleh Ajengan Haji Naidan, guru ayahnya, yang telah meninggal delapan tahun lalu? Sekarang, tenungan Mpok Nur pun mengatakan, bahwa dia akan segera bertemu dengan bakal suaminya. Bahkan dalam beberapa hari ini. Mengapa tak dapat dipercayanya kedua ramalan yang sama itu?</p>		√			(Rusli,2013 :115-117)
6	<p>“Kalsum, begitu pula Din Wati, yang hendak saya mufakatkan adalah perkara cucu saya, Hamli, ini.”</p> <p>“Tak saya ketahui”, sahut Khatijad dengan bingung. Memang sejak kecil, saya lihat dia seorang anak yang sedih hati. Dalam enam tahun belajar di Sekolah Raja di Bukittinggi, tak berkurang kesedihannya ini, bahkan bertambah-tambah. Setelah sampai kemari, bukannya terlipur hatinya oleh kebagusan Kota Bogor ini dan percampurannya dengan teman-temannya di sini, tapi malah makin menjadi-jadi.”</p> <p>“Bagaimana penyakit sedihnya itu? Tanya Kalsum” dengan agak heran.</p> <p>“Jika datang penyakit sedihnya itu, tiba-tiba hilang sekalian keriangannya; ya, acap kali seperti dia tak ingatkan dirinya lagi, walaupun dia sedang bersuka-suka, sedang beramai-ramai dengan sahabat-sahabatnya atau sedang tekun belajar. Terkadang sedang makan enak-enak, tiba-tiba dia menjadi diam, lalu termenung. Acap kali sampai berjam-jam lamanya dia melihat ke suatu tempat atau merenung sesuatu benda, yang tiada dilihatnya. Pendengarannya hilang, karena jika dipanggil, dia tidak menjawab. Perasaanny pun tak ada, karena ketika buku yang dibacanya jatuh ke pangkuannya, dia tidak merasakannya. Makanan lezat kesukaannya, ditinggalkannya. Jika dilihat dari mukanya, tampak seperti dia sungguh-sungguh menderita sakit yang tak dapat</p>		√			(Rusli,2013 :131-132)

	<p>ditahannya, karena air matanya bercucuran mengalir ke pipinya.</p> <p>“Datangnya penyakit ini tiada tentu, kadang siang hati, tetapi sering kali malam hari, di waktu sunyi. Terdengar oleh saya dia gelisah di tempat tidurnya sambil mengeluh; kadang menangis tersedu-sedu, sampai bantal dan gulingnya saya lihat esok harinya. Acap kali pula dia bangun dari tempat tidurnya, lalu duduk termenung seorang diri di atas kursinya, sampai pagi hari. Kadang-kadang diambilnya biolanya, lalu digeseknya di tengah malam buta itu., lagu yang sedih-sedih, tanpa disadarinya bahwa orang lain waktu itu sedang tidur nyenyak. Seperti dia hendak melipur duka nestapanya.</p> <p>“Karena diganggu penyakit ini, kesehatannya berkurang; badannya menjadi kurus. Mukanya pucat dan dia akan jatuh sakit bener-bener sehingga tak dapat lagi meneruskan pelajarannya...</p> <p>“Sudahkah Bibi tanyakan kepadanya, apakah sebabnya dia sampai sedemikian? Apa yang dia rasakan? ”</p> <p>“Telah berapa kali saya tanyakan kepadanya, sakitkah dia, dan jika sakit, apa penyakitnya? Jika dia sedih, apa yang disedihkannya? Dan jika dia rindu, apa yang dirindukan? Tetapi jawabannya, “”</p> <p>“Adakah orang sakit tanpa penyakit? Merasa sedih tanpa ada yang disedihkan? Merasa rindu tanpa ada yang dirindukan?”</p> <p>“Mungkin dia tak mau mengatakannya,”kata Kalsum.</p> <p>“Saya rasa tidak; karena hal yang lain-lain, lebih-lebih yang sulit-sulit, biasanya diperbincangkannya dengan saya.”</p>					
7	<p>“Tetapi bagaimana pendapat dukun-dukun yang Bibi mintai pertongan itu?” tanya Kalsum dengan nada sedih.</p> <p>“Bermacam-macam, tetapi semuanya hampir sama dengan keluhan Hamli”</p> <p>“Bagaimana samanya?” tanya Kalsum agak heran.</p> <p>Ada yang mengetakan Hamli mencari takdirnya, tetapi tak dikatakannya bagaimana takdir itu dan di mana harus dicarinya. Ada yang mengatakan dia dipanggil jodohnya dan jodohnya itu ada di tanah Jawa ini, bahkan di Jawa Barat. Tetapi, siapa jodohnya itu dan di mana tempatnya, tiada pula dapat dikatakannya dengan pasti.”</p>	√				(Rusli,2013 :138)
8	<p>“Membawa Hamli ke Padang, sebenarnya saya segan, karena tentulah saya akan</p>		√			(Rusli,2013

	<p>disesali, sebagai kurang hati-hati menjaganya, sampai dia sakit seperti ini. Tetapi apa daya saya, seorang perempuan tua, atas penyakit yang hebat ini? Bahwa jodoh Hamli ada du tanah Jawa, saya tak syak wasangka lagi.”</p> <p>“Mengapa tidak?” Tanya Kalsum. Di Wati juga ingin mengetahui sebab itu.</p> <p>“Tatkala dia tiga bulan dalam kandungan ibunya, Anjani telah mendapat ilham, yaitu satu mimpi. Dalam mimpi itu, suaminya, Sutan Bendahara, datang dari tanah Jawa membawakan seekor burung bayan(burung nuri) yang amat elok rupanya, dalam sebuah sangkar yang permai, lalu diberikan kepada Anjani, sebagai buah tangan dari Jawa.” Burung ini diterima oleh Anjani dengan amat suka hati, lalu diletakkannya di atas pagkuannya, dipandang dan dipermainkannya beberapa lamanya dengan riang gembira.</p> <p>“Ketika kami tanyakan kepada ahli nujum yang pandai, apa tabir mimpi itu, dia berkata: anak yang dikandung Anjani, Hamli ini, jodohnya ada di tanah Jawa. Yang menjadi pikiran saya waktu itu ialah karena Hamli, seperti kau ketahui adalah keturunan bangsawan tinggi di Padang dan menurut aturan Padang dia tidak boleh kawin dengan perempuan yang tidak oerasal dari Padang.</p>					:140-141)
9	<p>Tapi, jika benar perjodohnya dengan Hamli ini telah ditakdirkan Tuhan sejak dahulu kala, siapa yang dapat mengubah perjodohan ini? Bukankah dari ramalan guru ayahnya, dari tenungan Mpok Nur, dari pertanda kepada ibu Hamli, dan dari penyakit Hamli ini, tak dapat ditinggal lagi, bahwa dia telah bertemu dengan jodohnya. Bukankah perjodohan ini yang telah menarik atau menyuruh Hamli mengembara ke mana-mana untuk mencari jodohnya itu? mengapa dia maupun Hamli sampai saat itu belum juga kawin? Mengapa dia maupun Hamli tak jadi ke Belanda? Bukankah karena Hamli harus mendapat jodohnya di tanah Jawa? Mengapa kalsum memintanya menyambut kedatangannya di stasiun, karena yang meminta Kalsum datang ke Bogor hanya nenek Hamli. Mereka bertemu dan berkenalan di stasiun, sampai hatinya tertarik kepada siswa ini dan sekarang mendengar pula semua hal-ihwalnya yang malang itu.</p>		√			(Rusli,2013 :142)
10	<p>Hubungan yang kian lama kian karib antara keduanya, diperhatikan, diikuti, dibiarkan, dan disetujui oleh Kalsum dan Khatijah, dengan kegirangan dan kesyukuran yang amat sangat. Sangat jelas perubahan yang baik timbul pada diri Hamli setelah dia dekat dengan Din Wati.</p>		√			(Rusli,2013 :146-147)

	<p>Kelakuannya telah beruba. Dia telah gembira dan riang, telah berkata-kata dan bersenda gurau, tak banyak lagi duduk termenung seorang diri; tidurnya nyenyak dan makannya enak. Dia tak bersedih-sedih lagi dan sudah berhenti memainkan lagu-lagu sedih dengan biolanya, karena lagu Sunda telah menarik hatinya. Ada harapan besar dia dapat sembuh kembali dari penyakitnya yang berbahaya itu.</p> <p>Oleh sebab itu, Kalsum dan Khatijah tidaklah menghalang-halangi hubungan mereka, bahkan menolong agar bertambah rapat. Jika perasaan kasih Hamli kepada Din Wati dan perasaan sayang Din Wati kepada Hamli bertukar dengan rasa cinta sejati, Khatijah akan tetap bersyukur, karena besar harapannya penyakit sedih Hamli akan hilang semua.</p>				
11	<p>Setelah Din Wati mendengar kata-kata Burhan yang seakan-akan suatu nasihat yang diberikan dengan tulus ikhlas itu, termenunglah dia beberapa lamanya, tanpa berkata-kata...</p> <p>Terlebih-lebih karena dia yakin, perjodohannya dengan Hamli, adalah takdir dari Tuhan Yang Mahakuasa, yang tertulis di <i>Lauh Mahfuz</i> dan tak dapat diubah lagi. Bukankah perjodohan ini telah diramalkan oleh Ajengan Kiai Naidan, guru ayahnya yang telah meninggal itu, tatkala dia masih berumur sepuluh tahun? Bukankah ibu Hamli pun telah mendapat pertanda yang serupa itu pula, tatkala dia sendiri entah masih ada di mana? Dan, bukankah telah dipastikan pula oleh tenungan Mpok Nur, dua jam sebelum dia bertemu dengan Hamli? Mengapa dia dan Hamli tak jadi pergi ke Belanda? Mungkin akan mengubah hala-hal yang akan mengubah perjodohan ini kalau mereka keduanya jadi pergi. Dan, mengapa pula mereka berdua tak suka dikawinkan dengan orang lain? Bukankah hendak menunggu jodoh yang sejati? Bukankah keinginan Hamli mengembara kemana-mana itu, untuk mencari jodohnya yang sejati itu? Dan, bukankah penyakit rindunya itu tak lain adalah panggilan jodohnya yang belum diketahuinya itu?</p>		√		(Rusli,2013 :157-158)
12	<p>Kawinlah dengan Hamli! Bunda izinkan dengan rela dan tulus ikhlas, walaupun sekalian kaum keluarga Ananda tidak menyetujuinya. Topan dan badai yang akan datang dari pihak mereka, Bundalah yang akan menentangnya, walaupun Bunda masih berharap persetujuan dan izin dari Ayahanda, yang pada waktu ini tak ada di Bogor. Kirimlah surat kepadanya dan mintalah izin itu, serta terangkan dengan sejelas-jelasnya</p>			√	(Rusli,2013 :200)

	bagaimana duduknya perkara ini. Katakan pula bahwa keluarga beliau yang di Bogor tak dapat menyetujui perkawinan ini, karena Mamanda Patih, masih ingin hendak mendudukkan Ananda dengan anak ipar beliau, Wedana Suruadilaga.				
13	<p>Pada hari itu juga, Din Wati dan Hamli menulis sepucuk surat kepada Radin Jaya Kesuma, yang pada waktu itu sedang menunaikan tugasnya di Jambi dan tak dapat kembali ke Bogor untuk meminta izin atas perkawinan mereka ...</p> <p>Lima hari kemudian, datanglah surat kawat dari Radin Jaya Kesuma, yang membawa izin perkawinan itu serta surat kuasa kepada penghulu yang akan mewakili perkawinan Din Wati dengan Hamli. Surat itu diterima oleh mereka berdua, Ratu Maimunah, Khatijah, dan Kalsum dengan amat suka cita.</p> <p>Rupanya Radin Jaya Kusuma memang masih ingat akan sekalian amanat gurunya, yang telah meninggal dunia itu dan memegangnya amat teguh; apalagi karena ditambah dengan keterangan-keterangan yang lain, yang amat sesuai dengan sekalian ramalan-ramalan itu, tiadalah dia sak wasangka lagi.</p> <p>Beberapa hari kemudian, datanglah pula surat kawat dari Sutan Bendahara yang membawa izin ini disertai uang belanja perkawinan.</p>			√	(Rusli,2013 :202-203)
14	<p>"Dengan segala nasihat dan petunjuk yang telah diberikan oleh Kakanda Patih, serta perundingan kira di sini, menurut perasaan saya sudah cukuplah usaha kita untuk mencegah perkawinan yang kita rasa tidak baik bagi Din Wati dan bagi kita sekalian. Lebih dari ini baiklah kita serahkan kepada Tuhan, karena Dia juga yang lebih tahu dan lebih berkuasa daripada hamba-Nya. Jika kita tambah keraskan usaha kita itu, lebih-lebih dengan saran-saran dari orang muda yang dikemukakan tadi, saya khawatir usaha kita, yang kita tujukan kepada kebaikan, akan jahat jadinya kepada Din Wati dan bagi kita sekalian. Karena di dalam perkara ini, saya merasa emang ada petunjuk yang tak dapat disangkal, bahwa perjodohan ini memang suatu takdir Tuhan. Apa pun yang akan kita perbuat untuk menghalangi takdir ini, niscaya akan sia-sia belaka. Apa daya kita manusia yang lemah ini, untuk menentang kehendak Tuhan Yang Mahakuasa itu? Oleh sebab itu, marilah kita menyerah dengan tawakal serta mendoakan kepada Rabbal alamin, supaya Din Wati dipelihara oleh Allah di dalam perkawinannya ini dan diberi rahmat dan nikmat dengan segala kebaikan. Doa yang makbuladalah beih baik daripada</p>			√	(Rusli,2013 :210-211)

	usaha yang sungguh.					
15	<p>Dengan tiada sak wasangka lagi, diserahkanlah seluruh badan dan nyawanya kepada Rabbal alamin yang lebih mengetahui untung dan nasibnya.</p> <p>Dengan demikian, dapatlah ditamatkannya sekolahnya dengan baik dan menjadilah dia seorang ahli pertanian yang berguna. Walaupun di dalam kehidupan dengan Din Wati banyak gangguan dan halangan yang merintang di jalan, tetapi karena keyakinan ini, dapat disabarkannya pikirannya dan dimantapkannya hatinya untuk setia kepada istrinya, sehingga selamatlah perkawinannya yang di dalam waktu yang setengah abad lamanya dan dia dapat merayakan hari perkawinan yang kelima puluh bersama-sama dengan anak dan cucunya dan kaum keluarganya serta handai tolannya.</p>				√	(Rusli,2013 :215-216)
16	<p>“Bukankah perkawinan ini takdir Tuhan yang telah diberikan kepada kita, lebih dari dua puluh dua tahun yang telah lalu, sebelum jenisnya ada di dunia ini. Mungkin penyakit Hamli yang hebat itu dan perkawinannya yang telah dilakukannya dengan amat sederhana itu, menurut Burhan, suatu hukuman bagi kita, atas dosa kita yang telah melupakan dan hendak mengubah takdir Tuhan ini. Karena takdir Tuhan tak dapat kita ubah.”</p>		√			(Rusli,2013 :249)
17	<p>Saya sebagai mamaknya berkuasa atas dirinya dan tak mengizinkannya bahkan melarang dia kawin dengan perempuan asing, apalagi yang telah hina. Jika tidak diturutinya perkataan saya ini, maka putuslah saya berkemenakan dia dan putus pula saya bersaudarakan ibunyadan beribukan neneknya. Rumah saya ini hendaklah dikosongkan, supaya saya berikan kepada orang yang lebih mempunyai perasaan terima kasih. Hamli harus mengembalikan sekalian biaya yang telah saya keluarkan untuk dirinya, supaya dapat saya pergunakan untuk menjemput sutan-sutan dan <i>marah-marah</i> yang lebih bangsawan dan rupawan daripadanya, untuk menghapus arang yang telah dicorengkannya di dahi saya.</p>				√	(Rusli,2013 :251)
18	<p>Untuk tamu-tamu itu harus disediakan makanan dan minuman. Adakah waktu untuk menyediakan semuanya itu dalam sehari esok? Jika tidak, baiknya dipesan saja dari toko kue dan rumah makan.</p> <p>Siti Ramala menoleh kepada Din Wati, seraya berkata: “Bagaimana pikiran Adinda?”</p>				√	(Rusli,2013 :263-264)

	<p>Rupanya Siti Ramala hendak menduga kepandaian menantu tirinya ini, karena menantu kandungnya yang berasal dari Cianjur, tak pandai memasak atau menjahit.</p> <p>Din Wati yang arif akan maksud bundanya ini, dengan segera menjawab: “Pada pikiran saya, lebih baik kita kerjakan sendiri saja.”</p> <p>“Pandaikah Adinda memasak?”</p> <p>“Insya Allah dapat Bunda, dengan pertolongan Bunda juga,” sahut Din Wati dengan suara yang tenang.</p>					
19	<p>Malam itu juga pergilah Baginda Alim kepada seorang pokrol bambu(pengacara partikelir), anak muda yang cakap tampangnya, yang acap kali datang ke rumah Hopjaksa dan kerumahnya juga, karena telah bersahabat dengan dia. Kepada anak muda bernama Marjuk inilah, Baginda Alim meminta pertolongan untuk mengganggu Din Wati dan mengguna-gunai Hamli, supaya suka kepada anaknya, Nurjanah.</p>				√	(Rusli,2013 :288)
20	<p>Disapanya Din Wati, lalu ditanyakannya di mana Hamli dan ibunya, karena ada yang hendak dibicarakan dengan ibu Hamli.</p> <p>“Hamli sedang main biola, kerumah seorang kenalannya dan ibunya pun tak ada di rumah, pergi bertandang kepada sahabatnya,” sahut Din Wati.</p> <p>“Pergi main biola atau pergi mendengar orang main biola, sambil melihat orang menari?”</p> <p>“Melihat orang menari?” tanya Din Wati agak heran. “Di mana orang <i>beralat</i>? Hamli tadi tiada menyebut-nyebut orang menari atau orang <i>beralat</i>.”</p> <p>“Bukan di rumah orang <i>beralat</i>, tapi dalam satu gedung, tempat pemuda dan pemudi bersuka-suka, bermain musik, menari dan menyanyi, untuk melipur hati mereka. Kalau Din Wati hendak tamasya ke sana,boleh saya anatarakan sendiri. Hamli tentu ada di sana, karena saya lihat sendiri, ke sanalah masuknya tadi.”</p> <p>Mendengar perkataan Marjuk ini, pucatlah muka Din Wati dan darahnya mulai mendidih. Tapi dengan segera dapat ditahannya harinya, lalu ditatapnya muka Marjuk dengan pandangan yang tajam, untuk mengetahui apa maksud yang tersembunyi dalam hatinya, sehingga berani dia memfitnah suaminya dan mengajak dia pergi ke tempat yang tak senonoh itu, sedangkan dia yakin Hamli pergi bermain musik ke rumah seorang temannya.</p>				√	(Rusli,2013 :289-291)

	<p>Karena itu, keras kepercayaannya bahwa Marjuk ini datang kepadanya dengan sesuatu maksud jahat, yang hendak dicapainya dengan jalan memburukkan suaminya. Maka, berkatalah dia dengan bencinya walaupun pada bibirnya masih terbayang senyum simpul, “Dalam lingkungan orang baik-baik di Bogor, benar-benar tercela apabila seorang perempuan berjalan-jalan dengan laki-laki yang bukan suaminya atau kaum keluarganya. Tentang suami saya Hamli, saya percaya kepadanya. Oleh sebab itu, saya harap Tuan Marjuk janganlah lagi-lagi mengeluarkan perkataan semacam itu kepada saya... Dan, Jika masih berani Tuan mengganggu saya, niscaya perbuatan Tuan yang tidak senonoh ini, akan saya sampaikan kepada suami dan mertua saya, Engku Hop.”</p>					
21	<p>Patih menceritakan bahwa dia bertemu dengan Hamli dan Din Wati di rumah sahabat karibnya, Radin Ajeng Hamidah, janda Patih Cirebon, yang keturunan bangsawan dari Padang . Patih Anggawinata sama sekali tidak menyangka bahwa Radin Ajeng Hamidah adalah bibi Hamli. Hati Ratu Maimunah senang karena nyata terlihat olehnya, iparnya ini tambah percaya atas keturunan Hamli yang baik itu.</p>			√		(Rusli,2013 :309)
22	<p>“Engku bermimpi.....!” “Tidak. Saya sedang asyik bekerja. Tiba-tiba saya rasai leher saya dicekik orang dari belakang sehingga saya tak dapat bernapas. Walau bagaimanapun usaha saya hendak melepaskan diri saya dari cekikan itu, tetap tak bisa, sehingga saya berteriak minta tolong. Untunglah Mpok lekas datang. Jika tidak, matilah saya di sini.” “Tetapi siapa yang Engku Datuk kerjakan tadi? Hal yang sedemikian ini belum pernah terjadi dalam rumah aye ini; orang dicekik hantu.” “Saya sedang mengerjakan....” “Mengerjakan siapa?” “Mengerjakan istri Hamli” “Din Wati?” “Benar” “Ya... Allah! Jangan Datuk, jangan!” “Tetapi apa boleh buat! Karena itulah, pekerjaan saya dan itulah pencarian saya, untuk penghidupan saya. Saya telah berjanji kepadanya akan melakukan pekerjaan ini, tak boleh saya menganjur surut. Selain itu, saya telah menerima upah darinya dua ratus</p>				√	(Rusli,2013 :322-325)

	<p>rupiah, sedangkan yang dua ratus rupiah lagi akan saya terima kalau pekerjaan saya berhasil, yaitu istri Hamli mati atau gila.”</p> <p>“Sebelum bertemu dengan Hamli ini, dia telah datang kepada aye, minta dilihatkan perijodohnya. Sampai tiga kali kartu aye mengatakan perijodohnya dengan orang seberang dan dia segera akan bertemu dengan jodohnya itu. Sejam kemudian, dia bertemu dengan Hamli ini dan tiada berapa lama sesudah itu, kawinlah mereka.”</p> <p>Jika demikian, memang sudah jodoh Hamli dengan istrinya ini; tak dapat diungkai lagi,” sahut Datuk Sati. “Siapa yang menyuruh mengerjakannya, sebenarnya tak saya ketahui. Saya hanya memandang upahnya yang akan saya terima...”</p>					
23	<p>Bukan ini saja yang menyinggung Din Wati sebagai seorang perempuan bangsawan yang akan punya seorang putra. Anak ini tatkala baru lahir, amat buruk rupanya. Kepalanya seperti bersusun tiga, kulitnya merah, hingga dia dinamakan oleh seorang saudara sepupunya ‘tuan beureum’. Kulitnya beserpih, seakan-akan dia bersisik. Hal ini menjadi bahan gunjingan dan ejekan orang yang kurang menyetujui perijodohan Hamli dengan dirinya.</p> <p>“ibunya cantik, ayahnya rancak, mengapa anaknya seburuk itu? Bukankah ini tanda yang nyata bahwa perkawinan yang tiada disetujui kaum keluarga, kurang membawa berkah?” Kata mereka...</p> <p>Guru Radin Jaya Kusuma yang lain meramalkan, bahwa Naidi kelak akan menjadi seorang laki-laki yang cakap dan baik budi pekertinya, berpangkat tinggi, dimuliakan, dan disukai orang....</p> <p>Karena ramalan yang baik ini atas anaknya, hati Din Wati terobati, apalagi dengan nyata dapat dilihatnya, Naidi seakan-akan setiap hari berubah mukanya, menjadi bertambah-tambah baik parasnya...</p> <p>Mereka yang mengetahui hal Naidi ini, heran melihat perubahan itu. Bagaimana anak seburuk itu waktu dilahirkan, dapat menjadi anak yang serancak dan semanis itu, tatkala dia telah pandai berjalan.</p>				√	(Rusli,2013 :329-331)
24	<p>“Tatkala Naidi berumur setahun kurang dan dia mulai dapat berjalan sendiri, ayahnya, Hamli, lulus dalam ujian akhir di sekolah pertanian di Bogor. Hamli diangkat menjadi seorang ahli negara dan ditempatkan di Sumbawa Besar.</p>				√	(Rusli,2013 :333-334)

	<p>Peristiwa ini sangat menggirangkan hati Hamli, lebih-lebih Din Wati dan keluarganya. Karena Hamli sekarang bukan saja menjadi seorang pegawai pemerintah, melainkan karena pengorbanan Din Wati untuk Hamli terbukti tidak sia-sia. Suaminya sembuh dari penyakitnya, dapat meneruskan sekolahnya, dan sekarang tercapai segala keinginannya dengan selamat.</p> <p>Sekarang, Din Wati dapat memperlihatkan kepada seluruh keluarganya dan juga keluarga Hamli bahwa suaminya menjadi seorang ahli pertanian ini adalah atas bantuan dan pengorbanannya, walaupun semuanya telah ditakdirkan Tuhan juga. Sehingga semua sesalan dan ejekan dari kesua belah pihak tentang perkawinan mereka adalah suatu sikap yang tergo-poh-gopoh dan tidak pada tempatnya.”</p>					
25	<p>“Sekarang Hamli muncul lagi di Padang ini; tentulah perkara perkawinannya yang hampir dilupakan mereka, akan terbika pula kembali. Tetapi, setelah saya dengar semua hal0ihwal perkawinan Hamli, saya akan berdiri disisinya, untuk membelanya. Hanya, dapatkah kita menentang kemauan kaum keluarga kita, yang sekian banyaknya itu? Inilah yang menjadi pikiran saya sekarang.”</p> <p>“Bunda pun akan membela Hamli. Jika dia akan disalahkan juga dalam perkawinannya ini, Bunda-lah yang bertanggung jawab dalam hal ini. Dan, Bunda bersedia menerima semua hukuman, untuk membela cucu Bunda. Dibunuh sekalipun, Bunda rela. Karena Bunda telah tua. Tidak pun dibunuh, esok lusa akan mati juga,” kata Khatijah dengan geramnya.</p>			√		(Rusli,2013 :343)
26	<p>Walaupun Siti Anjani tak suka menerima pinangan ini, atas permintaan keras dari Baginda Alim, ditulisnya juga surat kepada Hamli, mengabarkan keinginan jaksa ini, sambil menyatakan bahwa dia sendiri tidak setuju dengan permintaan itu. Hamli segera membalas surat bundanya itu dengan mengatakan bahwa dia masih tetap memegang teguh pendiriannya untuk tidak beristri lebih dari seorang. Di masa datang, dia tak akan mengubah pikirannya ini.</p>			√		(Rusli,2013 :392)
27	<p>Ketika segala usaha Dian untuk merenggangkan Din Wati dengan Hamli sia-sia belakua, dihasutnyalah Hamli dengan beberapa fitnah yang bukan-bukan. Tetapi hasutannya inipun tak dapat menyampaikan niatannya yang durjana itu. Oleh sebab itu, diambilnyalah jalan yang biasa dilakukan di Padang, yaitu guna-guna. Dicarinya dukun</p>			√		(Rusli,2013 :394)

	yang pandai dan disurugnya mengerjakan Hamli, supaya benci kepada Din Wati dan mau menceraikannya. Jika Din Wati tak ada lagi, niscaya akan bertambah besar pengaruhnya atas Hamli dan dapat dibujuknya dia kawin dengan orang Padang. Sedangkan uang Hamli dapat dikuasainya seluruhnya sehingga lebih banyak bisa diperjudikannya. Tetapi, usahanya ini pun tak berhasil pula sehingga bertambah-tambah gusar hatinya.					
28	<p>Ketika dia pergi bertandang ke rumah janda mantri polisi tetangganya itu, yang masih berkeluarga dengan istri seorang saudara sepupu Hamli, disambutnya Din Wati dengan amat rendahnya. Din Wati didudukkan di atas sehelai tikar pandan yang telah tua, di dekat pintu dan disorongkan sebuah puan rotan yang telah tua kepadanya; karena janda mantri polisi ini menyangka Din Wati tentulah seorang perempuan kampung yang terpaksa kawin dengan laki-laki seberang, karena hendak mendapat penghidupan yang layak. Tetapi, tatkala didengarnya dari seseorang sahabatnya, yaitu Patih Tasikmalaya, bahwa Din Wati saudara sepupunya sendiri, bangsawan tinggi di Bogor, yang berasal dari bangsawan Sumedang, naiklah dengan segera derajat Din Wati di matanya, walaupun belum dapat dipikirkannya, mengapa seorang perempuan Sunda turunan tinggi, suka kawin dengan seorang laki-laki seberang.</p> <p>“Karena telah jodohnya,” jawab Patih Tasikmalaya. “Sedangkan, suaminya itu bukan pula seorang tukang pukot atau tukang kail, melainkan seorang bangsawan tinggi pula di negerinya, yang berasal langsung dari raja-raja besar., karena kebangsawanan itu ada pula di tanah seberang, yang tingkatannya, jika tak lebih, tidak kurang dari tingkatan kebangsawanan Sunda. ”</p>				√	(Rusli,2013 :402)
29	<p>Kira-kira tiga bulan sesudah mamandanya, Baginda Raja, datang ke Blitar, datanglah sebuah telegram dari Jakarta, yang dikirim oleh Baginda Alim, Jaksa pensiun Medan, yang telah dua kali meminang Hamli. Telegram itu berbunyi, “<i>Marah Hamli, Ahli Pertanian Blitar. Anak dara, istri Tuan, akan datang ke Blitar lusa. Minta disambut di stasiun. Baginda Alim</i>”...</p> <p>Pada hari itu juga kawat itu dibalas oleh Hamli, dengan telegram pula, dengan perkataan yang keras, sebagai berikut:”<i>Baginda Alim, Kantor Pos Jati Negara, Jakarta. Tidak akan menerima anak dara sebab tidak mempunyai istri yang lain lagi. Hamli,</i></p>				√	(Rusli,2013 :440-443)

	<p><i>Ahli Pertanian Blitar.”</i></p> <p>Sesungguhnya pada hari yang telah ditetapkan itu dan pada hari-hari selanjutnya, anak dara ini tak pernah datang ke Blitar. Bukan karena tampikan Hamli, melainkan karena dia tiba-tiba jatuh sakit sehingga harus dibawa ke rumah sakit dan dua hari kemudian, meninggal dunia di sana.</p> <p>Karena balasan surat kawat Hamli, Din Wati tak jadi kembali ke Bogor dan setelah didengarnya kabar anak dara yang akan menjadi madunya itu telah tak ada lagi, tetaplah dia tinggal bersama-sama suaminya, seperti sediakala.</p> <p>Peristiwa “anak dara” ini, yang hampir menceraikan Hamli dari istrinya, beginilah ceritanya.... Walaupun pinangannya yang pertama di Medan ditampik oleh Sutan Bendahara, ayah Hamli, dicobanya meminang Hamli melalui ibunya, Siti Anjani di Padang, tatkala Hamli ada di Sumbawa. Tetapi pinangannya yang kedua ini pun tak berhasil. Sekarang, hendak dicobanya untuk memaksakan keinginan hatinya ini pada Abbas, adik Baginda Raja yang ada di Jakarta. dalam pikirannya mamak berkuasa atas kemenakannya, jadi dapat mengawinkannya sesuka hati. Oleh sebab itu, dipaksakannya Abbas supaya mau mengawinkan Hamli dengan cara diam-diam dengan anak ya yang ketiga dan diwakili laki-laki lain.</p>				
30	<p>... mamak semendanya ini, setelah itu tinggal pula menumpang di rumah Hamli sampai beberapa bulan lamanya dengan minta dilayani oleh Din Wati, seperti seorang mamak kandung Hamli yang harus dimuliakan dan dijunjung tinggi...</p> <p>Tatkala dilihatnya bahwa seluruh penghinaannya ini tak memberi bekas kepada Din Wati, dicobanya mengganggu menantunya ini dengan harapan apabila sampai maksudnya, dapat diperoleh suatu jalan untuk menceraikan Din Wati dari Hamli, yang kemudian akan dipungutnya jadi menantunya. Tetapi, Din Wati memang bukan seorang perempuan yang mudah diperdaya, sehingga maksudnya yang durjana ini tak kesampaian.</p> <p>Akhirnya, dibujuknya Din Wati supaya rela mengizinkan suaminya dikawinkan dengan seorang janda kaya, yang akan menyerahkan sekalian hartanya kepada Hamli, jika dia telah menjadi istri Hamli. Apabila Hamli telah kaya raya, tentulah sebagian dari hartanya akan dibrikannya juga kepada Din Wati, sehingga dia pun akan menjadi kaya</p>			√	(Rusli,2013 :460-461)

	pula. Tetapi, Din Wati menjawab,“Walaupun kekayaan yang akan saya peroleh karena menjual suami saya, saya pandang tak halal, tetapi perkara perkawinan Hamli adalah di dalam tangan Hamli.”					
31	<p>Sungguhpun demikian, disuruhnya Baginda Alim pergi menemui Hamli sendirian. Karena siaminya, dalam hal ini, tak mau mendengar pikiran dan kemauan orangtuanya sekalipun, apalagi istrinya. Karena dia masih hendak <i>bejaya dihatinya bersutan di matanya</i> sendiri. Jika dia suka menerima pinangan Baginda Alim, tentulah tak dapat dilarang oleh Din Wati dan Din Wati pun di dalam hal itu takkan dapat pula dilarang oleh Hamli, untuk melakukan apa yang ingin dikerjakannya.</p> <p>Karena terbukti bagi Bginda Alim, dia tak akan mendapat bantian dari Din Wati, pergilah dia menemui Hamli, untuk menyatakan keinginan hatinya itu. Tetapi jawaban Hamli, dia masih tetap mencela peristrian banyak dan dimohonkannya kepada Allah, supaya sampai maut menjemput, dia tidak diberi istri lain selain Din Wati. Kepada anak dan cucunya akan dipesankan benar-benar supaya mereka menuruti jejaknya dalam hal ini. Di situ, putuslah harapan Baginda Alim dapat memungut Marah Hamli jadi menantu, kerana anaknya yang perempuan tak lagi dapat disuruh menunggu sampai Hamli mau beristri lagi.</p>			√	(Rusli,2013 :468-469)	
32	<p>Hamli jatuh sakit. Walaupun masih ingin bekerja di masa tiap-tiap tenaga putra Indonesia dihajatkan, atas nasihat beberapa orang sahabatnya yang dokter, terutama untuk kesehatan badannya, terpaksa dia meminta berhenti dari pekerjaannya, yang telah tiga puluh lima tahun dilakukannya.</p> <p>Sejak saat itu Hamli tinggal dan beristirahat dengan keluarganya di Salabintana Sukabumi. Tatkala usia perkawinannya dengan Din Wati genap lima puluh tahun, dikumpulkannya seluruh anak-cucu, kemenakan dan menantu, kaum keluarganya, sahabat, dan kenalannya, untuk memperingati dan merayakan hari yang amat penting baginya itu, dengan mengesahkan perjodohnya yang terbukti perjodohan sejati yang telah ditakdirkan Tuhan, dari awal sampai akhirnya, di dalam lima puluh tahun itu.</p>			√	(Rusli,2013 :534)	

C. 2 TABEL PENGUMPUL DATA AMANAT

No	Data	Sumber Data
1	<p>“Suami-istri hendaknya merupakan sebuah tubuh yang walaupun agak berlainan bentuk, sikap, dan tugasnya tetapi satu tujuannya. Tak ada ubahnya dengan kaki dan tangan yang berlainan bentuk dan tugasnya, tetapi masuk bagian tubuh yang satu. Jika ditambah pula bagian yang lain pada tubuh ini yang dijadikan oleh anak bertambah smpurnalah ia. Untuk dapat mencapaikan tujuannya.</p>	(Rusli,2013:63)
2	<p>Tiap-tiap manusia, harus bersyukur kepada Allah, atas karunia-Nya yang amat besar dan amat berharga, yang telah dilimpahkan-Nya kepada segala makhluk-Nya, yaitu nyawa yang suci murni, yang menjadi pokok dari segala kehidupan, kehidupan yang harus dibela dan dipertahankan dengan segala alat dan perkakas tubuh, yang diberikan Tuhan untuk memelihara dan mengulas kehidupan itu. Mengapa kita akan memutuskannya sekaligus dengan kekerasannya, di masa ia sedang tumbuh dan mengembang sebaik-baiknya. Khianat dan durhaka perbuatan seperti itu. Sebab itu dosa besar.</p> <p>“Manusia tidak berhak memutuskan tali kehidupannya dengan semena-mena dan seduka hatinya, dan tidak patut pula menampikatau menyia-nyiakan karunia Ilahi yang amat mulia ini.” Kata Ahmad, yang ngeri mendengar niat sahabatnya yang dahsyat itu.</p>	(Rusli,2013:85)
3	<p>Saya sebagai mamaknya berkuasa atas dirinya dan tak mengiizinkan bahkan melarang dia kawin dengan perempuan asing , apalagi yang telah hina. Jika tak diturutinya perkataan saya ini, maka putuslah saya berkemenakan dia dan putus pula saya bersaudarakan ibunya dan beribukan neneknya. Rumah saya ini hendaklah dikosongkan, supaya saya berikan kepada orang yang lebih mempunyai perasaan terima</p>	(Rusli,2013:251)

	<p>kasih. Hamli harus mengembalikan sekalian biaya yang telah saya keluarkan untuk dirinya, supaya dapat saya pergunakan untuk menjemput sutan-sutan dan <i>marah-marah</i> yang lebih bangsawan dan rupawan daripadanya, untuk mengapus arang yang telah dicorengkannya di dahi saya.</p>	
4	<p>Untuk menampik pinangan Baginda Alim itu, Hopjaksa berkata bahwa perkawinan Hamli semata-mata bergantung pada Hamli sendiri. Kalau Hamli suka, tentu dapat dilakukan; jika tidak, dia tiada dapat memaksa anaknya untuk menuruti kehendaknya. Karena pada pendapatnya, perkawinan bukanlah urusan orangtua atau keluarga, melainkan urusan yang kawin itu sendiri. Kemudian, disindirkannya pula dengan nyata, jika ditilik secara lahir, Hamli tampaknya tak akan kawin lagi dan istrinya pun tak suka dimadu. Keduanya berkasih-kasihan, sebayaserta sejoli; sama-sama bangsawaan dan rupawan, sama-sama pandai dan cakap. Apalagi yang hendak diinginkan? Lagi pula, keduanya tampaknya memang telah sejodoh serasi, karena di Padang dahulu segala pinangan atas dirinya ditampiknya, tetapi di Bogor dia segera kawin.</p>	(Rusli,2013:286-287)
5	<p>Laki-laki yang telah beristri, walaupun Hamli masih murid sekolah sekalipun, harus dapat memberi nafkah istrinya sendiri; tak patut meminta pertolongan orang lain untuk itu. Kalau berani kawin, dia harus dapat menanggung segala akibat perkawinan itu dan dapat memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami terhadap istrinya.</p>	(Rusli,2013:297)
6	<p>Sepanjang jalan pulang ke rumah Mpok Nur di Bojong Naros, tiada berhenti-hentinya Datuk Sati berpikir dalam hatinya, "Baik benar budi bahasa anak itu! Peramah, sopan santun. Demikian pula ayahnya, sedangkan Hamli sendiri pun tiada pula kurang ramah tambahnya. Sayang perempuan yang muda dan secantik ini harus kuguna-gunai sampai mati atau menjadi gila.</p>	(Rusli,2013:319)

	Dengan Hamli dia sejodoh benar, sama-sama muda remaja, sama-sama baik parasnya, seperti sepasang merpati yang sejoli. Jika kuturutkan perasaan hatiku pada waktu ini, niscaya tiadalah jadi kukerjai dia.”	
7	<p>“Menurut pendapat saya, dalam suatu keluarga, laki-laki itulah yang harus jadi pemimpin, yang bertanggung jawab atas anak dan istrinya, karena menurut bangun tubuhnya, dialah pihak yang melindungi, sedangkan anak dan istrinya, menurut keadaannya, memanglah pihak yang harus dilindungi. Jadi, bukan istrinya yang harus memelihara suaminya dan bukan pula orang lain yang harus memelihara anaknya.”</p> <p>“Oleh sebab itu, selagi seorang laki-laki belum dapat melakukan kewajibannya terhadap anak-istrinya, belum patut dia beristri dan beranak. Sekarang, kewajibannya kepada seorang istri telah sekian beratnya untuk ditunaikan dengan sebaik-baiknya, apalagi kewajiban kepada beberapa orang istri dengan beberapa orang anak”</p>	(Rusli,2013:355)
8	Di dalam hutan kelapa inilah rupanya, dia harus menjalankan pertanian. Tetapi, karena dia masih muda dan mempunyai bakat pengembaraan, serta terdorong oleh kegembiraan, sebab telah diangkat menjadi pegawai, tiadalah dihiraukannya benar kekecewaan hatinya ini, bahkan disembunyikannya dari istrinya... Hamli khawatir istrinya istrinya tak dapat menahan kekecewaan hatinya.	(Rusli,2013:381)
9	Din Wati dan Hamli sangat senang hati mendengar persembahan mereka yang sederhana diterima dan dapat pula menyenangkan hati dan menimbulkan takjub Baginda. Jika Din Wati tak memiliki kepandaian ini, niscaya Hamli terpaksa mengeluarkan biaya yang besar, yang tak dimilikinya atau mereka terpaksa tak mempersembahkan apa-apa.	(Rusli,2013:391)
10	“... Tetapi janganlah tak kita percayai bahwa Tuhan tidak berbuat sia-sia. Segala perbuatan-Nya,	(Rusli,2013:404)

	<p>siscaya ada juga faedahnya. Apabila kita tak dapat menyelami faedah ini dengan sedalam-dalamnya, bukanlah karena tak ada faedah itu, melainkan semata-mata karena kita yang tak dapat mengetahuinya dengan pancaindra dan pikiran kita.</p>	
11	<p>“Adakah Tuan beri sedekah pengemis itu?” tanya ayah pegawai pertanian dengan segera.</p> <p>“Ada seketip. Karena saya tak punya uang kecil pada waktu itu,” sahut Hamli bertambah-tambah heran mendengar pertanyaan orang tua ini dan melihat minatnya atas peristiwa itu.</p> <p>“Syukurlah! Untung tak Tuan usir pengemis itu karena daifnya. Dia datang memberitahukan kepada Tuan bahwa Blitar akan terbenam. Karena cacat mulutnya tak dapat dia mengatkan “Blitar kelelp” sehingga bunyinya pada pendengaran Tuan “Elp, Twalep”. Itulah sebabnya, Tuan terhindar dari bahaya, sehingga rumah Tuan pun tak lenyap walaupun letaknya di tengah-tengah jalan lahar.”</p>	(Rusli,2013:432)
12	<p>Walaupun dia ditahan dalam pekerjaannya, karena dia telah putus asa akan dapat senang bekerja dalam Jawatan pertanian, ditinggalkannya juga pekerjaannya ini dengan harapan dalam pekerjaan lain dia akan beroleh kesenangan itu. Tetapi, dia tidak ingin menyewakan dirinya lagi sebagai pegawai kepada orang lain, melainkan hendak dicobanya peruntungannya dengan usahanya sendiri. Dicobanya mula-mula dengan pertanian yang kecil karena dia tidak mempunyai modal yang besar. Tetapi, dia tak dapat hidup sempurna dengan hasil pertanian ini. Kemudian, dicobanya dengan perdagangan, tetapi hasilnya pun tak memuaskan, karena dia belum mempunyai pengalaman dalam hal ini. Sesudah itu, dicobanya pula dengan mendirikan sekolah partikelir. Itu pun tak maju. Setelah diiktiarkannya pula beberapa usaha yang lain, tetapi semuanya sia-sia belaka, seakan-akan bintangnya masih gelap, timbullah sesalan dalam hatinya, karena terburu nafsu, tergesa-gesa meminta berhenti dari pekerjaannya dulu, yang memang</p>	(Rusli,2013:454-455)

	tidak menjadikan dia kaya, tetapi dapat menanggung kehidupannya secara sederhana sekalipun.	
13	<p>Oleh sebab itu, acap kali dia berselisih dengan Kepala ini. Sungguhpun demikian, istrinya menyabarkan hatinya sebisa-bisaya, supaya dia tidak harus meninggalkan pekerjaannya lagi seperti dulu. Akibat kekeran hatinya dahulu, yang diturunya dengan tergesa-gesa, menjadi peringatan yang dalam baginya. Dia tak boleh menyalah-nyalahkan anak dan istrinya karena hendak menuruti kemauannya sendiri. Kehidupan keluarganya memang tergantung pada kehidupannya sendiri. Dia bertanggung jawab dunia dan akhirat, atas keselamatan anak dan istrinya.</p>	(Rusli,2013:458-459)
14	<p>Akhirnya, dibujuknya Din Wati supaya dia rela mengizinkan suaminya dikawinkan dengan seorang janda kaya, yang akan menyerahkan sekalian hartanya kepada Hamli, jika dia telah menjadi istri Hamli. Apabila Hamli telah kaya raya, tentulah sebagian dari hartanya akan diberikan juga kepada Din Wati menjawab “Walaupun kekayaan yang akan saya peroleh karena menjual suami saya, saya pandang tak halal, tetapi perkara perkawinan Hamli adalah didalam tangan Hamli. Saya sebagai seorang istri, tak dapat berbuat apa-apa atas perkawinan Hamli dengan perempuan lain”</p>	(Rusli,2013:461)
15	<p>Sungguhpun demikian, disuruhnya Baginda Alim pergi menemui Hamli sendiri. Karena suaminya, dalam hal ini, tak mau mendengar pikiran dan kemauan orangtuanya sekalipun, apalagi istrinya. Karena dia masih hendak <i>beraja di hatinya bersutan di matanya</i> sendiri. Jika dia suka menerima pinangan Baginda Alim, tentulah tak dapat dilarang oleh Din Wati dan Din Wati pun di dalam hal itu takkan dapat pula dilarang oleh Hamli, untuk melakukan apa yang ingin dikerjakannya.</p> <p>Karena terbukti bagi Baginda Alim, dia tak akan mendapat bantuan dari Din Wati, pergilah dia menemui Hamli untuk menyatakan keinginan hatinya itu. Tetapi jawaban Hamli, dia masih tetap</p>	(Rusli,2013:468-469)

	<p>mencela peristrian banyak dan dimohonnya kepada Allah, supaya samapai maut menjemput, dia tidak diberi istri selain Din Wati. Kepada anak dan cucunya akan dipesankannya benar-benar supaya mereka menuruti jejaknya dalam hal ini. Di situ, Putuslah harapan Baginda Alim dapat memungut Marah Hamli jadi menantu, karena anaknya yang perempuan tak lagi dapat disuruh menunggu sampai Hamli mau beristri lagi.</p>	
16	<p>Oleh sebab itu, yakinlah dia bahwa memang roh ibunyaalmarhum yang telah masuk ketubuhnya untuk memperingatkan, menepelak, dan mengancamnya dengan perkataannyasendiri atas janji yang telah diabaikannya, tentang penyerahan Haida kepada kakaknya Din Wati. Oleh sebab dia insaf telah melanggar janjinya, maka dengan memohon maaf dan ampun kepada ibunya atas kesalahannya itu, diserahkanlah Haida kepada Din Wati dengan tulus, ikhlas, dan rela.</p>	(Rusli,2013:499)

LAMPIRAN D. TABEL INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

D. 1 TABEL PEMANDU ANALISIS DATA

Persoalan dalam novel	Data	Deskripsi Data	Interpretasi Data

D. 2 TABEL INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA AMANAT

No	Sumber Data	Data	Amanat

LAMPIRAN E. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA

E. 1 TABEL PEMANDU ANALISIS DATA TEMA MAYOR

No	PM			PK	Data	Deskripsi	Interpretasi
	RP	TTJ	JR				
1	√				<p>Di dalam sebuah bilik yang belum kosong ini, tampaklah empat orang pemuda sebaya,... Keempatnya adalah murid Sekolah Raja, yang baru lulus ujian akhir dan segera akan diangkat menjadi guru sekolah rakyat di Sumatra. Mereka belum pulang ke kampung halaman masing-masing, seakan-akan berat berpisah dengan sekolah yang akan mereka tinggalkan selama-lamanya.</p> <p>Memang, Dam. Bagiku, perasaan pilu yang sering datang bukan karena ingin mati, tapi karena teringat rantau yang jauh, yang melambai menyuruhku pergi dari kampung halamanku, mengembara ke negeri orang, jauh di seberang laut di balik gunung yang tinggi. Seperti ada yang memanggilku berkelana dari rantau ke rantau, dari teluk ke teluk, sampai kutemukan sesuatu yang akan menambatku selamanya. Tetapi sesuatu itu tidak ada di negeriku, karena Padang rasanya bukan kampung halamanku, hanya sekedar tanah kelahiranku. Tempat itu jauh dari sini, tapi entah kemana, entah di mana,” ujar Hamli sambil termenung, seolah bicara pada dirinya sendiri.</p>	<p>Hamli menderita rasa pilu, yang merupakan suatu perasaan sangat menyedihkan dalam hatinya. Rasa sakit Hamli seperti ada yang memanggil dari tempat lain untuk disinggahinya. Hal tersebut tidak diketahui di mana dan siapa yang memanggilnya, namun Hamli ingin menemukan jawaban dari rasa pilu tersebut dengan cara merantau.</p>	<p>Berdasarkan data tersebut, seseorang menderita rasa sakit dalam hatinya disebabkan oleh sebuah keinginan yang sangat besar. Jika belum mengetahui apa sebab keinginan tersebut, maka perlu usaha maksimal untuk mencari tahu dan menyembuhkannya.</p>
2	√				<p>“mengepa kau termenung, Li? Tak sedapkah rasa</p>	<p>Kondisi Hamli tiba-tiba</p>	<p>Rasa pilu dapat</p>

				<p>badanmu?”</p> <p>Mendengar teguran sahabatnya ini, barulah Hamli bagai tersentakdari tidurnya, lalu bertanya, “Apa, Mad?” “kau sakit, sampai kau seperti tak ingat diri?”</p> <p>“Benar, Mad. Penyakit piluku datang, sehingga aku hilang ingatan dan terlena di tengah orang banyak ini; tak sadarkan diri!” sahut Hamli mengeluh.</p> <p>“Cobalah kau terangkan kepadaku, penyakit apakah pilumu itu? Apa yang terasa olehmu? Telah berapa kali kudengar kau mengeluh: ‘sakit pilu.’ Dan, melihat kau termenung seorang diri dan berdukacita, seperti ada sesuatu yang sangat muskil yang kau pikirkan atau mengganggu hatimu. Tapi, belum juga kuketahui penyakit apa yang menimpamu. Mula-mula ku sangka kau bermain-main saja, tapi sekarang nyata bagiku kau memang menderita penyakit yang hebat. Jika tidak, tak mungkin kau jadi seperti tadi; hilang lenyap di tempat yang seramai dan seindah ini.”</p> <p>“Dahulu, tatkala aku masih ada di sekolah Raja Bukittinggi, telah kukata kepada teman-temanku di sana, bahwa aku seorang penyedih dan perayu. Pikiranku acapkali hanyut ke perantauan.yang jauh; entah di mana, tidak kuketahui. Seakan-akan ada yang memanggilku atau menyuruh ku mengembara, seperti pengelana, mencari sesuatu, yang harus kuperoleh., tetapi tiada kuketahui apa dan di mana tempatnya. Oleh sebab itu, melayanglah pikiran ku kesana kemari, di tempat yang tiada kuketahui itu, meraba-raba ke sana-sini, mencari apa yang harus keperoleh itu. Sampai sekarang, raba-rabaanku ini rasanya, kian lama kian bertambah keras, lebih-lebih selama aku di Bogor ini ...</p>	<p>termenung sendiri meskipun berada dikeramaian, dan kejadian tersebut sudah sering terjadi. Hamli menjelaskan kepada Ahmad tentang rasa pilu yang dideritanya. Pada saat masih di Sekolah Raja Bukittinggi, Hamli merasa ada yang memanggil, dan menyuruhnya mengembara mencari sesuatu, dia tidak ketahui apa dan di mana tempatnya. Hal tersebut menjadi parah saat di Bogor, Hamli merasakan semakin sakit dalam hatinya. Jika melihat kondisi badan Hamli maka tidak nampak seperti orang sakit, namun rasa pilu yang dideritanya datang secara tiba-tiba dan menyiksanya hatinya, hingga</p>	<p>datang secara tiba-tiba, dan menjadi parah, hingga dapat menyebabkan tidak sadarkan diri. Saat seseorang tidak sadarkan diri dan hati menjadi sangat pedih, maka itu merupakan tanda adanya perasaan yang tidak dapat dikontrol, dan keinginan besar untuk mendapatkan sesuatu, namun belum diketahui apa dan di mana.</p>
--	--	--	--	--	---	---

				<p>“Aku sendiri tak tahu penyakit apa penyakitku ini; penyakit jasmaniah atau penyakit rohani. Tetapi jelas aku sakit rasanya, lebih-lebih dalam hatiku. Kalau kau lihat secara lahir, jelas badanku sehat makanku enak, tidurku lelap, dan pikiranku pun benar. Jika tidak, masakan dapat kuikuti seluruh pelajaran di sekolah pertanian ini dengan mudah. Sungguhpun demikian, acap kali, dengan tiada sebuah sebabdan tiada pula memilih tempatatau waktu, tiba-tiba hatiku menjadi amat pedih; seolah diiris dengan sembilu, dibubuhi asam garam, sehingga hampir tak terasa olehku, serangan penyakit itu. Tali jantung ku seolah putus, rangkai hatiku rasanya rekah, sehingga acap kali kutekan dadaku, untuk mengurangi perasaan pedih yang timbul di dalamnya, sehingga rasanya aku hampir tak dapat bernapas. Lebih-lebih, jika ia datang tengah malam yang sunyi senyap, menghanyutkan pikiran dan menjauhkan cita-cita, acap kali aku tak sadarkan diri seperti tadi.”</p>	<p>menyebabkannya tidak sadarkan diri.</p>	
3	√			<p>“Acap kali aku iri akan tabiatnya yang selalu riang gembira, dalam segala hal. Tak menaruh susah atau khawatir, tak memikirkan yang akan datang dan selalu melupakan yang telah lampau. Hanya yang sekarang saja yang dihiraukannya,” kata Hamli.</p> <p>“Alangkah baiknya, apabila aku seperti dia!” ucapnya lagi. “Tak seperti sekarang ini, selalu dirundung duka nestap, selalu diganggu pilu dan iba yang tak keruan, tanpa kuketahui apa sebabnya, apa mulanya, dan kemana tujuannya.</p> <p>jika penyakit ibaku telah menyayat jantungku, sehingga rasanya tak dapat aku bernafas lagi, jadilah aku</p>	<p>Hamli merasa iri terhadap temannya yang selalu merasakan kehidupan yang seperti temannya, karena terlampau sulit merasakan sakit yang dideritanya.</p>	<p>Apa yang nampak dari kehidupan orang lain, belum tentu semua benar. Kesulitan yang sedang dihadapi mungkin jalan menuju keberhasilan. Bersyukur, dan terus berusaha adalah pilihan terbaik.</p>

				<p>putus asa dan timbullah pikiran sesat dalam hatiku, yaitu apakah tidak lebih baik aku mati berkalang tanah, daripada hidup bercermin bangkai seperti ini?” kata Hamli dengan suara pilu.</p> <p>“Ah, Li! Pikiran yang demikian itu, salah benar; tipudaya iblis, yang hendak menjahanamkan kau. Tak patut sekali-kali diturutkan pikiran yang demikian, bahkan dilintaskan dalam pikiran pun tak baik.</p> <p>“Tiap-tiap manusia, harus bersyukur kepada Allah, atas karunia-Nya yang amat besar dan amat berharga, yang telah dilimpahkan-Nya kepada segala makhluk-Nya, yaitu, nyawa yang suci murni, yang menjadi pokok dari segala kehidupan, kehidupan yang harus dibela dan pertahankan dengan segala alat dan perkakas tubuh, yang diberikan Tuhan untuk memelihara dan menglas kehidupan itu. Mengapa kita akan memutuskannya sekaligus dengan kekerasan, di masa ia sedang tumbuh dan mengembang sebaik-baiknya. Khianat dan durhaka perbuatan seperti itu. Sebab itu dosa besar.</p> <p>“Manusia tidak berhak memutuskan tali kehidupannya dengan semena-mena dan sesuka hatinya, dan tidak patut pula menampik atau menyia-nyiakan karunia Ilahi yang amat mulia ini,” kata Ahmad, yang ngeri mendengar niat sahabatnya yang dahsyat itu.</p>		
4		√		<p>Suatu hari, ketika saya berumur 10 tahun, saat saya bermain-main di rumah saya, tiba-tiba saya dipanggil oleh ayah saya, lalu dibawa ke rumah gurunya, Ajengan Kiai Naidan, dengan bendinya. Katanya, karena gurunya ini hendak bertemu dengan saya. Apa sebabnya, tak saya ketahui. Sebagai anak kecil saya hanya menurut perintah ayah saya.</p>	<p>Guru tersebut menyampaikan beberapa hal yang merupakan pertanda kepada Din Wati dan ayahnya, perihal jodoh serta keturunannya</p>	<p>Berdasarkan data tersebut tanda yang Tuhan berikan dapat melalui siapa saja, namun bagaimana manusia menyikapi dan</p>

				<p>Setelah dekat kami kepadanya, lalu dipegangnya tangan saya, dengan kedua belah tangannya, beberapa lamanya, seraya berkata, 'Syukur, saya dapat bertemu dengan anak Radin ini, sebelum saya meninggal dunia,' demikian katanya kepada ayah saya.</p> <p>"ketahuilah oleh Radin, bahwa anak Radin inilah kelak yang akan menjadi ibu saya di kemudian hari, dalam kehidupan saya yang akan datang. Setelah datang jodoh dari seberang, seorang laki-laki yang baik budi pekertinya, dia akan beranakan saya."</p>	<p>kelak. Beliau berpesan kepada ayah Din Wati untuk benar-benar menjaganya dengan baik. Kelak jodoh Din Wati berasal dari seberang, yang memiliki baik budi pekerti. Pertanda tersebut dapat dipergunakan Din Wati dan ayahnya dalam memilih pandangan terhadap jodohnya.</p>	<p>berusaha untuk mengerti. Jodoh tidak harus selalu dekat, namun pedoman terbaik untuk mendapatkan jodoh adalah melihat dari budi pekertinya. Jika memang sudah takdirnya tidak akan dapat diubah.</p>
5		√		<p>Kedua perempuan ini lalu duduk di sebuah bangku, yang letaknya di sebelah utara stasiun itu... Sebenarnya dia kurang percaya akan tenung-tenungan seperti itu. Tetapi, ramalan Mpok Nur tadi menimbulkan juga waham(keyakinan atau pikiran yang salah karena bertentangan dengan dunia nyata serta dibangun atas unsur yang tidak berdasarkan logika) dalam hatinya, karena tiga kali berturut-turut dilakukan oleh tiga orang dan ketiga pasangan kartu itu tetap berdekatan, tidak berubah walaupun telah dipisahkan dan dikocok beberapa lama. Masihkan ini kebetulan saja? Tak mungkin ada penipuan dalam penenungan tadi.</p> <p>Tetapi, bukankah hal ini sudah dikatakan oleh Ajengan Haji Naidan, guru ayahnya, yang telah meninggal delapan tahun lalu? Sekarang, tenungan</p>	<p>Data tersebut menunjukkan kesamaan tanda dari ramalan Mpok Nur, dengan apa yang disampaikan oleh almarhum guru ayahnya yaitu Ajengan Haji Naidan, jodoh Din Wati merupakan orang seberang. Ramalan Mpok Nur pun menjelaskan pertemuan Din Wati dengan jodohnya yang</p>	<p>Berdasarkan data tersebut tanda-tanda jodoh memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lain. Tanda tentang jodoh yang diberikan kepada manusia dapat bermacam-macam dan melalui banyak cara, sehingga harus teliti dalam menafsirkannya.</p>

				Mpok Nur pun mengatakan, bahwa dia akan segera bertemu dengan bakal suaminya. Bahkan dalam beberapa hari ini. Mengapa tak dapat dipercayanya kedua ramalan yang sama itu?	berasal dari seberang tidak lama lagi.	
6	√			<p>“Kalsum, begitu pula Din Wati, yang hendak saya mufakatkan adalah perkara cucu saya, Hamli, ini.”</p> <p>“Tak saya ketahui”, sahut Khatijad dengan bingung. Memang sejak kecil, saya lihat dia seorang anak yang sedih hati. Dalam enam tahun belajar di Sekolah Raja di Bukittinggi, tak berkurang kesedihannya ini, bahkan bertambah-tambah. Setelah sampai kemari, bukannya terlipur hatinya oleh kebagusan Kota Bogor ini dan percampurannya dengan teman-temannya di sini, tapi malah makin menjadi-jadi.”</p> <p>“Bagaimana penyakit sedihnya itu? Tanya Kalsum” dengan agak heran.</p> <p>“Jika datang penyakit sedihnya itu, tiba-tiba hilang sekalian keriangannya; ya, acap kali seperti dia tak ingatkan dirinya lagi, walaupun dia sedang bersuka-suka, sedang beramai-ramai dengan sahabat-sahabatnya atau sedang tekun belajar. Terkadang sedang makan enak-enak, tiba-tiba dia menjadi diam, lalu termenung. Acap kali sampai berjam-jam lamanya dia melihat ke suatu tempat atau merenung sesuatu benda, yang tiada dilihatnya. Pendengarannya hilang, karena jika dipanggil, dia tidak menjawab. Perasaannya pun tak ada, karena ketika buku yang dibacanya jatuh ke pangkuannya, dia tidak merasakannya. Makanan lezat kesukaannya, ditinggalkannya. Jika dilihat dari mukanya, tampak seperti dia sungguh-sungguh menderita sakit yang tak dapat ditahannya, karena air</p>	<p>Rasa pilu yang diderita Hamli menyebabkan kesehatannya semakin menurun. Hal tersebut menjadi semakin parah hingga menimbulkan kekhawatiran keluarga terhadap kondisi Hamli. Keluarganya takut jika rasa pilu itu terus dibiarkan, maka akan semakin menyiksa Hamli dan mengganggu kesehatannya, sehingga tak dapat lagi meneruskan pelajarannya. Saat suasana sunyi Hamli menjadi teringat akan hal yang merisaukan hatinya. Khatijah menyampaikan kepada kalsum, bahwa Hamli selalu menceritakan permasalahan yang terjadi kepadanya, namun tentang sakitnya ini Hamli pun tidak mengetahui sebabnya.</p>	<p>Keluarga merupakan tempat untuk bermusyawarah mencari solusi dari sebuah masalah. Saat ada masalah, kekhawatiran orang yang lebih tua akan membuatnya berupaya lebih keras melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan masalah tersebut.</p>

				<p>matanya bercucuran mengalir ke pipinya.</p> <p>“Datangnya penyakit ini tiada tentu, kadang siang hati, tetapi sering kali malam hari, di waktu sunyi. Terdengar oleh saya dia gelisah di tempat tidurnya sambil mengeluh; kadang menangis tersedu-sedu, sampai bantal dan gulingnya saya lihat esok harinya. Acap kali pula dia bangun dari tempat tidurnya, lalu duduk termenung seorang diri di atas kursinya, sampai pagi hari. Kadang-kadang diambilnya biolanya, lalu digeseknya di tengah malam buta itu., lagu yang sedih-sedih, tanpa disadarinya bahwa orang lain waktu itu sedang tidur nyenyak. Seperti dia hendak melipur duka nestapanya.</p> <p>“Karena diganggu penyakit ini, kesehatannya berkurang; badannya menjadi kurus. Mukanya pucat dan dia akan jatuh sakit bener-bener sehingga tak dapat lagi meneruskan pelajarannya...</p> <p>“Sudahkah Bibi tanyakan kepadanya, apakah sebabnya dia sampai sedemikian? Apa yang dia rasakan? ”</p> <p>“Telah berapa kali saya tanyakan kepadanya, sakitkah dia, dan jika sakit, apa penyakitnya? Jika dia sedih, apa yang disedihkannya? Dan jika dia rindu, apa yang dirindukan? Tetapi jawabannya, ‘”</p> <p>“Adakah orang sakit tanpa penyakit? Merasa sedih tanpa ada yang disedihkan? Merasa rindu tanpa ada yang dirindukan?.”</p> <p>“Mungkin dia tak mau mengatakannya,”kata Kalsum.</p> <p>“Saya rasa tidak; karena hal yang lain-lain, lebih-lebih yang sulit-sulit, biasanya diperbincangkannya</p>	
--	--	--	--	--	--

				dengan saya.”		
7	√			<p>“Tetapi bagaimana pendapat dukun-dukun yang Bibi mintai pertolongan itu?” tanya Kalsum dengan nada sedih.</p> <p>“Ber macam-macam, tetapi semuanya hampir sama dengan keluhan Hamli”</p> <p>“Bagaimana samanya?” tanya Kalsum agak heran.</p> <p>Ada yang mengetakan Hamli mencari takdirnya, tetapi tak dikatakannya bagaimana takdir itu dan di mana harus dicarinya. Ada yang mengatakan dia dipanggil jodohnya dan jodohnya itu ada di tanah Jawa ini, bahkan di Jawa Barat. Tetapi, siapa jodohnya itu dan di mana tempatnya, tiada pula dapat dikatakannya dengan pasti.”</p>	<p>Kalsum menanyakan kepada Khatijah, tentang pendapat dukun yang mengobati Hamli. Semua orang yang telah mengobati Hamli mengatakan bahwa penyakit tersebut berasal dari jodohnya.</p>	<p>Rasa sakit yang dirasakan oleh seseorang di dalam hatinya, dapat disebabkan oleh panggilan jodohnya.</p>
8		√		<p>“Membawa Hamli ke Padang, sebenarnya saya segan, karena tentulah saya akan disesali, sebagai kurang hati-hati menjaganya, sampai dia sakit seperti ini. Tetapi apa daya saya, seorang perempuan tua, atas penyakit yang hebat ini? Bahwa jodoh Hamli ada di tanah Jawa, saya tak syak wasangka lagi,”</p> <p>“Mengapa tidak?” Tanya Kalsum. Di Wati juga ingin mengetahui sebab itu.</p> <p>“Tatkala dia tiga bulan dalam kandungan ibunya, Anjani telah mendapat ilham, yaitu satu mimpi. Dalam mimpi itu, suaminya, Sutan Bendahara, datang dari tanah Jawa membawakan seekor burung bayan(burung nuri) yang amat elok rupanya, dalam sebuah sangkar yang permai, lalu diberikan kepada Anjani, sebagai buah tangan dari Jawa.” Burung ini diterima oleh Anjani dengan amat suka hati, lalu diletakkannya di atas pagkuannya, dipandang dan dipermainkannya beberapa lamanya dengan riang gembira.</p>	<p>Penjelasan yang didengar oleh Din Wati membuatnya memikirkan sesuatu perjodohan yang bukan hanya tentang jodohnya yang telah diramalkan sepuluh tahun lalu, namun juga tentang jodoh Hamli yang telah terdapat tanda-tandanya saat dia masih dalam kandungan. Serta berbagai tanda lain yang saling berhubungan dan semakin menguatkan tentang pertanda</p>	<p>Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa Tuhan telah memberi tanda kepada manusia dengan berbagai cara, baik yang terlihat langsung maupun tidak. Manusia harus bijaksana dalam menyikapi tanda-tanda yang telah diberikan Tuhan.</p>

				<p>“Ketika kami tanyakan kepada ahli nجوم yang pandai, apa tabir mimpi itu, dia berkata: anak yang dikandung Anjani, Hamli ini, jodohnya ada di tanah Jawa. Yang menjadi pikiran saya waktu itu ialah karena Hamli, seperti kau ketahui adalah keturunan bangsawan tinggi di Padang dan menurut aturan Padang dia tidak boleh kawin dengan perempuan yang tidak berasal dari Padang.</p>	jodoh.	
9		√		<p>Tapi, jika benar perjodohnya dengan Hamli ini telah ditakdirkan Tuhan sejak dahulu kala, siapa yang dapat mengubah perjodohan ini? Bukankah dari ramalan guru ayahnya, dari tenungan Mpok Nur, dari pertanda kepada ibu Hamli, dan dari penyakit Hamli ini, tak dapat ditinggal lagi, bahwa dia telah bertemu dengan jodohnya. Bukankah perjodohan ini yang telah menarik atau menyuruh Hamli mengembara ke mana-mana untuk mencari jodohnya itu? mengapa dia maupun Hamli sampai saat itu belum juga kawin? Mengapa dia maupun Hamli tak jadi ke Belanda? Bukankah karena Hamli harus mendapat jodohnya di tanah Jawa? Mengapa kalsum memintanya menyambut kedatangannya di stasiun, karena yang meminta Kalsum datang ke Bogor hanya nenek Hamli. Mereka bertemu dan berkenalan di stasiun, sampai hatinya tertarik kepada siswa ini dan sekarang mendengar pula semua hal-halnya yang malang itu.</p>	<p>Tanda-tanda jodoh yang telah ditunjukkan merupakan jalan terang bahwa Hamli dan Din Wati adalah jodoh.</p>	<p>Tidak ada yang dapat mengubah takdir perjodohan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Banyak tanda-tanda yang diberikan Tuhan, maka umatnya perlu melihat secara teliti, agar mengetahui kebenarannya.</p>
10	√			<p>Hubungan yang kian lama kian karib antara keduanya, diperhatikan, diikuti, dibiarkan, dan disetujui oleh Kalsum dan Khatijah, dengan kegirangan dan kesyukuran yang amat sangat. Sangat jelas perubahan yang baik timbul pada diri Hamli setelah dia dekat</p>	<p>Hubungan Din Wati dan Hamli yang semakin akrab membuat keluarga mereka bahagia.. Mereka</p>	<p>Jodoh akan menunjukkan kebaikan, dan perubahan baik.</p>

				<p>dengan Din Wati.</p> <p>Kelakuannya telah beruba. Dia telah gembira dan riang, telah berkata-kata dan bersenda gurau, tak banyak lagi duduk termenung seorang diri; tidurnya nyenyak dan makannya enak. Dia tak bersedih-sedih lagi dan sudah berhenti memainkan lagu-lagu sedih dengan biolanya, karena lagu Sunda telah menarik hatinya. Ada harapan besar dia dapat sembuh kembali dari penyakitnya yang berbahaya itu.</p> <p>Oleh sebab itu, Kalsum dan Khatijah tidaklah menghalang-halangi hubungan mereka, bahkan menolong agar bertambah rapat. Jika perasaan kasih Hamli kepada Din Wati dan perasaan sayang Din Wati kepada Hamli bertukar dengan rasa cinta sejati, Khatijah akan tetap bersyukur, karena besar harapannya penyakit sedih Hamli akan hilang semua.</p>	bersyukur berharap perubahan baik yang terjadi pada Hamli.	
11		√		<p>Setelah Din Wati mendengar kata-kata Burhan yang seakan-akan suatu nasihat yang diberikan dengan tulus ikhlas itu, termenunglah dia beberapa lamanya, tanpa berkata-kata...</p> <p>Terlebih-lebih karena dia yakin, perjodohnya dengan Hamli, adalah takdir dari Tuhan Yang Mahakuasa, yang tertulis di <i>Lauh Mahfuz</i> dan tak dapat diubah lagi. Bukankah perjodohan ini telah diramalkan oleh Ajengan Kiai Naidan, guru ayahnya yang telah meninggal itu, tatkala dia masih berumur sepuluh tahun? Bukankah ibu Hamli pun telah mendapat pertanda yang serupa itu pula, tatkala dia sendiri entah masih ada di mana? Dan, bukankah telah dipastikan pula oleh tenungan Mpok Nur, dua jam sebelum dia bertemu dengan Hamli? Mengapa dia dan Hamli tak jadi pergi ke</p>	Din Wati mempertimbangkan apa yang disampaikan Burhan, namun juga teringat akan tanda-tanda yang telah terjadi. Banyak hal yang mengarah kepada kebenaran bahwa Hamli adalah jodohnya.	Tuhan memberikan banyak pertanda tentang jodoh. Keteguhan hati seseorang yang akan membuktikan bahwa dia telah menemukan jodohnya atau belum.

				Belanda? Mungkin akan mengubah hala-hal yang akan mengubah perjodohan ini kalau mereka keduanya jadi pergi. Dan, mengapa pula mereka berdua tak suka dikawinkan dengan orang lain? Bukankah hendak menunggu jodoh yang sejati? Bukankah keinginan Hamli mengembara kemana-mana itu, untuk mencari jodohnya yang sejati itu? Dan, bukankah penyakit rindunya itu tak lain adalah panggilan jodohnya yang belum diketahuinya itu?		
12		√		Kawinlah dengan Hamli! Bunda izinkan dengan rela dan tulus ikhlas, walaupun sekalian kaum keluarga Ananda tidak menyetujuinya. Topan dan badai yang akan datang dari pihak mereka, Bundalah yang akan menentangnya, walaupun Bunda masih berharap persetujuan dan izin dari Ayahanda, yang pada waktu ini tak ada di Bogor. Kirimlah surat kepadanya dan mintalah izin itu, serta terangkan dengan sejelas-jelasnya bagaimana duduknya perkara ini. Katakan pula bahwa keluarga beliau yang di Bogor tak dapat menyetujui perkawinan ini, karena Mamanda Patih, masih ingin hendak mendudukkan Ananda dengan anak ipar beliau, Wedana Suruadilaga.	Ibunda Din Wati memberikan izin untuk dia menikah. Beliau akan bertanggung jawab dengan apa yang terjadi nanti jika ada masalah.	Restu orang tua akan memudahkan jalan kehidupan. Orang tua akan selalu melindungi anaknya, apapun yang terjadi.
13		√		<p>Pada hari itu juga, Din Wati dan Hamli menulis sepucuk surat kepada Radin Jaya Kesuma, yang pada waktu itu sedang menunaikan tugasnya di Jambi dan tak dapat kembali ke Bogor untuk meminta izin atas perkawinan mereka ...</p> <p>Lima hari kemudian, datanglah surat kawat dari Radin Jaya Kesuma, yang membawa izin perkawinan itu serta surat kuasa kepada penghulu yang akan mewakili perkawinan Din Wati dengan Hamli. Surat itu diterima oleh mereka berdua, Ratu Maimunah, Khatijah, dan</p>	Setelah menanti lima hari kemudian, datang balasan surat kawat dari Radin Jaya Kusuma. Surat tersebut berisi izin perkawinan itu serta surat kuasa kepada penghulu yang akan mewakili perkawinan Din Wati	Berdasarkan penjelasan data tersebut restu orang tua sangat diperlukan dalam menentukan masa depan pernikahan seorang anak. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu, selagi masih

				<p>Kalsum dengan amat suka cita.</p> <p>Rupanya Radin Jaya Kusuma memang masih ingat akan sekalian amanat gurunya, yang telah meninggal dunia itu dan memegangnya amat teguh; apalagi karena ditambah dengan keterangan-keterangan yang lain, yang amat sesuai dengan sekalian ramalan-ramalan itu, tiadalah dia sak wasangka lagi.</p> <p>Beberapa hari kemudian, datanglah pula surat kawat dari Sutan Bendahara yang membawa izin ini disertai uang belanja perkawinan.</p>	<p>dengan Hamli. Beberapa hari kemudian, datang pula balasan surat dari Sutan Bendahara yang memberikan izin pernikahan mereka, dan disertai uang belanja perkawinan.</p>	<p>ada maka diperlukan persetujuan dan restu kedua orang tua dimanapun berada.</p>
14		√	<p>”Dengan segala nasihat dan petunjuk yang telah diberikan oleh Kakanda Patih, serta perundingan kira di sini, menurut perasaan saya sudah cukuplah usaha kita untuk mencegah perkawinan yang kita rasa tidak baik bagi Din Wati dan bagi kita sekalian. Lebih dari ini baiklah kita serahkan kepada Tuhan, karena Dia juga yang lebih tahu dan lebih berkuasa daripada hamba-Nya. Jika kita tambah keraskan usaha kita itu, lebih-lebih dengan saran-saran dari orang muda yang dikemukakan tadi, saya khawatir usaha kita, yang kita tujukan kepada kebaikan, akan jahat jadinya kepada Din Wati dan bagi kita sekalian. Karena di dalam perkara ini, saya merasa memang ada petunjuk yang tak dapat disangkal, bahwa perjodohan ini memang suatu takdir Tuhan. Apa pun yang akan kita perbuat untuk menghalangi takdir ini, niscaya akan sia-sia belaka. Apa daya kita manusia yang lemah ini, untuk menentang kehendak Tuhan Yang Mahakuasa itu? Oleh sebab itu, marilah kita menyerah dengan tawakal serta mendoakan kepada Rabbal alamin, supaya Din Wati dipelihara oleh Allah di dalam perkawinannya ini dan diberi rahmat dan nikmat dengan</p>	<p>Perundingan tersebut menyimpulkan bahwa pernikahan Din Wati dan Hamli merupakan petunjuk yang tidak dapat disangkal, perjodohan mereka memang sudah takdir Tuhan. Kita sebagai manusia yang lemah tidak akan dapat menghalangi takdir ini, niscaya akan sia-sia belaka menentang kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Tawakal serta berdoa kepada Tuhan, supaya Din Wati dipelihara oleh Allah</p>	<p>Setiap keluarga selalu ingin mendapatkan yang terbaik untuk anggota keluarga lainnya, terutama pemasalahan jodoh. Saat musyawarah menjadi jalan terakhir untuk memutuskan sebuah pilihan, maka dengan demikian seluruh anggota keluarga perlu menghormati hasil musyawarah tersebut.</p>	

				segala kebaikan. Doa yang makbuladalah beih baik daripada usaha yang sungguh.	di dalam perkawinannya ini dan diberi rahmat dan nikmat dengan segala kebaikan. Doa yang makbuladalah beih baik daripada usaha yang tidak pasti.	
15			√	<p>Dengan tiada sak wasangka lagi, diserahkanlah seluruh badan dan nyawanya kepada Rabbal alamin yang lebih mengetahui untung dan nasibnya. Dengan demikian, dapatlah ditamatkannya sekolahnya dengan baik dan menjadilah dia seorang ahli pertanian yang berguna. Walaupun di dalam kehidupan dengan Din Wati banyak gangguan dan halangan yang merintang di jalan, tetapi karena keyakinan ini, dapat disabarkannya pikirannya dan dimantapkannya hatinya untuk setia kepada istrinya, sehingga selamatlah perkawinannya yang di dalam waktu yang setengah abad lamanya dan dia dapat merayakan hari perkawinan yang kelima puluh bersama-sama dengan anak dan cucunya dan kaum keluarganya serta handai tolannya.</p>	<p>Kesabaran Hamli dan kesetiiaannya kepada istrinya dapat mengatasi berbagai gangguan yang datang dalam kehidupan rumah tangganya. Terbukti dengan perayaan hari perkawinannya yang kelima puluh bersama dengan sanak saudaranya.</p>	<p>Manusia hanya dapat berusaha sebaik mungkin dalam menjalankan kehidupan. Setelah usaha maksimal, baru berserah kepada sang Maha Kuasa.</p>
16		√		<p>“Bukankah perkawinan ini takdir Tuhan yang telah diberikan kepada kita, lebih dari dua puluh dua tahun yang telah lalu, sebelum jenisnya ada di dunia ini. Mungkin penyakit Hamli yang hebat itu dan perkawinannya yang telah dilakukannya dengan amat sederhana itu, menurut Burhana, suatu hukuman bagi kita, atas dosa kita yang telah melupakan dan hendak</p>	<p>Tuhan telah memerikan tanda yang kepada Hamli dan Din Wati dari sejak kecil. Dari mulai penyakit yang diderita Hamli, kemudian</p>	<p>Jodoh merupakan takdir Tuhan. Tuhan akan memberikan tanda untuk menemukannya.</p>

					mengubah takdir Tuhan ini. Karena takdir Tuhan tak dapat kita ubah.”	sembuh setelah menemukan jodohnya.	
17			√	<p>Saya sebagai mamaknya berkuasa atas dirinya dan tak mengizinkannya bahkan melarang dia kawin dengan perempuan asing, apalagi yang telah hina. Jika tidak diturutinya perkataan saya ini, maka putuslah saya berkemenakan dia dan putus pula saya bersaudarakan ibunyadan beribukan neneknya. Rumah saya ini hendaklah dikosongkan, supaya saya berikan kepada orang yang lebih mempunyai perasaan terima kasih. Hamli harus mengembalikan sekalian biaya yang telah saya keluarkan untuk dirinya, supaya dapat saya pergunakan untuk menjemput sutan-sutan dan <i>marah-marah</i> yang lebih bangsawan dan rupawan daripadanya, untuk menghapus arang yang telah dicorengkannya di dahi saya.</p>	<p>Baginda Raja dengan tega memutuskan persaudaraan hanya untuk kepuasannya sendiri. Dalam hubungan keluarga tidak ada bekas ibu, atau bekas saudara, namun hal tersebut tidak berlaku kepada Baginda Raja yang lebih memilih keperluannya sendiri.</p>	<p>Tidak mudah menerima bantuan dari orang lain selagi masih sanggup untuk berusaha merupakan pilihan tepat. Banyak orang membantu dengan ikhlas, namun tidak sedikit yang menginginkan imbalan dari bantuan yang telah diberikan tersebut.</p>	
18			√	<p>Untuk tamu-tamu itu harus disediakan makanan dan minuman. Adakah waktu untuk menyediakan semuanya itu dalam sehari esok? Jika tidak, baiknya dipesan saja dari toko kue dan rumah makan.</p> <p>Siti Ramala menoleh kepada Din Wati, seraya berkata: “Bagaimana pikiran Adinda?”</p> <p>Rupanya Siti Ramala hendak menduga kepandaian menantu tirinya ini, karena menantu kandungnya yang berasal dari Cianjur, tak pandai memasak atau menjahit.</p> <p>Din Wati yang arif akan maksud bundanya ini, dengan segera menjawab: “Pada pikiran saya, lebih baik kita kerjakan sendiri saja.”</p>	<p>Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, dengan memberikan bekal yang cukup kepada anaknya, diharapkan dapat membantu kelak dalam kehidupan yang lebih dewasa.</p> <p>Keluarga Din Wati sudah</p>	<p>Bekal seorang wanita padasaat menikah bukan hanya kecantikan saja, namun diperlukan kepandaian lain. Belajar pekerjaan rumah tangga tidak dapat diperoleh dengan mudah, diperlukan waktu</p>	

				<p>“Pandaikah Adinda memasak?”</p> <p>“Insya Allah dapat Bunda, dengan pertolongan Bunda juga,” sahut Din Wati dengan suara yang tenang.</p>	<p>mengajarkan hal tersebut pada saat dia masih gadis, sehingga pada saat Din Wati telah membina rumah tangga tidak mempermalukan keluarga dan dirinya sendiri.</p>	<p>dan kesabaran agar pandai mengurus keperluan rumah tangga tersebut.</p>
19			√	<p>Malam itu juga pergilah Baginda Alim kepada seorang pokrol bambu(pengacara partikelir), anak muda yang cakap tampannya, yang acap kali datang ke rumah Hopjaksa dan kerumahnya juga, karena telah bersahabat dengan dia. Kepada anak muda bernama Marjuk inilah, Baginda Alim meminta pertolongan untuk mengganggu Din Wati dan menggunakan Hamli, supaya suka kepada anaknya, Nurjanah.</p>	<p>Baginda Alim Nafsu yang sudah menguapayakan berbagai cara menguasai diri seseorang untuk mengabdikan keinginannya, sangat berbahaya. Akal sehat Tidak dilihat perbuatan baik atau tidak lagi dipertimbangkan, buruk, asal Hamli dapat berbagai cara ditempuh untuk dijadikannya sebagai menentu mendapatkan keinginan. maka akan dilakukannya.</p>	
20			√	<p>Disapanya Din Wati, lalu ditanyakannya di mana Hamli dan ibunya, karena ada yang hendak dibicarakan dengan ibu Hamli.</p> <p>“Hamli sedang main biola, kerumah seorang kenalannya dan ibunya pun tak ada di rumah, pergi bertandang kepada sahabatnya,” sahut Din Wati.</p> <p>“Pergi main biola atau pergi mendengar orang main biola, sambil melihat orang menari?”</p> <p>“Melihat orang menari?” tanya Din Wati agak heran.</p> <p>“Di mana orang <i>beralat</i>? Hamli tadi tiada menyebut-nyebut orang menari atau orang beralat.”</p> <p>“Bukan di rumah orang beralat, tapi dalam satu gedung, tempat pemuda dan pemudi bersuka-suka, bermain</p>	<p>Pada data tersebut Marjuk yang datang tiba-tiba, dia memfitnah Hamli dan mengajak Din Wati pergi ke tempat yang tak senonoh, sedangkan Din Wati yakin Hamli pergi bermain musik ke rumah seorang temannya. Hal tersebut membuatnya menjadi kesal, Din</p>	<p>Berdasarkan penjelasan data tersebut dapat dinyatakan bahwa kepercayaan terhadap pasangan janganlah mudah berubah hanya karena hasutan orang lain yang belum tentu kebenarannya. Lebih baik mencari tahu</p>

				<p>musik, menari dan menyanyi, untuk melipur hati mereka. Kalau Din Wati hendak tamasya ke sana, boleh saya anatarakan sendiri. Hamli tentu ada di sana, karena saya lihat sendiri, ke sanalah masuknya tadi.” Mendengar perkataan Marjuk ini, pucatlah muka Din Wati dan darahnya mulai mendidih. Tapi dengan segera dapat ditahannya harinya, lalu ditatapnya muka Marjuk dengan pandangan yang tajam, untuk mengetahui apa maksud yang tersembunyi dalam hatinya, sehingga berani dia memfitnah suaminya dan mengajak dia pergi ke tempat yang tak senonoh itu, sedangkan dia yakin Hamli pergi bermain musik ke rumah seorang temannya. Karena itu, keras kepercayaannya bahwa Marjuk ini datang kepadanya dengan sesuatu maksud jahat, yang hendak dicapainya dengan jalan memburukkan suaminya. Maka, berkatalah dia dengan bencinya walaupun pada bibirnya masih terbayang senyum simpul, “Dalam lingkungan orang baik-baik di Bogor, benar-benar tercela apabila seorang perempuan berjalan-jalan dengan laki-laki yang bukan suaminya atau kaum keluarganya. Tentang suami saya Hamli, saya percaya kepadanya. Oleh sebab itu, saya harap Tuan Marjuk janganlah lagi-lagi mengeluarkan perkataan semacam itu kepada saya... Dan, Jika masih berani Tuan mengganggu saya, niscaya perbuatan Tuan yang tidak senonoh ini, akan saya sampaikan kepada suami dan mertua saya, Engku Hop.”</p>	<p>Wati berpikir bahwa Marjuk datang kepadanya dengan maksud jahat. Din Wati menolak ajakan tersebut dan menyampaikan kepada Marjuk bahwa dalam lingkungan orang baik-baik di Bogor, benar-benar tercela apabila seorang perempuan berjalan-jalan dengan laki-laki yang bukan suaminya atau kaum keluarganya.</p>	<p>kebenarannya dengan cara lain yang tidak menimbulkan fitnah, dan dapat menjaga diri dari fitnah orang lain pula.</p>
		√		<p>Patih menceritakan bahwa dia bertemu dengan Hamli dan Din Wati di rumah sahabat karibnya, Radin Ajeng Hamidah, janda Patih Cirebon, yang keturunan bangsawan dari Padang . Patih Anggawinata sama sekali</p>	<p>Ratu Maimunah merasa senang, karena anggota keluarganya mengetahui bahwa</p>	<p>Berdasarkan penjelasan data tersebut sebuah kebenaran akan</p>

21				<p>tidak menyangka bahwa Radin Ajeng Hamidah adalah bibi Hamli. Hati Ratu Maimunah senang karena nyata terlihat olehnya, iparnya ini tambah percaya atas keturunan Hamli yang baik itu.</p>	<p>menantunya benar-benar orang baik. Sahabat Patih Anggawinata tersebut adalah keturunan bangsawan dari Padang, yang dalam hal ini merupakan bibi dari Hamli.</p>	<p>terbukti sesuai waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan. Bersamaan dengan bukti kebenaran tentang kebaikan seseorang, maka akan diperoleh pula restu berlandaskan dari kepercayaan yang telah dilihatnya.</p>
22			√	<p>“Engku bermimpi....!” “Tidak. Saya sedang asyik bekerja. Tiba-tiba saya rasai leher saya dicekik orang dari belakang sehingga saya tak dapat bernapas. Walau bagaimanapun usaha saya hendak melepaskan diri saya dari cekikan itu, tetap tak bisa, sehingga saya berteriak minta tolong. Untunglah Mpok lekas datang. Jika tidak, matilah saya di sini.” “Tetapi siapa yang Engku Datuk kerjakan tadi? Hal yang sedemikian ini belum pernah terjadi dalam rumah aye ini; orang dicekik hantu.” “Saya sedang mengerjakan....” “Mengerjakan siapa?” “Mengerjakan istri Hamli” “Din Wati?” “Benar”</p>	<p>Mpok Nur terkejut, dan mengingatkan kepada Engku Datuk agar tidak melakukan hal tersebut. Engku Datuk menyampaikan bahwa telah mendapat uang muka atas pekerjaan tersebut, dan akan mendapat sisanya saat pekerjaannya selesai. Engku Datuk tidak mengetahui siapa</p>	<p>Guna-guna merupakan hal tidak baik, dalam agama maupun masyarakat. Jika ingin mendapat rizki banyak, berusaha bekerja lebih giat dan pekerjaannya yang halal pula. Saat melakukan pekerjaan halan maka akan mendapatkan kebaikan, dan kemudahan.</p>

				<p>“Ya... Allah! Jangan Datuk, jangan!”</p> <p>“Tetapi apa boleh buat! Karena itulah, pekerjaan saya dan itulah pencarian saya, untuk penghidupan saya. Saya telah berjanji kepadanya akan melakukan pekerjaan ini, tak boleh saya menganjur surut. Selain itu, saya telah menerima upah darinya dua ratus rupiah, sedangkan yang dua ratus rupiah lagi akan saya terima kalau pekerjaan saya berhasil, yaitu istri Hamli mati atau gila.”</p> <p>“Sebelum bertemu dengan Hamli ini, dia telah datang kepada aye, minta dilihatkan perjodohnya. Sampai tiga kali kartu aye mengatakan perjodohnya dengan orang seberang dan dia segera akan bertemu dengan jodohnya itu. Sejam kemudian, dia bertemu dengan Hamli ini dan tiada berapa lama sesudah itu, kawinlah mereka.”</p> <p>Jika demikian, memang sudah jodoh Hamli dengan istrinya ini; tak dapat diungkai lagi,” sahut Datuk Sati. “Siapa yang menyuruh mengerjakannya, sebenarnya tak saya ketahui. Saya hanya memandang upahnya yang akan saya terima...”</p>	<p>yang menyuruhnya, karena melalui perantara, dan tidak berpikir panjang karena tergiur oleh uang yang diberikan.</p>	
23			√	<p>Bukan ini saja yang menyinggung Din Wati sebagai seorang perempuan bangsawan yang akan punya seorang putra. Anak ini tatkala baru lahir, amat buruk rupanya. Kepalanya seperti bersusun tiga, kulitnya merah, hingga dia dinamakan oleh seorang saudara sepupunya ‘tuan beureun’. Kulitnya beserpih, seakan-akan dia bersisik. Hal ini menjadi bahan gunjingan dan ejekan orang yang kurang menyetujui perjodohan Hamli dengan dirinya.</p> <p>“Ibunya cantik, ayahnya rancak, mengapa anaknya</p>	<p>Din Wati merasa dihina karena rupa anaknya yang kurang baik pada saat dilahirkan. Banyak yang mengatakan bahwa anak tersebut buah dari perkawinan mereka yang tidak direstui.</p>	<p>Segala sesuatu yang baik akan terungkap juga pada saatnya, namun perlu kesabaran dan terus berjuang.</p>

				<p>seburuk itu? Bukankah ini tanda yang nyata bahwa perkawinan yang tiada disetujui kaum keluarga, kurang membawa berkah?” Kata mereka...</p> <p>Guru Radin Jaya Kusuma yang lain meramalkan, bahwa Naidi kelak akan menjadi seorang laki-laki yang cakap dan baik budi pekertinya, berpangkat tinggi, dimuliakan, dan disukai orang....</p> <p>Karena ramalan yang baik ini atas anaknya, hati Din Wati terobati, apalagi dengan nyata dapat dilihatnya, Naidi seakan-akan setiap hari berubah mukanya, menjadi bertambah-tambah baik parasnya...</p> <p>Mereka yang mengetahui hal Naidi ini, heran melihat perubahan itu. Bagaimana anak seburuk itu waktu dilahirkan, dapat menjadi anak yang serancak dan semanis itu, tatkala dia telah pandai berjalan.</p>		
24			√	<p>“Tatkala Naidi berumur setahun kurang dan dia mulai dapat berjalan sendiri, ayahnya, Hamli, lulus dalam ujian akhir di sekolah pertanian di Bogor. Hamli diangkat menjadi seorang ahli negara dan ditempatkan di Sumbawa Besar.</p> <p>Peristiwa ini sangat menggirangkan hati Hamli, lebih-lebih Din Wati dan keluarganya. Karena Hamli sekarang bukan saja menjadi seorang pegawai pemerintah, melainkan karena pengorbanan Din Wati untuk Hamli terbukti tidak sia-sia. Suaminya sembuh dari penyakitnya, dapat meneruskan sekolahnya, dan sekarang tercapai segala keinginannya dengan selamat.</p> <p>Sekarang, Din Wati dapat memperlihatkan kepada seluruh keluarganya dan juga keluarga Hamli bahwa suaminya menjadi seorang ahli pertanian ini adalah atas bantuan dan pengorbanannya, walaupun semuanya telah</p>	<p>Berbagai permasalahan yang terjadi semuanya telah ditakdirkan Tuhan, Din Wati dapat memperlihatkan kepada seluruh keluarganya dan juga keluarga Hamli, bahwa suaminya telah menjadi seorang ahli pertanian. Semua itu atas pengorbanannya selama ini untuk tetap berjuang dan berusaha melakukan yang terbaik dengan ikhlas.</p>	<p>Tuhan telah menunjukkan kekuasaannya dengan memberi yang terbaik untuk sebuah perjuangan yang ikhlas. Bersabar, dan berusaha dengan baik maka akan mendapat jawaban dari Tuhan.</p>

				ditakdirkan Tuhan juga. Sehingga semua sesalan dan ejekan dari kesua belah pihak tentang perkawinan mereka adalah suatu sikap yang tergopoh-gopoh dan tidak pada tempatnya.”		
25			√	<p>“Sekarang Hamli muncul lagi di Padang ini; tentulah perkara perkawinannya yang hampir dilupakan mereka, akan terbika pula kembali. Tetapi, setelah saya dengar semua hal0ihwal perkawinan Hamli, saya akan berdiri disisinya, untuk membelanya. Hanya, dapatkah kita menentang kemauan kaum keluarga kita, yang sekian banyaknya itu? Inilah yang menjadi pikiran saya sekarang.”</p> <p>“Bunda pun akan membela Hamli. Jika dia akan disalahkan juga dalam perkawinannya ini, Bunda-lah yang bertanggung jawab dalam hal ini. Dan, Bunda bersedia menerima semua hukuman, untuk membela cucu Bunda. Dibunuh sekalipun, Bunda rela. Karena Bunda telah tua. Tidak pun dibunuh, esok lusa akan mati juga,” kata Khatijah dengan geramnya.</p>	Permasalahan perkawinan Hamli mulai diungkit kembali sejak dia kembali ke Padang.	Apapun kesulitan yang terjadi dalam kehidupan, namun jika orang tua telah memberi restu maka akan ada jalan terbaik.
26			√	<p>Walaupun Siti Anjani tak suka menerima pinangan ini, atas permintaan keras dari Baginda Alim, ditulisnya juga surat kepada Hamli, mengabarkan keinginan jaksa ini, sambil menyatakan bahwa dia sendiri tidak setuju dengan permintaan itu. Hamli segera membalas surat bundanya itu dengan mengatakan bahwa dia masih tetap memegang teguh pendiriannya untuk tidak beristri lebih dari seorang. Di masa datang, dia tak akan mengubah pikirannya ini.</p>	Ibu Hamli telah menerima pinangan atas anaknya dengan terpaksa. Siti Anjani pun menyampaikan hal tersebut kepada anaknya.	Saat orang tua mempertimbangkan kebaikan anak, dan anak perlu menyampaikan pendapat yang berkaian perkawinannya dengan baik pula.
27			√	<p>Ketika segala usaha Dian untuk merenggangkan Din Wati dengan Hamli sia-sia belakua, dihasutnyalah Hamli dengan beberapa fitnah yang bukan-bukan. Tetapi</p>	Hamli dihasut dengan beberapa fitnah, dan berharap akan rusak hubungannya dengan DinWati.	Niat buruk terhadap orang lain tidak akan mendapat hasil baik.

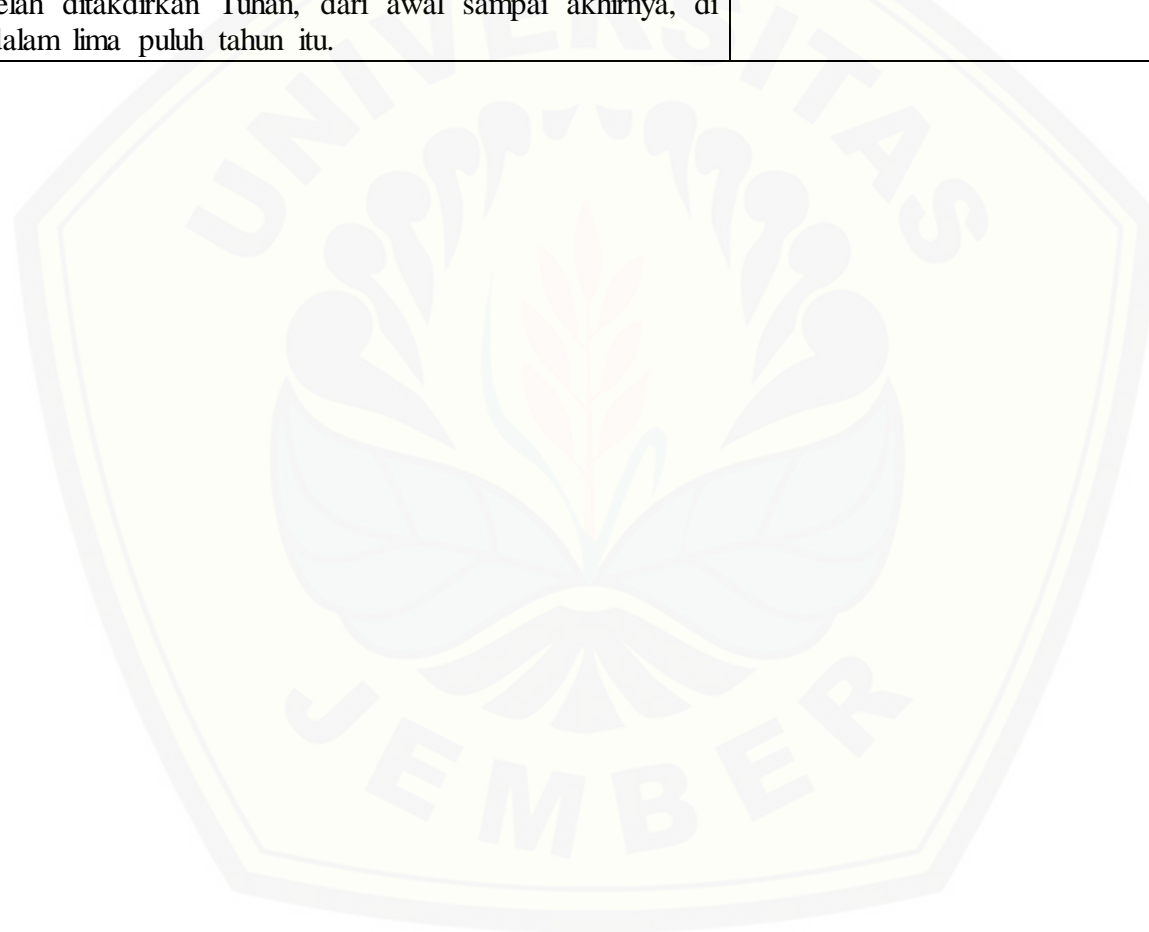
				<p>hasutannya inipun tak dapat menyampaikan niatannya yang durjana itu. Oleh sebab itu, diambilnyalah jalan yang biasa dilakukan di Padang, yaitu guna-guna. Dicarinya dukun yang pandai dan disurugnya mengerjakan Hamli, supaya benci kepada Din Wati dan mau menceraikannya. Jika Din Wati tak ada lagi, niscaya akan bertambah besar pengaruhnya atas Hamli dan dapat dibujuknya dia kawin dengan orang Padang. Sedangkan uang Hamli dapat dikuasanya seluruhnya sehingga lebih banyak bisa diperjudikannya. Tetapi, usahanya ini pun tak berhasil pula sehingga bertambah-tambah gusar hatinya.</p>		
28			√	<p>Din Wati didudukkan di atas sehelai tikar pandan yang telah tua, di dekat pintu dan disorongkan sebuah puan rotan yang telah tua kepadanya; karena janda mantri polisi ini menyangka Din Wati tentulah seorang perempuan kampung yang terpaksa kawin dengan laki-laki seberang, karena hendak mendapat penghidupan yang layak. Tetapi, tatkala didengarnya dari seseorang sahabatnya, yaitu Patih Tasikmalaya, bahwa Din Wati saudara sepupunya sendiri, bangsawan tinggi di Bogor, yang berasal dari bangsawan Sumedang, naiklah dengan segera derajat Din Wati di matanya, walaupun belum dapat dipikirkannya, mengapa seorang perempuan Sunda turunan tinggi, suka kawin dengan seorang laki-laki seberang.</p> <p>“Karena telah jodohnya,” jawab Patih Tasikmalaya. “Sedangkan, suaminya itu bukan pula seorang tukang pukot atau tukang kail, melainkan seorang bangsawan tinggi pula di negerinya, yang berasal langsung dari raja-raja besar., karena kebangsawanan itu ada pula di tanah</p>	<p>Din Wati mulai dihargai setelah Patih Tasikmalaya, yang menjadi sahabat janda polisi tersebut datang dan memberitahu siapa sebenarnya Din Wati. Berdasarkan penjelasan sahabatnya tersebut janda polisi itu berpiir bagaimana bisa gadis bangsawan sunda mau menikah dengan orang seberang, yang memang memiliki gelar bangsawan pula, mungkin itu jodoh.</p>	<p>Status dalam hubungan rumah tangga dapat menjadikan baik buruknya pandangan masyarakat. Sopan santun seseorang terhadap orang lain akan dihargai jika tulus.</p>

				seberang, yang tingkatannya, jika tak lebih, tidak kurang dari tingkatan kebangsawanan Sunda. ”		
29			√	<p>Kira-kira tiga bulan sesudah mamandanya, Baginda Raja, datang ke Blitar, datanglah sebuah telegram dari Jakarta, yang dikirim oleh Baginda Alim, Jaksa pensiun Medan, yang telah dua kali meminang Hamli. Telegram itu berbunyi, “<i>Marah Hamli, Ahli Pertanian Blitar. Anak dara, istri Tuan, akan datang ke Blitar lusa. Minta disambut di stasiun. Baginda Alim</i>”...</p> <p>Pada hari itu juga kawat itu dibalas oleh Hamli, dengan telegram pula, dengan perkataan yang keras, sebagai berikut:”<i>Baginda Alim, Kantor Pos Jati Negara, Jakarta. Tidak akan menerima anak dara sebab tidak mempunyai istri yang lain lagi. Hamli, Ahli Pertanian Blitar.</i>”</p> <p>Sesungguhnya pada hari yang telah ditetapkan itu dan pada hari-hari selanjutnya, anak dara ini tak pernah datang ke Blitar. Bukan karena tampikan Hamli, melainkan karena dia tiba-tiba jatuh sakit sehingga harus dibawa ke rumah sakit dan dua hari kemudian, meninggal dunia di sana.</p> <p>Karena balasan surat kawat Hamli, Din Wati tak jadi kembali ke Bogor dan setelah didengarnya kabar anak dara yang akan menjadi madunya itu telah tak ada lagi, tetaplah dia tinggal bersama-sama suaminya, seperti seditakala.</p> <p>Peristiwa “anak dara” ini, yang hampir menceraikan Hamli dari istrinya, beginilah ceritanya.... Walaupun pinangannya yang pertama di Medan ditampik oleh Sutan Bendahara, ayah Hamli, dicobanya meminang Hamli melalui ibunya, Siti Anjani di Padang, tatkala</p>	<p>Baginda Raja sebagai mamak Hamli mengirimkan surat, sebuah keputusan yang berisikan keterangan tentang diambil berdasarkan rasa suka, calon istri barunya yang akan dan kesepakatan antara datang.Hamli yang menerima pengantin pria, dan wanita. surat tersebut langsung membalasnya, bahwa dia tidak menerima pernikahan tersebut, karena istrinya hanya Din Wati.</p>	<p>Pernikahan adalah sebuah keputusan yang diambil berdasarkan rasa suka, dan kesepakatan antara pengantin pria, dan wanita.</p>

				<p>Hamli ada di Sumbawa. Tetapi pinangannya yang kedua ini pun tak berhasil. Sekarang, hendak dicobanya untuk memaksakan keinginan hatinya ini pada Abbas, adik Baginda Raja yang ada di Jakarta. dalam pikirannya mamak berkuasa atas kemenakannya, jadi dapat mengawinkannya sesuka hati. Oleh sebab itu, dipaksakannya Abbas supaya mau mengawinkan Hamli dengan cara diam-diam dengan anak ya yang ketiga dan diwakili laki-laki lain.</p>		
30			√	<p>... mamak semendanya ini, setelah itu tinggal pula menumpang di rumah Hamli sampai beberapa bulan lamanya dengan minta dilayani oleh Din Wati, seperti seorang mamak kandung Hamli yang harus dimuliakan dan dijunjung tinggi...</p> <p>Tatkala dilihatnya bahwa seluruh penghinaannya ini tak memberi bekas kepada Din Wati, dicpbanya mengganggu menantunya ini dengan harapan apabila sampai maksudnya, dapat diperoleh suatu jalan untuk menceraikan Din Wati dari Hamli, yang kemudian akan dipungutnya jadi menantunya. Tetapi, Din Wati meang bukan seorang perempuan yang mudah diperdaya, sehingga maksudnya yang durjana ini tak kesampaian.</p> <p>Akhirnya, dibujuknya Din Wati supaya rela mengizinkan suaminya dikawinkan dengan seorang janda kaya, yang akan menyerahkan sekalian hartanya kepada Hamli, jika dia telah menjadi istri Hamli. Apabila Hamli telah kaya raya, tentulah sebagian dari hartanya akan dibrikannya juga kepada Din Wati, sehingga dia pun akan menjadi kaya pula. Tetapi, Din Wati menjawab, "Walaupun kekayaan yang akan saya peroleh karena menjual suami saya, saya pandang tak</p>	<p>Sebagai seorang istri Din Wati berusaha menjaga nama baik suaminya. Memuliakan Hamli, dan tetap menerima penghinaan darinya merupakan bentuk ketaatan Din Wati kepada suaminya.</p>	<p>Istri berkewajiban menjaga nama baik suaminya, dan tidak berhak memutuskan apa pun tentang suaminya tanpa kesepakatan bersama.</p>

				halal, tetapi perkara perkawinan Hamli adalah di dalam tangan Hamli.”		
31			√	<p>Sungguhpun demikian, disuruhnya Baginda Alim pergi menemui Hamli sendirian. Karena suaminya, dalam hal ini, tak mau mendengar pikiran dan kemauan orangtuanya sekalipun, apalagi istrinya. Karena dia masih hendak <i>bejaya dihatinya bersutan di matanya</i> sendiri. Jika dia suka menerima pinangan Baginda Alim, tentulah tak dapat dilarang oleh Din Wati dan Din Wati pun di dalam hal itu takkan dapat pula dilarang oleh Hamli, untuk melakukan apa yang ingin dikerjakannya.</p> <p>Karena terbukti bagi Bginda Alim, dia tak akan mendapat bantian dari Din Wati, pergilah dia menemui Hamli, untuk menyatakan keinginan hatinya itu. Tetapi jawaban Hamli, dia masih tetap mencela peristrihan banyak dan dimohonkannya kepada Allah, supaya sampai maut menjemput, dia tidak diberi istri lain selain Din Wati. Kepada anak dan cucunya akan dipesankan benar-benar supaya mereka menuruti jejaknya dalam hal ini. Di situ, putuslah harapan Baginda Alim dapat memungut Marah Hamli jadi menantu, kerena anaknya yang peremppuan tak lagi dapat disuruh menunggu sampai Hamli mau beristri lagi.</p>	<p>Din Wati menyuruh Baginda Alim untuk menemui Hamli, dan menyampaikan keinginannya. Hamli tidak mau menuruti kemauan orang lain, melainkan hal tersebut adalah keinginannya sendiri.</p>	<p>Mempertimbangkan keputusan merupakan hal penting, karena dengan demikian maka tidak ada orang yang mudah mengubah keputusan tersebut.</p>
32			√	<p>Hamli jatuh sakit. Walaupun masih ingin bekerja di masa tiap-tiap tenaga putra Indonesia dihajatkan, atas nasihat beberapa orang sahabatnya yang dokter, terutama untuk kesehatan badannya, terpaksa dia meminta berhenti dari pekerjaannya, yang telah tiga puluh lima tahun dilakukannya.</p> <p>Sejak saat itu Hamli tinggal dan beristirahat dengan keluarganya di Salabintana Sukabumi. Tatkala usia</p>	<p>Saat Hamli sakit, sahabat-sahabatnya meyarankannya untuk istirahat, dan berhenti dari pekerjaannya. Setelah itu Hamli tinggal bersama seluruh keluarganya di Sukabumi. Hamli membuktikan bahwa pernikahannya tersebut merupakan</p>	<p>Kehendak Tuhan adalah yang terbaik. Akan selalu ada jalan untuk memperjuangkan kebaikan. Tuhan akan menunjukkan kebenaran pada waktu yang tepat.</p>

				<p>perkawinannya dengan Din Wati genap lima puluh tahun, dikumpulkannya seluruh anak-cucu, kemenakan dan menantu, kaum keluarganya, sahabat, dan kenalannya, untuk memperingati dan merayakan hari yang amat penting baginya itu, dengan mengesahkan perjodohnya yang terbukti perjodohan sejati yang telah ditakdirkan Tuhan, dari awal sampai akhirnya, di dalam lima puluh tahun itu.</p>	<p>perjodohan sejati yang ditakdirkan Tuhan.</p>	
--	--	--	--	--	--	--



E. 2 TABEL PEMANDU ANALISIS DATA AMANAT

No	Sumber Data	Data	Amanat
1	(Rusli,2013:63)	<p>“Suami-istri hendaknya merupakan sebuah tubuh yang walaupun agak berlainan bentuk, sikap, dan tugasnya tetapi satu tujuannya. Tak ada ubahnya dengan kaki dan tangan yang berlainan bentuk dan tugasnya, tetapi masuk bagian tubuh yang satu. Jika ditambah pula bagian yang lain pada tubuh ini yang dijadikan oleh anak bertambah smpurnalah ia. Untuk dapat mencapai tujuannya.</p>	<p>Suami istri dalam kehidupan pernikahan harus memiliki tujuan yang sama, sehingga dapat saling mambantu.</p>
2	(Rusli,2013:85)	<p>Tiap-tiap manusia, harus bersyukur kepada Allah, atas karunia-Nya yang amat besar dan amat berharga, yang telah dilimpahkan-Nya kepada segala makhluk-Nya, yaitu nyawa yang suci murni, yang menjadi pokok dari segala kehidupan, kehidupan yang harus dibela dan dipertahankan dengan segala alat dan perkakas tubuh, yang diberikan Tuhan untuk memelihara dan mengulas kehidupan itu. Mengapa kita akan memutuskannya sekaligus dengan kekerasannya, di masa ia sedang tumbuh dan mengembang sebaik-baiknya. Khianat dan durhaka perbuatan seperti itu. Sebab itu dosa besar.</p> <p>“Manusia tidak berhak memutuskan tali kehidupannya dengan semena-mena dan seduka hatinya, dan tidak patut pula menampikatau menyia-</p>	<p>Manusia tidak memiliki hak untuk memutuskan hidup dan matinya. Tuhan yang memberi kehidupan, dan mengambilnya pula, maka harus dipelihara dengan sebaik mungkin.</p>

		nyiaikan karunia Ilahi yang amat mulia ini.” Kata Ahmad, yang ngeri mendengar niat sahabatnya yang dahsyat itu.	
3	(Rusli,20 13:251)	Saya sebagai mamaknya berkuasa atas dirinya dan tak mengizinkan bahkan melarang dia kawin dengan perempuan asing , apalagi yang telah hina. Jika tak diturutinya perkataan saya ini, maka putuslah saya berkemenakan dia dan putus pula saya bersaudarakan ibunya dan beribukan neneknya. Rumah saya ini hendaklah dikosongkan, supaya saya berikan kepada orang yang lebih mempunyai perasaan terima kasih. Hamli harus mengembalikan sekalian biaya yang telah saya keluarkan untuk dirinya, supayadapat saya pergunakan untuk menjemput sutan-sutan dan <i>marah-marah</i> yang lebih bangsawan dan rupawan daripadanya, untuk mengapus arang yang telah dicorengkannya di dahi saya.	Jangan mengambil keputusan pada saat marah, karena hal tersebut merupakan nafsu yang akan merugikan.
4	(Rusli,20 13:286- 287)	Untuk menampik pinangan Baginda Alim itu, Hopjaksa berkata bahwa perkawinan Hamli semata-mata bergantung pada Hamli sendiri. Kalau Hamli suka, tentu dapat dilakukan; jika tidak, dia tiada dapat memaksa anaknya untuk menuruti kehendaknya. Karena pada pendapatnya, perkawinan bukanlah urusan orangtua atau keluarga, melainkan urusan yang kawin itu sendiri. Kemudian, disindirkannya pula dengan nyata, jika ditilik secara lahir, Hamli tampaknya tak akan kawin lagi dan istrinya pun tak suka dimadu. Keduanya berkasih-kasih, sebayaserta sejoli; sama-sama bangsawaan dan rupawan, sama-sama pandai dan cakap. Apalagi	Sebagai orang tua, alangkah baiknya bermusyawarah, jika ingin memutuskan hal penting berkaitan dengan anaknya. Keputusan orang tua perihal pernikahan perlu mendapat persetujuan dari anaknya, karena yang akan menjalani hubungan tersebut.

		yang hendak diinginkan? Lagi pula, keduanya tampaknya memang telah sejedoh serasi, karena di Padang dahulu segala pinangan atas dirinya ditampiknya, tetapi di Bogor dia segera kawin.	
5	(Rusli,20 13:297)	Laki-laki yang telah beristri, walaupun Hamli masih murid sekolah sekalipun, harus dapat memberi nafkah istrinya sendiri; tak patut meminta pertolongan orang lain untuk itu. Kalau berani kawin, dia harus dapat menanggung segala akibat perkawinan itu dan dapat memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami terhadap istrinya.	Tidak memandang status seseorang, namun jika telah memutuskan untuk menikah, maka seorang laki-laki bertanggung jawab untuk memberi nafkah istrinya.
6	(Rusli,20 13:319)	Sepanjang jalan pulang ke rumah Mpok Nur di Bojong Naros, tiada berhenti-hentinya Datuk Sati berpikir dalam hatinya,"Baik benar budi bahasa anak itu! Peramah, sopan santun. Demikian pula ayahnya, sedangkan Hamli sendiri pun tiada pula kurang ramah tambahnya. Sayang perempuan yang semuda dan secantik ini harus kuguna-gunai sampai mati atau menjadi gila. Dengan Hamli dia sejedoh benar, sama-sama muda remaja, sama-sama baik parasnya, seperti sepasang merpati yang sejoli. Jika kuturutkan perasaan hatiku pada waktu ini, niscaya tiadalah jadi kukerjai dia."	Perbuatan baik terhadap orang lain akan berbuah kebaikan pula terhadap diri sendiri.
7	(Rusli,20 13:355)	"Menurut pendapat saya, dalam suatu keluarga, laki-laki itulah yang harus jadi pemimpin, yang bertanggung jawab atas anak dan istrinya, karena menurut bangun tubuhnya, dialah pihak yang melindungi, sedangkan anak dan istrinya, menurut keadaannya, memanglah pihak yang harus	Jika seorang laki-laki belum dapat melakukan kewajibannya sebagai seorang suami, maka sebenarnya belum pantas untuk menikah.

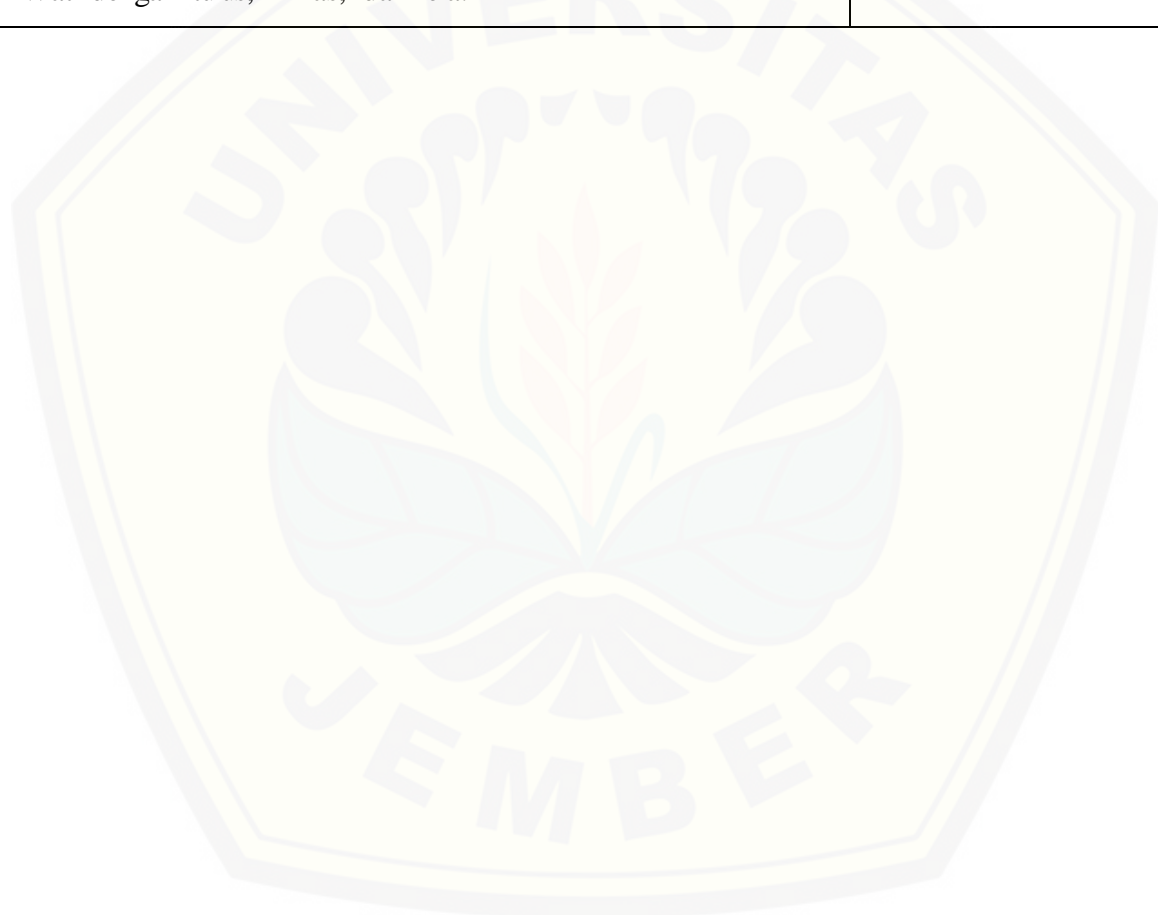
		<p>dilindungi. Jadi, bukan istrinya yang harus memelihara suaminya dan bukan pula orang lain yang harus memelihara anaknya.”</p> <p>“Oleh sebab itu, selagi seorang laki-laki belum dapat melakukan kewajibannya terhadap anak-istrinya, belum patut dia beristri dan beranak. Sekarang, kewajibannya kepada seorang istri telah sekian beratnya untuk ditunaikan dengan sebaik-baiknya, apalagi kewajiban kepada beberapa orang istri dengan beberapa orang anak”</p>	
8	(Rusli,20 13:381)	<p>Di dalam hutan kelapa inilah rupanya, dia harus menjalankan pertanian. Tetapi, karena dia masih muda dan mempunyai bakat pengembaraan, serta terdorong oleh kegembiraan, sebab telah diangkat menjadi pegawai, tiadalah dihiraukannya benar kekecewaan hatinya ini, bahkan disembunyikannya dari istrinya... Hamli khawatir istrinya tak dapat menahan kekecewaan hatinya.</p>	<p>Demi menjadi perasaan seorang istri, tidak perlu menyampaikan hal buruk dengan tergesa-gesa, namun memerlukan waktu.</p>
9	(Rusli,20 13:391)	<p>Din Wati dan Hamli sangat senang hati mendengar persembahan mereka yang sederhana diterima dan dapat pula menyenangkan hati dan menimbulkan takjub Baginda. Jika Din Wati tak memiliki kepandaian ini, niscaya Hamli terpaksa mengeluarkan biaya yang besar, yang tak dimilikinya atau mereka terpaksa tak mempersembahkan apa-apa.</p>	<p>Membantu suami dapat dengan berbagai cara, diantaranya dengan memanfaatkan kemampuan diri.</p>
10	(Rusli,20 13:404)	<p>“... Tetapi janganlah tak kita percayai bahwa Tuhan tidak berbuat sia-sia. Segala perbuatan-Nya, niscaya ada juga faedahnya. Apabila kita tak dapat menyelami faedah ini dengan sedalam-dalamnya, bukanlah karena tak ada</p>	<p>Tidak ada yang terjadi di dunia ini dengan sia-sia, karena Tuhan telah menentukan semuanya.</p>

		faedah itu, melainkan semata-mata karena kita yang tak dapat mengetahuinya dengan pancaindra dan pikiran kita.	
11	(Rusli,20 13:432)	<p>“Adakah Tuan beri sedekah pengemis itu?” tanya ayah pegawai pertanian dengan segera.</p> <p>“Ada seketip. Karena saya tak punya uang kecil pada waktu itu,” sahut Hamli bertambah-tambah heran mendengar pertanyaan orang tua ini dan melihat minatnya atas peristiwa itu.</p> <p>“Syukurlah! Untung tak Tuan usir pengemis itu karena daifnya. Dia datang memberitahukan kepada Tuan bahwa Blitar akan terbenam. Karena cacat mulutnya tak dapat dia mengatkan “Blitar kelelp” sehingga bunyinya pada pendengaran Tuan “Elp, Twalep”. Itulah sebabnya, Tuan terhindar dari bahaya, sehingga rumah Tuan pun tak lenyap walaupun letaknya di tengah-tengah jalan lahar.”</p>	Memberi kepada siapapun jangan melihat dari luarnya saja, namun bantulah orang lain semampunya, dan dengan ikhlas.
12	(Rusli,20 13:454- 455)	Walaupun dia ditahan dalam pekerjaannya, karena dia telah putus asa akan dapat senang bekerja dalam Jawatan pertanian, ditinggalkannya juga pekerjaannya ini dengan harapan dalam pekerjaan lain dia akan beroleh kesenangan itu. Tetapi, dia tidak ingin menyewakan dirinya lagi sebagai pegawai kepada orang lain, melainkan hendak dicobanya peruntungannya dengan usahanya sendiri. Dicobanya mula-mula dengan pertanian yang kecil karena dia tidak mempunyai modal yang besar. Tetapi, dia tak dapat hidup sempurna dengan hasil pertanian ini. Kemudian, dicobanya dengan	Perlu pertimbangan yang matang untuk memutuskan sesuatu untuk masa depan, terutama dalam keluarga. Jangan menyalahkan nikmat yang telah diperoleh saat ini.

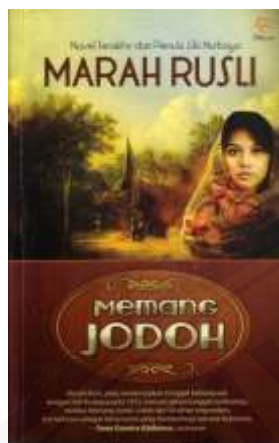
		<p>perdagangan, tetapi hasilnya pun tak memuaskan, karena dia belum mempunyai pengalaman dalam hal ini. Sesudah itu, dicobanya pula dengan mendirikan sekolah partikelir. Itu pun tak maju. Setelah diiktiarkannya pula beberapa usaha yang lain, tetapi semuanya sia-sia belaka, seakan-akan bintangnya masih gelap, timbullah sesalan dalam hatinya, karena terburu nafsu, tergesa-gesa meminta berhenti dari pekerjaannya dulu, yang memang tidak menjadikan dia kaya, tetapi dapat menanggung kehidupannya secara sederhana sekalipun.</p>	
13	(Rusli,20 13:458- 459)	<p>Oleh sebab itu, acap kali dia berselisih dengan Kepala ini. Sungguh demikian, istrinya menyabarkan hatinya sebisa-bisaya, supaya dia tidak harus meninggalkan pekerjaannya lagi seperti dulu. Akibat kekeran hatinya dahulu, yang diturunya dengan tergesa-gesa, menjadi peringatan yang dalam baginya. Dia tak boleh menyia-nyiakan anak dan istrinya karena hendak menuruti kemauannya sendiri. Kehidupan keluarganya memang tergantung pada kehidupannya sendiri. Dia bertanggung jawab dunia dan akhirat, atas keselamatan anak dan istrinya.</p>	<p>Seorang istri sebaiknya menguatkan suami saat mendapatkan permasalahan. Keputusan yang diambil oleh suami sebaiknya mempertimbangkan akibat yang akan diderita istri dan anaknya.</p>
14	(Rusli,20 13:461)	<p>Akhirnya, dibujuknya Din Wati supaya dia rela mengizinkan suaminya dikawinkan dengan seorang janda kaya, yang akan menyerahkan sekalian hartanya kepada Hamli, jika dia telah menjadi istri Hamli. Apabila Hamli telah kaya raya, tentulah sebagian dari hartanya akan diberikan juga kepada Din Wati menjawab “Walaupun kekayaan yang akan saya peroleh karena</p>	<p>Sebagai seorang istri jangan mudah tergiur dengan kekayaan, apa lagi dengan cara menjual suami. Rizki yang diperoleh sebuah keluarga telah ditentukan Tuhan.</p>

		menjual suami saya, saya pandang tak halal, tetapi perkara perkawinan Hamli adalah didalam tangan Hamli. Saya sebagai seorang istri, tak dapat berbuat apa-apa atas perkawinan Hamli dengan perempuan lain”	
15	(Rusli,20 13:468- 469)	<p>Sungguhpun demikian, disuruhnya Baginda Alim pergi menemui Hamli sendiri. Karena suaminya, dalam hal ini, tak mau mendengar pikiran dan kemauan orangtuanya sekalipun, apalagi istrinya. Karena dia masih hendak <i>beraja di hatinya bersutan di matanya</i> sendiri. Jika dia suka menerima pinangan Baginda Alim, tentulah tak dapat dilarang oleh Din Wati dan Din Wati pun di dalam hal itu takkan dapat pula dilarang oleh Hamli, untuk melakukan apa yang ingin dikerjakannya.</p> <p>Karena terbukti bagi Baginda Alim, dia tak akan mendapat bantuan dari Din Wati, pergilah dia menemui Hamli untuk menyatakan keinginan hatinya itu. Tetapi jawaban Hamli, dia masih tetap mencela peristrian banyak dan dimohonnya kepada Allah, supaya samapai maut menjemput, dia tidak diberi istri selain Din Wati. Kepada anak dan cucunya akan dipesankannya benar-benar supaya mereka menuruti jejaknya dalam hal ini. Di situ, Putuslah harapan Baginda Alim dapat memungut Marah Hamli jadi menantu, karena anaknya yang perempuan tak lagi dapat disuruh menunggu sampai Hamli mau beristri lagi.</p>	Amanat dalam kutipan tersebut menunjukkan, bahwa saat memutuskan untuk menikah berniatkah sekali seumur hidup. Suami dan istri hendaklah menjaga hubungan pernikahan dengan sebaik mungkin, walaupun banyak masalah dan cobaan.
16	(Rusli,20 13:499)	Oleh sebab itu, yakinlah dia bahwa memang roh ibunyaalmarhum yang telah masuk ketubuhnya untuk memperingatkan, menempelak, dan	Jika berjanji sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu, dapat dipenuhi atau tidak

	<p>mengancamnya dengan perkataannya sendiri atas janji yang telah diabaikannya, tentang penyerahan Haida kepada kakaknya Din Wati. Oleh sebab dia insaf telah melanggar janjinya, maka dengan memohon maaf dan ampun kepada ibunya atas kesalahannya itu, diserahkanlah Haida kepada Din Wati dengan tulus, ikhlas, dan rela.</p>	<p>janji tersebut.</p>
--	---	------------------------



LAMPIRAN F. Sinopsis Memang Jodoh Karya Marah Rusli



Judul : Memang Jodoh

Penulis : Marah Rusli

Penerbit : Qanita

Cetakan : II, September 2013

Tebal : 536 hlm

ISBN : 978-602-9225-84-6

Novel ini berkisah tentang kehidupan seorang Marah Hamli. Hamli adalah seorang bangsawan di Padang. Ayahnya merupakan bangsawan Padang yang terpandang beserta keluarga besarnya dan ibunya adalah bangsawan Jawa yang telah memilih untuk patuh pada adat istiadat dan menjadi bangsawan melayu.

Hamli muda merasa resah, Sebagai sosok muda yang tampan, pandai, memiliki darah bangsawan perempuan Padang mana yang tak akan terpesona dengan sosoknya. Para ibu berlomba menjadikannya menantu. Jika ia mau, dengan menjalankan adat, yaitu dilamar dan dinikahkan maka bisa dipastikan ia tak perlu bekerja dengan susah payah. Sebagai bangsawan ia tak perlu menanggung biaya prosesi pernikahan, bahkan menafkahi istri dan anak kelak. Sebaliknya Hamli justru akan diberi nafkah semua kebutuhannya dipenuhi oleh mamak (paman) atau mertua. Posisinya dalam keluarga dimulikan, disanjung tinggi bahkan seluruh keinginannya dipenuhi, tapi bukan itu keinginannya.

Setamat Sekolah Raja di Bukittinggi, Hamli berencana menerima beasiswa di Belanda atas saran ayah dan mamaknya. Sayang niat itu ditentang oleh Ibunya Siti Anjani. Sang ibu ketakutan kalau Hamli akan melupakan tanah minang dan khawatir anak semata wayangnya terpicat oleh gadis barat karena sebenarnya Hamli sudah akan dijodohkan dengan gadis Padang yang sepadan dengan dirinya. Dilain pihak jiwa mudanya tak ingin pergi melanjutkan sekolah ke Belanda menghabiskan biaya besar agar kelak mendapat gaji besar apalagi membiarkan

dirinya dilamar agar memperoleh uang yang lumayan. Ada sesuatu yang mengusik hatinya.

Gagal berangkat ke Belanda, akhirnya Hamli melanjutkan kuliahnya di tanah Jawa merantau ke Bogor ditemani sang nenek Khadjidjah. Di sana ia melanjutkan studinya ke sekolah pertanian di Bogor. Sebelum berangkat Hamli menyadari bahwa dirinya menderita sakit 'pilu' yang menyebabkan dia selalu merasa galau dan rindu akan sesuatu yang tidak dimengertinya. Jika ditelaah, sejak kecil ia selalu terlihat menanggung pilu akan sesuatu. Saat sedang bergembira mendadak ia terdiam lalu termenung hingga berjam-jam. Pikiran dan perasaannya kosong. Wajahnya menunjukkan pedih dalam hati, air mata yang menetes menambah jelas pilu yang ditahan.

Tadinya Hamli berharap dengan merantau di Bogor maka penyakit pilunya akan sembuh. Namun ternyata Hamli tidak juga kunjung sembuh, baru tingkat dua Hamli bersekolah, ia mengalami sakit yang sangat hebat. Sakit pilu yang dirasanya tak dapat disembuhkan begitu saja. Berbagai usulan dan lamaran menikah ditampiknya walau banyak yang menyarankan menikah bisa mengobati pedih hatinya. Begitu banyak wanita di Bogor dan begitu banyak wanita Padang yang mau menjemputnya namun ia menolak. Baginya menikah bukanlah perkara mudah, apalagi jika ia belum menemukan sosok yang tepat. Sebagai siswa ia juga belum memiliki penghasilan yang cukup untuk membiayai sebuah rumah tangga meskipun sebagai seorang Marah harusnya ia tak memusingkan soal itu. Hamli tidak ingin dibantu. Baginya anak istri adalah tanggungannya, bukan tanggungan mamaknya. Sungguh hal yang tak biasa bagi seorang Sultan atau seorang Marah. Hingga akhirnya ia bertemu dan berkenalan dekat seorang wanita bangsawan Sunda bernama Nyai Radin Asmawati.

Melihat kesembuhan Hamli yang berangsur-angsur pulih sejak berkawan dekat dengan Nyai Radin Asmawati yang lebih sering dipanggil Din Wati, nenek Hamli dan bibinya pun hendak menikahkan Hamli dengan Din Wati. Dukungan, restu, serta izin dari ayah Hamli yang tinggal di Medan pun telah diberikan., apalagi setelah diyakinkan dengan dua buah ramalan bahwa perjodohan mereka sudah ditakdirkan oleh Tuhan, Hamli nekad memutuskan untuk melanggar adat.

Hamli sadar bahwa cintanya terhadap Din Wati akan mendapat tantangan dari keluarganya karena hal itu melanggar adat Padang yang tidak mengizinkan pernikahan beda suku. Namun hal ini tidak menghalangi Hamli untuk menikah dengan gadis pujaannya. Ia rela "dibuang" oleh kaum keluarganya demi cintanya pada Din Wati.

Pesta perkawinan Hamli dan Din Wati bukanlah pesta perkawinan ala 1001 malam walau keduanya merupakan orang terpandang dan keturunan bangsawan. Perbedaan latar belakang membuat pernikahan mereka harus dirahasiakan dari kedua belah pihak. Bagi keluarga Hamli, ia sudah mencoreng adat dengan tidak menikahi perempuan dari tanahnya. Bagi kerabat Hamli, Din Wati telah mencuri hak para perempuan.

Sementara bagi kerabat Din Wati, sosok Hamli sebagai seorang pelajar sungguh tak layak bersanding dengannya. Latar belakang keluarganya dianggap tidak jelas. Belum lagi trauma para kerabat akan nasib salah satu anggota keluarga yang mengalami siksa ketika menikah dengan seorang yang berasal dari Padang. Sang kerabat mengalami siksa bathin dan fisik. Ipar perempuannya merebut perhiasan dan pakaian yang dibawanya dari rumah orang tua hanya dikarenakan sang suami tidak bisa memberikan perhiasan dan pakaian yang sama. Tak ketinggalan aneka tugas berat yang harus dikerjakannya. Puncaknya saat sang suami menikah lagi dengan salah satu perempuan Padang dengan alasan adat.

Kegaduhan pernikahan ini sampai ke Padang. Seluruh sanak saudara Hamli geger dan menyalahkan siti Anjani yang tidak dapat menjaga Hamli yang merupakan putra idaman di negerinya yg sebenarnya sudah dijodohkan dengan puteri Baginda Raja saudaranya. Pengucilan dan sindiran terjadi namun ibu Hamli tetap berharap mendapatkan kabar yang benar dari anaknya di Bogor meskipun tak kunjung ada.

Walau akhirnya Hamli menikah dengan Din Wati, keluarga-nya di Padang tidak menyerah, demi kehormatan keluarga dan untuk mempertahankan adat Padang segala cara diupayakan keluarganya untuk meruntuhkan pernikahan Hamli dengan Din Wati mulai dari penggunaan ilmu hitam hingga memaksa

Hamli untuk berpoligami, mengambil istri kedua yang berasal dari suku Padang dimana hal itu adalah sebuah kewajaran dan kehormatan bagi bangsawan Padang.

Meski banyak pihak yang menentang pernikahan mereka Hamli dan Din Wati tetap bertekad menjalani ikatan suci mereka seumur hidup dengan sabar dan ikhlas. Berbagai cobaan seperti fitnah mengenai asal-usul Din Wati, aneka lamaran yang masih terus mengalir ke Hamli tidak ditanggapi dengan serius. Dengan tegas Hamli menyatakan hanya akan menjadikan Din Wati satu-satunya istrinya. Kepada seluruh keturunannya akan diberikannya pesan untuk mengikuti tindakannya.

Mahligai kehidupan pernikahan Hamli dan Din Wati juga mengalami beragam hal-hal luar biasa. Dimulai dari pesan almarhum guru bapak Din Wati bahwa kelak melalui Din Wati sang guru akan kembali menitis. Ramalan bahwa jodoh Din Wati akan segera tiba sesaat sebelum pertemuan mereka yang pertama, mimpi ibunda Hamli mengenai jodoh anaknya. Bahkan peristiwa seorang pengemis yang membuat seluruh keluarga Hamli selamat dari peristiwa meletusnya Gunung Kelud. Keduanya *Memang Jodoh*.

Ayah Hamli dan ibu tirinya yang tinggal di Medan mengajak Hamli dan Din Wati berkunjung kesana, disiapkan segalanya beserta sambutan yang sangat meriah oleh rekan-rekan bangsawan meskipun status Hamli masih seorang pelajar. Disinilah ujian datang silih berganti. Tipu daya orang yang hendak menjemput dan memaksa Hamli menikah dengan Puteri Minang asli namun hal itu ditolak Hamli yang tetap kukuh pada satu cintanya yaitu Din Wati. Ayahnya dan ibu tiri hanya mendukung prinsip anaknya itu.

Sepulangnya Hamli dan Din Wati ke Bogor, ternyata banyak sanak saudara Hamli yang tersebar di daerah Jakarta, Surabaya, Bandung yang pada akhirnya mengetahui pernikahan mereka dan gencar meminta Hamli untuk menceraikan istrinya yang bukan dari Padang. Tak banyak praktik fitnah dan hasut yang digunakan untuk membuat Hamli dan Din Wati berpisah.

Setelah menamatkan sekolah petanian di Bogor, Hamli pulang ke Padang namun Din Wati tak ingin ikut karna setelah apa yg terjadi di Medan ia takut. Hamli bertemu ibunya dan sahabat-sahabat karibnya dan tentunya menceritakan

perihal pernikahannya di Bogor. Meskipun mengejutkan Anjani bersuka cita dan ingin bertemu dengan menantu dan cucunya. Tetapi urusan Anjani dengan keluarga Baginda Raja belum selesai dan berbuntut panjang.

Karna kepulangan Hamli pula sanak saudaranya mengadakan pertemuan dengan Hamli perihal pernikahannya. Laki-laki Padang tidak diizinkan kawin dengan perempuan selain Padang dan akan dipandang sangat hina jika menikahi wanita bangsa lain. Dipaksanya menceraikan Din Wati atau berpoligami dengan menikahi perempuan Minang. Namun Hamli tetap berpegang teguh dan tak pernah ingin sedikitpun berpoligami karna akan menyakiti hati istrinya. Hamli pun dibuang dari kaumnya dan diharamkan untuk pulang kembali ke Padang.

Hamli kembali ke Jawa dengan rasa menyesal tak dapat membawa ibunya bersamanya. Hamlipun bekerja sebagai ahli pertanian yang ditempatkan diberbagai tempat seperti Sumbawa, Semarang, Kalimantan. Namun, rintangan tak pernah henti karna sanak saudara Hamli pun tersebar di indonesia dan sangat menyayangkan sekali mengetahui bangsawan Padang menikahi perempuan Sunda. Pinangan silih berganti untuk menjemput Hamli oleh ibu-ibu Padang melalui nenek, ayah, bibi, paman. Namun semuanya tidak berani menerima jemputan itu karna menghargai keputusan Hamli.

Tak kalah dari Hamli, Din Wati yang merupakan bangsawan Sunda pun mendapat pinangan dan hasutan dari para bangsawan Sunda perihal pernikahan dengan orang sebrang. Din Wati diceritakan beberapa peristiwa yang memang telah terjadi dikalangan Sunda yang menikah dengan orang pulau Sumatra yang dibawa pergi suaminya dan tak bisa pulang lagi. Bahkan disana suami mereka menikah lagi dengan jodohnya, dan perempuan sunda tak dianggap ada dirumah keluarga suaminya. Meski was-was dalam diri, Din Wati tetap percaya bahwa Hamli tau dia tak pernah ingin di poligami.

Saat bertugas di Semarang, ada surat untuk Hamli dari rekan ayahnya untuk menjemput isteri kedua Hamli di Padang yang hendak ke Semarang. Rupanya Hamli dijemput dan di wali-nikahkan oleh pamannya di Padang dengan perempuan minang. Din Wati hendak pergi meninggalkan Hamli namun keesokan

harinya ada kabar kalau isteri Hamli yang dari Padang itu meninggal. Tak sempat bertemu sama sekali, Din Wati tak jadi pergi.

Saat pensiun, meskipun pemerintah masih membutuhkan Hamli namun karna kondisi badannya akhirnya memnyetujui pensiunnya Hamli. Sejak saat itu ia tinggal dan beristirahat di Salabintana Sukabumi dengan keluarganya. Genap pernikahan yang ke-50 Hamli menceritakan kisah perjodohan sejatinya dari Allah swt dengan Din Wati yang penuh liku. Semua terharu sedih karna perbedaan adat-istiadat yang membuat Hamli tidak dapat pulang lagi ke Padang dan Din Wati dipandang buruk oleh keluarga Hamli di Padang. Hamli dan Din Wati hidup bahagia dan bersyukur kepada yang maha kuasa.

LAMPIRAN G. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN(RPP)

Satuan Pendidikan :
Kelas/ Semester : **XII/2**
Mata Pelajaran : **Bahasa Indonesia**
Materi Pokok :
Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Inti

3. Memahami , menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahu tentang bahasa dan sastra Indonesia serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian bahasa dan sastra yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks).
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak untuk mengembangkan ilmu bahasa dan sastra Indonesia secara mandiri dengan menggunakan metode ilmiah sesuai kaidah keilmuan terkait.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan.

Indikator :

- 3.3.1 Memahami unsur-unsur intrinsik novel terutama tema dan amanat;
- 3.3.2 dan Mengidentifikasi unsur intrinsik dalam novel terutama tema dan amanat;
- 3.3.3 Menganalisis unsur intrinsik dalam novel terutama tema dan amanat.

Tujuan Pembelajaran

1. Sikap

- a. Selama proses pembelajaran, siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- b. Dalam mengekspresikan ide secara lisan atau tulis, siswa lebih memilih kata, istilah, atau ungkap teks pantun bahasa Indonesia daripada bahasa asing.

- c. Pada saat mengikuti kegiatan mengidentifikasi struktur isi, kaidah, bentuk-bentuk, tujuan komunikasi/fungsi sosial, makna teks novel, siswa menunjukkan sikap bertanggung jawab.
- d. Pada saat mengikuti kegiatan mengidentifikasi struktur isi, kaidah, bentuk-bentuk, tujuan komunikasi/fungsi sosial, makna kata, makna teks novel, siswa menunjukkan sikap peduli.
- e. Pada saat mengikuti kegiatan mengidentifikasi struktur isi, kaidah, bentuk-bentuk, tujuan komunikasi/fungsi sosial, makna kata, makna teks novel, siswa menunjukkan sikap proaktif.

2. Pengetahuan

- a. Setelah membaca teks novel, siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik teks novel secara tepat.
- b. Setelah mengamati teks novel, siswa dapat mengidentifikasi tema dan amanat teks novel secara tepat.
- c. Setelah mengamati teks novels, peserta dapat mengidentifikasi tujuan komunikasi/fungsi sosial teks novel

3. Keterampilan

- a. Setelah berdiskusi tentang teks novel, siswa dapat menjelaskan makna kata yang terdapat dalam makna teks novel.
- b. Setelah berdiskusi tentang teks novel, siswa dapat menjelaskan makna utuh yang terdapat dalam makna teks novel.
- c. Setelah berdiskusi tentang teks novel, siswa dapat menceritakan kembali isi makna teks novel.

C. Materi Pembelajaran

Lampiran Materi

Pengertian Cerita Fiksi

Teks cerita fiksi adalah karya sastra yang berisi cerita rekaan atau didasari dengan angan-angan (fantasi) dan bukan berdasarkan kejadian nyata, hanya berdasarkan imajinasi pengarang. Imajinasi pengarang diolah berdasarkan pengalaman, wawasan, pandangan, tafsiran, kecendikiaan, penilaiannya terhadap berbagai peristiwa, baik peristiwa nyata maupun peristiwa hasil rekaan semata.

Jenis cerita fiksi ada 3, yaitu:

- 1) Novel, yaitu sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif .
- 2) Cerpen, yaitu suatu bentuk prosa naratif fiktif yang cenderung padat dan langsung pada tujuannya.
- 3) *Roman*

a. Unsur-Unsur Cerita Fiksi

- 1) Berikut ini merupakan unsur intrinsik yang membangun cerita fiksi:

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada novel unsur intrinsik itu berupa, tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut ulasan unsur intrinsik novel yang dibahas pada bagian ini adalah tema dan amanat

- a) Tema, yaitu gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks.

Tema menurut Tarigan (1993:125) adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar/gagasan utama dari suatu karya sastra. Pendapat lain dikemukakan pula oleh Aminudin (1995:91) yaitu tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptanya.

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel (Nurgiyantoro, 2009: 70). Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009: 70) menjelaskan bahwa tema dapat juga disebut ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita. Oleh karena itu, dalam suatu novel akan terdapat satu tema pokok dan sub-subtema. Pembaca harus mampu menentukan tema pokok dari suatu novel. Tema pokok adalah tema yang dapat memenuhi atau mencakup isi dari keseluruhan cerita. Tema pokok yang merupakan makna keseluruhan cerita tidak tersembunyi, namun terhalangi dengan cerita-cerita yang mendukung tema tersebut. Maka pembaca harus dapat mengidentifikasi dari setiap cerita dan mampu memisahkan antara tema pokok dan sub-subtema atau tema tambahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini membahas tentang tema mayor atau tema pokok yang akan disampaikan kepada siswa, untuk menemukan tema mayor atau tema pokok pada penelitian ini digunakan beberapa cara yaitu:

- (1) Melihat persoalan yang menonjol;
 - (2) Melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
 - (3) Melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan
- Setelah melakukan tiga cara tersebut maka dapat disimpulkan tema yang terdapat dalam sebuah novel.
- b) Tokoh, yaitu pelaku dalam karya sastra. Karya sastra dari segi peranan dibagi menjadi 2, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan.
 - c) Alur/Plot, yaitu cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.
 - d) Konflik, yaitu kejadian yang tergolong penting, merupakan sebuah unsur yang sangat diperlukan dalam mengembangkan plot.
 - e) Klimaks, yaitu saat sebuah konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat itu merupakan sebuah yang tidak dapat dihindari.
 - f) Latar, yaitu tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.
 - g) Amanat, yaitu pemecahan yang diberikan pengarang terhadap persoalan di dalam sebuah karya sastra.

Amanat menurut Nurgiyantoro (2013:430) menyampaikan bahwa amanat sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan suatu karya, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui novel dan karya sastra lainnya. Amanat menurut Siswandarti (2009: 44) adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat yang nampak jelas telah disebutkan dalam penggalan novel serta pesan tersirat yang harus ditemukan melalui keseluruhan isi novel tersebut. Amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Kenny, 1966: 89 dalam Nurgiyantoro, 2009: 321).

Setelah menemukan tema dalam novel untuk mendapatkan amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca maka dapat pula dilihat dari bagian-bagian data dalam tema yang berisikan pesan.

- h) Sudut pandang, yaitu cara pandang pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.
- i) Penokohan, yaitu teknik atau cara-cara menampilkan tokoh.

<http://www.yuksinau.com/2016/08/teks-cerita-fiksi-pengertian-unsur-struktur-kaidah.html>

D. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Metode : problem based learning, tanya jawab
3. Model : diskusi, penugasan

E. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

Media

- teks novel
- penggalan novel

Alat

- Whiteboard
- Spidol

Sumber Pembelajaran

- Maryanto; Nurhayati; Elvi Suzanti; dan Anik Muslikah. 2013. Bahasa Indonesia. Ekpresi Diri dan Akademik. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Priyatni, Endah Tri dan Titik Harsiati. 2013. Bahasa dan Sastra Indonesia. Kelas XII. Jakarta: Bumi Aksara.

F. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Kesatu

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Pendahuluan	<p>Salah seorang siswa memimpin berdoa, siswa yang lain berdoa secara khuyuuk sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.</p> <p>Siswa dan pendidik melakukan curah pendapat tentang fungsi sosial teks novel dalam kehidupan sehari-hari, setelah menjelaskan tentang cerita fiksi, dan novel.</p> <p>Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang dicapai sesuai dengan KD.</p> <p>Beserta peserta didik, pendidik membentuk kelompok diskusi yang beranggotakan empat sampai lima orang.</p>	10 menit
Inti	<p>Mengamati</p> <p>Agar siswa memahami bagaimana menganalisis sebuah teks cerita fiksi, guru meminta siswa membaca novel <i>Memang Jodoh</i>, yang bisa didapatkan siswa di toko buku, perpustakaan, atau pun diunduh dari internet.</p> <p>Menanya:</p> <p>Siswa bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan unsur intrinsik dalam novel.</p> <p>Mengumpulkan informasi/Mencoba/Eksperimen:</p> <p>Siswa mencari dari berbagai sumber informasi tentang unsur intrinsik, terutama tema dan amat dengan penuh tanggung jawab.</p> <p>Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi:</p> <p>Siswa mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan unsur intrinsik dalam novel <i>Memang Jodoh</i>..</p>	70 menit

	<p>Siswa mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan tema dan amanat dalam novel <i>Memang Jodoh..</i></p> <p>Mengomunikasikan</p> <p>Setiap kelompok menuliskan/merumuskan hasil diskusi dan masing-masing anggota diberi salinannya untuk dibaca secara cermat.</p>	
Penutup	<p>Siswa menyampaikan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.</p> <p>Siswa dan pendidik merencanakan tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.</p> <p>Siswa menjawab salam yang diucapkan oleh pendidik secara bersungguh-sungguh.</p>	10 menit

Pertemuan Kedua

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Pendahuluan	<p>Salah seorang siswa memimpin berdoa, siswa yang lain berdoa secara khuyuik sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.</p> <p>Siswa dan pendidik melakukan tanya jawab tentang pelaksanaan diskusi.</p> <p>Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang dicapai sesuai dengan KD.</p> <p>Atas arahan pendidik, siswa duduk berkelompok sesuai dengan kelompoknya.</p>	10 menit
Inti	<p>Mengamati</p> <p>Setiap siswa menyimak presentasi hasil diskusi kelompok lain tentang unsur intrinsik, terutama tema dan amanat dalam teks novel.</p> <p>Menanya:</p>	Men70it 70 menit

	<p>Siswa(penyimak) bertanya kepada kelompok penyaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan unsur intrinsik terutama tema dan amanat dalam teks novel.</p> <p>Mengumpulkan informasi/Mencoba/Eksperimen: Kelompok penyaji mencatat pertanyaan yang yang disampaikan oleh kelompok lain (penyimak). Kelompok penyaji menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh kelompok lain.</p> <p>Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi: Siswa mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan unsur intrinsik terutama tema dan amanat dalam teks novel.</p> <p>Mengomunikasikan Siswa menyampaikan hasil kerja kelompok tentang unsur intrinsik terutama tema dan amanat dalam teks novels kepada kelompok lain. Siswa saling mengoreksi hasil kerja dengan kelompok lain Siswa menyempurnakan kembali hasil tulisannya berdasarkan umpan balik dari kelompok lain dan guru.</p>	
<p>Penutup</p>	<p>Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran</p> <p>Siswa menyampaikan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan, misalnya mengungkapkan kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran.</p> <p>Siswa menjawab salam yang diucapkan oleh pendidik secara bersungguh-sungguh.</p>	<p>menit</p>

G. PENILAIAN

Teknik dan Instrumen Penilaian

Prosedur Penilaian:

No	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian
1.	Sikap Bekerjasama dalam kegiatan kelompok. Jujur dalam menjawab permasalahan yang diberikan Disiplin selama proses pembelajaran maupun saat mengumpulkan tugas Rasa ingin tahu dalam memahami materi maupun saat menyelesaikan permasalahan	Observasi, Jurnal Penilaian diri Penilaian rekan sebaya	Selama pembelajaran dan saat diskusi Setelah ulangan harian Setelah kegiatan diskusi kelompok
2.	Pengetahuan Menjelaskan cara menyajikan tema dan amanat dalam novel <i>Memang Jodoh</i> Menyelesaikan tugas untuk menemukan tema dan amanat dalam novel <i>Memang Jodoh</i>	Tes lisan Tes tertulis dan Penugasan	Setelah selesai membahas materi dan untuk tugas disampaikan pada kegiatan penutup, untuk dikumpulkan di pertemuan berikutnya.
3.	Keterampilan Menerapkan konsep dan cara menemukan tema dan amanat dalam novel <i>Memang Jodoh</i>	Penilaian Unjuk kerja	Saat proses pembelajaran Setelah laporan

No	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian
	Mengolah dan menganalisis informasi berkaitan dengan permasalahan tema dan amanat, dalam novel <i>Memang Jodoh</i> kemudian memaparkan hasilnya di depan kelas	Penilaian proyek	selesai (dengan batas waktu yang ditentukan ± 1 minggu). Penilaian saat presentasi untuk tugas proyek.

Mengetahui
Kepala SMA

Jember, ...Februari 2017
Guru Mata Pelajaran,

.....

.....

Lembar Pengamatan Sikap ketika Pelaksanaan Diskusi Kelompok

NO.	ASPEK YANG DIAMATI	4	3	2	1
1.	Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar				
2.	Lebih memilih kata, istilah, atau ungkapan bahasa Indonesia dalam mengekspresikan gagasan berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis				
3.	Menunjukkan perilaku bertanggung jawab pada kegiatan mengidentifikasi unsur intrinsik dalam novel Indonesia, yaitu novel <i>Memang Jodoh</i> .				
4.	Menunjukkan perilaku peduli pada kegiatan mengidentifikasi unsur intrinsik dalam novel Indonesia, yaitu novel <i>Memang Jodoh</i> .				
5.	Menunjukkan perilaku proaktif pada kegiatan mengidentifikasi unsur intrinsik dalam novel Indonesia, yaitu novel <i>Memang Jodoh</i> .				

Skor Perolehan	
Nilai	----- X 100
	20

Skor	Indikator
4	Selalu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan
3	Sering berperilaku sesuai yang diharapkan
2	Kadang-kadang berperilaku sesuai yang diharapkan
1	Tidak pernah berperilaku sesuai yang diharapkan

Kompetensi Pengetahuan

Menganalisis unsur-unsur intrinsik novel Indonesia (novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli)

Nama Siswa :

Kelas/No. Absen :

Tanggal Penilaian :

UNSUR YANG DINILAI			SKOR				
			1	2	3	4	5
Analisis tema dan amanat	1	Ketajaman analisis tema dan amanat					
	2	Kelengkapan tema yang dianalisis					
	3	Kelengkapan amanat yang dianalisis					
	4	Bahasa penyajian hasil analisis					
	5.	Kesimpulan hasil analisis tema dan amanat					

Skor Perolehan Nilai ----- X 100 20

Kriteria penilaian:

Aspek penialain	Skor
Mampu menganalisis 7 persoalan yang menonjol dan 7 persoalan yang menimbulkan konflik untuk menentukan tema serta 15 amanat dalam novel <i>Memang Jodoh</i>	100
Mampu menganalisis 5 persoalan yang menonjol dan 5 persoalan yang menimbulkan konflik untuk menentukan tema serta 10 amanat dalam novel <i>Memang Jodoh</i>	75
Mampu menganalisis 3 persoalan yang menonjol dan 3 persoalan yang menimbulkan konflik untuk	50

menentukan tema serta 5 amanat dalam novel <i>Memang Jodoh</i>	
Mampu menganalisis 1 persoalan yang menonjol dan 1 persoalan yang menimbulkan konflik untuk menentukan tema serta 1 amanat dalam novel <i>Memang Jodoh</i>	25

Kompetensi Keterampilan

No	Nama siswa	Aspek Penilaian (skor)			
		Komunikatif (0-25)	Kerjasama (0-25)	Gemar membaca (0-25)	Kreatif (0-25)
1					
2					
3					
dst					

Rubrik Pengamatan ketika Diskusi Kelas

NO	NAMA SISWA	TANGGUNG JAWAB	PEDULI	PRO AKTIF
1				
2				
3				
4				
5				

(Beri centang bagi berperilaku)

Mengetahui

Kepala Sekolah

.....

Jember, Februari 20017

Guru Bahasa Indonesia,

.....

Buatlah kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang, lalu diskusikan tema dan amanat yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh*.

Untuk dapat menjawab pertanyaan tentang tema dalam novel, bacalah beberapa cuplikan novel *Memang Jodoh* berikut.

- 1) Di dalam sebuah bilik yang belum kosong ini, tampaklah empat orang pemuda sebaya,... Keempatnya adalah murid Sekolah Raja, yang baru lulus ujian akhir dan segera akan diangkat menjadi guru sekolah rakyat di Sumatra. Mereka belum pulang ke kampung halaman masing-masing, seakan-akan berat berpisah dengan sekolah yang akan mereka tinggalkan selama-lamanya.

Memang, Dam. Bagiku, perasaan pilu yang sering datang bukan karena ingin mati, tapi karena teringat rantau yang jauh, yang melambai menyuruhku pergi dari kampung halamanku, mengembara ke negeri orang, jauh di seberang laut di balik gunung yang tinggi. Seperti ada yang memanggilku berkelana dari rantau ke rantau, dari teluk ke teluk, sampai kutemukan sesuatu yang akan menambatku selamanya. Tetapi sesuatu itu tidak ada di negeriku, karena Padang rasanya bukan kampung halamanku, hanya sekedar tanah kelahiranku. Tempat itu jauh dari sini, tapi entah kemana, entah di mana,” ujar Hamli sambil termenung, seolah bicara pada dirinya sendiri.

(Rusli,2013:24-36)

- 2) “mengepa kau termenung, Li? Tak sedapkah rasa badanmu?” Mendengar teguran sahabatnya ini, barulah Hamli bagai tersentak dari tidurnya, lalu bertanya, “Apa, Mad?”
“kau sakit, sampai kau seperti tak ingat diri?”
“Benar, Mad. Penyakit piluku datang, sehingga aku hilang ingatan dan terlena di tengah orang banyak ini; tak sadarkan diri!” sahut Hamli mengeluh.
“Cobalah kau terangkan kepadaku, penyakit apakah pilumu itu? Apa yang terasa olehmu? Telah berapa kali kudengar kau mengeluh: ‘sakit pilu.’

Dan, melihat kau termenung seorang diri dan berdukacita, seperti ada sesuatu yang sangat muskil yang kau pikirkan atau mengganggu hatimu. Tapi, belum juga kuketahui penyakit apa yang menimpamu. Mula-mula ku sangka kau bermain-main saja, tapi sekarang nyata bagiku kau memang menderita penyakit yang hebat. Jika tidak, tak mungkin kau jadi seperti tadi; hilang lenyap di tempat yang seramai dan seindah ini.”

“Dahulu, tatkala aku masih ada di sekolah Raja Bukittinggi, telah kukata kepada teman-temanku di sana, bahwa aku seorang penyedih dan perayu. Pikiranku acapkali hanyut ke perantauan yang jauh; entah di mana, tidak kuketahui. Seakan-akan ada yang memanggilku atau menyuruh ku mengembara, seperti pengelana, mencari sesuatu, yang harus kuperoleh., tetapi tiada kuketahui apa dan di mana tempatnya. Oleh sebab itu, melayanglah pikiran ku kesana kemari, di tempat yang tiada kuketahui itu, meraba-raba ke sana-sini, mencari apa yang harus diperoleh itu. Sampai sekarang, raba-rabaanku ini rasanya, kian lama kian bertambah keras, lebih-lebih selama aku di Bogor ini ...

“Aku sendiri tak tahu penyakit apa penyakitku ini; penyakit jasmanikah atau penyakit rohani. Tetapi jelas aku sakit rasanya, lebih-lebih dalam hatiku. Kalau kau lihat secara lahir, jelas badanku sehat makanku enak, tidurku lelap, dan pikiranku pun benar. Jika tidak, masakan dapat kuikuti seluruh pelajaran di sekolah pertanian ini dengan mudah. Sungguhpun demikian, acap kali, dengan tiada sebuah sebabdan tiada pula memilih tempatatau waktu, tiba-tiba hatiku menjadi amat pedih; seolah diiris dengan sembilu, dibubuhi asam garam, sehingga hampir tak terasa olehku, serangan penyakit itu. Tali jantung ku seolah putus, rangkai hatiku rasanya rekah, sehingga acap kali kutekan dadaku, untuk mengurangi perasaan pedih yang timbul di dalamnya, sehingga rasanya aku hampir tak dapat bernapas. Lebih-lebih, jika ia datang tengah malam yang sunyi senyap, menghanyutkan pikiran dan menjauhkan cita-cita, acap kali aku tak sadarkan diri seperti tadi.”_

(Rusli,2013:76-78)

- 3) “Acap kali aku iri akan tabiatnya yang selalu riang gembira, dalam segala hal. Tak menaruh susah atau khawatir, tak memikirkan yang akan datang dan selalu melupakan yang telah lampau. Hanya yang sekarang saja yang dihiraukannya,” kata Hamli.

“Alangkah baiknya, apabila aku seperti dia!” ucapnya lagi. “Tak seperti sekarang ini, selalu dirundung duka nestap, selalu diganggu pilu dan iba yang tak keruan, tanpa kuketahui apa sebabnya, apa mulanya, dan kemana tujuannya.

Jika penyakit ibaku telah menyayat jantungku, sehingga rasanya tak dapat aku bernafas lagi, jadilah aku putus asa dan timbullah pikiran sesat dalam hatiku, yaitu apakah tidak lebih baik aku mati berkalang tanah, daripada hidup bercermin bangkai seperti ini?” kata Hamli dengan suara pilu.

“Ah, Li! Pikiran yang demikian itu, salah benar; tipudaya iblis, yang hendak menjahanamkan kau. Tak patut sekali-kali diturutkan pikiran yang demikian, bahkan dilintaskan dalam pikiran pun tak baik

“Tiap-tiap manusia, harus bersyukur kepada Allah, atas karunia-Nya yang amat besar dan amat berharga, yang telah dilimpahkan-Nya kepada segala makhluk-Nya, yaitu, nyawa yang suci murni, yang menjadi pokok dari segala kehidupan, kehidupan yang harus dibela dan pertahankan dengan segala alat dan perkakas tubuh, yang diberikan Tuhan untuk memelihara dan menglas kehidupan itu. Mengapa kita akan memutuskannya sekaligus dengan kekerasan, di masa ia sedang tumbuh dan mengembang sebaik-baiknya. Khianat dan durhaka perbuatan seperti itu. Sebab itu dosa besar

“Manusia tidak berhak memutuskan tali kehidupannya dengan semena-mena dan sesuka hatinya, dan tidak patut pula menampik atau menyia-nyiakan karunia Ilahi yang amat mulia ini,” kata Ahmad, yang ngeri mendengar niat sahabatnya yang dahsyat itu.

(Rusli,2013:84-85)

- 4) Suatu hari, ketika saya berumur 10 tahun, saat saya bermain-main di rumah saya, tiba-tiba saya dipanggil oleh ayah saya, lalu dibawa ke rumah gurunya, Ajengan Kiai Naidan, dengan bendinya. Katanya, karena gurunya

ini hendak bertemu dengan saya. Apa sebabnya, tak saya ketahui. Sebagai anak kecil saya hanya menurut perintah ayah saya.

Setelah dekat kami kepadanya, lalu dipegangnya tangan saya, dengan kedua belah tangannya, beberapa lamanya, seraya berkata, 'Syukur, saya dapat bertemu dengan anak Radin ini, sebelum saya meninggal dunia,' demikian katanya kepada ayah saya.

"ketahuilah oleh Radin, bahwa anak Radin inilah kelak yang akan menjadi ibu saya di kemudian hari, dalam kehidupan saya yang akan datang. Setelah datang jodoh dari seberang, seorang laki-laki yang baik budi pekertinya, dia akan beranakan saya."

(Rusli,2013:106-107)

- 5) Kedua perempuan ini lalu duduk di sebuah bangku, yang letaknya di sebelah utara stasiun itu... Sebenarnya dia kurang percaya akan tenung-tenungan seperti itu. Tetapi, ramalan Mpok Nur tadi menimbulkan juga waham(keyakinan atau pikiran yang salah karena bertentangan dengan dunia nyata serta dibangun atas unsur yang tidak berdasarkan logika) dalam hatinya, karena tiga kali berturut-turut dilakukan oleh tiga orang dan ketiga pasangan kartu itu tetap berdekatan, tidak berubah walaupun telah dipisahkan dan dikocok beberapa lama. Masihkan ini kebetulan saja? Tak mungkin ada penipuan dalam penenungan tadi.

Tetapi, bukankah hal ini sudah dikatakan oleh Ajengan Haji Naidan, guru ayahnya, yang telah meninggal delapan tahun lalu? Sekarang, tenungan Mpok Nur pun mengatakan, bahwa dia akan segera bertemu dengan bakal suaminya. Bahkan dalam beberapa hari ini. Mengapa tak dapat dipercayanya kedua ramalan yang sama itu?_

(Rusli,2013:115-117)

- 6) "Kalsum, begitu pula Din Wati, yang hendak saya mufakatkan adalah perkara cucu saya, Hamli, ini."

"Tak saya ketahui", sahut Khatijad dengan bingung. Memang sejak kecil, saya lihat dia seorang anak yang penyedih hati. Dalam enam tahun belajar di Sekolah Raja di Bukittinggi, tak perkurang kesedihannya ini, bahkan

bertambah-tambah. Setelah sampai kemari, bukannya terlipur hatinya oleh kebagusan Kota Bogor ini dan percampurannya dengan teman-temannya di sini, tapi malah makin menjadi-jadi.”

“Bagaimana penyakit sedihnya itu? Tanya Kalsum” dengan agak heran.

“Jika datang penyakit sedihnya itu, tiba-tiba hilang sekalian keriangannya; ya, acap kali seperti dia tak ingatkan dirinya lagi, walaupun dia sedang bersuka-suka, sedang beramai-ramai dengan sahabat-sahabatnya atau sedang tekun belajar. Terkadang sedang makan enak-enak, tiba-tiba dia menjadi diam, lalu termenung. Acap kali sampai berjam-jam lamanya dia melihat ke suatu tempat atau merenung sesuatu benda, yang tiada dilihatnya. Pendengarannya hilang, karena jika dipanggil, dia tidak menjawab. Perasaannya pun tak ada, karena ketika buku yang dibacanya jatuh ke pangkuannya, dia tidak merasakannya. Makanan lezat kesukaannya, ditinggalkannya. Jika dilihat dari mukanya, tampak seperti dia sungguh-sungguh menderita sakit yang tak dapat ditahannya, karena air matanya bercucuran mengalir ke pipinya.

“Datangnya penyakit ini tiada tentu, kadang siang hari, tetapi sering kali malam hari, di waktu sunyi. Terdengar oleh saya dia gelisah di tempat tidurnya sambil mengeluh; kadang menangis tersedu-sedu, sampai bantal dan gulingnya saya lihat esok harinya. Acap kali pula dia bangun dari tempat tidurnya, lalu duduk termenung seorang diri di atas kursinya, sampai pagi hari. Kadang-kadang diambilnya biolanya, lalu digeseknya di tengah malam buta itu., lagu yang sedih-sedih, tanpa disadarinya bahwa orang lain waktu itu sedang tidur nyenyak. Seperti dia hendak melipur duka nestapanya.

“Karena diganggu penyakit ini, kesehatannya berkurang; badannya menjadi kurus. Mukanya pucat dan dia akan jatuh sakit bener-bener sehingga tak dapat lagi meneruskan pelajarannya...”

“Sudahkah Bibi tanyakan kepadanya, apakah sebenarnya dia sampai sedemikian? Apa yang dia rasakan? ”

“Telah berapa kali saya tanyakan kepadanya, sakitkah dia, dan jika sakit, apa penyakitnya? Jika dia sedih, apa yang disedihkannya? Dan jika dia rindu, apa yang dirindukan? Tetapi jawabannya, ‘’”

“Adakah orang sakit tanpa penyakit? Merasa sedih tanpa ada yang disedihkan? Merasa rindu tanpa ada yang dirindukan?.”

“Mungkin dia tak mau mengatakannya,”kata Kalsum.

“Saya rasa tidak; karena hal yang lain-lain, lebih-lebih yang sulit-sulit, biasanya diperbincangkannya dengan saya.”

(Rusli,2013:131-132)

- 7) “Tetapi bagaimana pendapat dukun-dukun yang Bibi mintai pertongan itu?” tanya Kalsum dengan nada sedih.

“Bermacam-macam, tetapi semuanya hampir sama dengan keluhan Hamli”

“Bagaimana samanya?” tanya Kalsum agak heran.

Ada yang mengetakan Hamli mencari takdirnya, tetapi tak dikatakannya bagaimana takdir itu dan di mana harus dicarinya. Ada yang mengatakan dia dipanggil jodohnya dan jodohnya itu ada di tanah Jawa ini, bahkan di Jawa Barat. Tetapi, siapa jodohnya itu dan di mana tempatnya, tiada pula dapat dikatakannya dengan pasti.” _

(Rusli,2013:138)

- 8) Kawinlah dengan Hamli! Bunda izinkan dengan rela dan tulus ikhlas, walaupun sekalian kaum keluarga Ananda tidak menyetujuinya. Topan dan badai yang akan datang dari pihak mereka, Bundalah yang akan menentanginya, walaupun Bunda masih berharap persetujuan dan izin dari Ayahanda, yang pada waktu ini tak ada di Bogor. Kirimlah surat kepadanya dan mintalah izin itu, serta terangkan dengan se jelas-jelasnya bagaimana duduknya perkara ini. Katakan pula bahwa keluarga beliau yang di Bogor tak dapat menyetujui perkawinan ini, karena Mamanda Patih, masih ingin hendak mendudukkan Ananda dengan anak ipar beliau, Wedana Suruadilaga.

(Rusli,2013:200)

- 9) Pada hari itu juga, Din Wati dan Hamli menulis sepucuk surat kepada Radin Jaya Kesuma, yang pada waktu itu sedang menunaikan tugasnya di Jambi dan tak dapat kembali ke Bogor untuk meminta izin atas perkawinan mereka ...

Lima hari kemudian, datanglah surat kawat dari Radin Jaya Kesuma, yang membawa izin perkawinan itu serta surat kuasa kepada penghulu yang akan mewakili perkawinan Din Wati dengan Hamli. Surat itu diterima oleh mereka berdua, Ratu Maimunah, Khatijah, dan Kalsum dengan amat suka cita.

Rupanya Radin Jaya Kusuma memang masih ingat akan sekalian amanat gurunya, yang telah meninggal dunia itu dan memegangnya amat teguh; apalagi karena ditambah dengan keterangan-keterangan yang lain, yang amat sesuai dengan sekalian ramalan-ramalan itu, tiadalah dia sak wasangka lagi.

Beberapa hari kemudian, datanglah pula surat kawat dari Sutan Bendahara yang membawa izin ini disertai uang belanja perkawinan.

(Rusli,2013:202-203)

- 10) Saya sebagai mamaknya berkuasa atas dirinya dan tak mengizinkannya bahkan melarang dia kawin dengan perempuan asing, apalagi yang telah hina. Jika tidak diturutinya perkataan saya ini, maka putuslah saya berkemenakan dia dan putus pula saya bersaudarakan ibunyadan beribukan neneknya. Rumah saya ini hendaklah dikosongkan, supaya saya berikan kepada orang yang lebih mempunyai perasaan terima kasih. Hamli harus mengembalikan sekalian biaya yang telah saya keluarkan untuk dirinya, supaya dapat saya pergunakan untuk menjemput sutan-sutan dan *marah-marah* yang lebih bangsawan dan rupawan daripadanya, untuk menghapus arang yang telah dicorengkannya di dahi saya.

(Rusli,2013:251)

- 11) “Sekarang Hamli muncul lagi di Padang ini; tentulah perkara perkawinannya yang hampir dilupakan mereka, akan terbika pula kembali. Tetapi, setelah saya dengar semua hal0ihwal perkawinan Hamli, saya akan

berdiri disisinya, untuk membelanya. Hanya, dapatkah kita menentang kemauan kaum keluarga kita, yang sekian banyaknya itu? Inilah yang menjadi pikiran saya sekarang.”

“Bunda pun akan membela Hamli. Jika dia akan disalahkan juga dalam perkawinannya ini, Bunda-lah yang bertanggung jawab dalam hal ini. Dan, Bunda bersedia menerima semua hukuman, untuk membela cucu Bunda. Dibunuh sekalipun, Bunda rela. Karena Bunda telah tua. Tidak pun dibunuh, esok lusa akan mati juga,” kata Khatijah dengan geramnya. (Rusli,2013:343)

- 12) Walaupun Siti Anjani tak suka menerima pinangan ini, atas permintaan keras dari Baginda Alim, ditulisnya juga surat kepada Hamli, mengabarkan keinginan jaksa ini, sambil menyatakan bahwa dia sendiri tidak setuju dengan permintaan itu. Hamli segera membalas surat bundanya itu dengan mengatakan bahwa dia masih tetap memegang teguh pendiriannya untuk tidak beristri lebih dari seorang. Di masa datang, dia tak akan mengubah pikirannya ini.

(Rusli,2013:392)

- 13) Sungguhpun demikian, disuruhnya Baginda Alim pergi menemui Hamli sendirian. Karena siaminya, dalam hal ini, tak mau mendengar pikiran dan kemauan orangtuanya sekalipun, apalagi istrinya. Karena dia masih hendak *bejaya dihatinya bersutan di matanya* sendiri. Jika dia suka menerima pinangan Baginda Alim, tentulah tak dapat dilarang oleh Din Wati dan Din Wati pun di dalam hal itu takkan dapat pula dilarang oleh Hamli, untuk melakukan apa yang ingin dikerjakannya.

Karena terbukti bagi Bginda Alim, dia tak akan mendapat bantian dari Din Wati, pergilah dia menemui Hamli, untuk menyatakan keinginan hatinya itu. Tetapi jawaban Hamli, dia masih tetap mencela peristrian banyak dan dimohonkannya kepada Allah, supaya sampai maut menjemput, dia tidak diberi istri lain selain Din Wati. Kepada anak dan cucunya akan dipesankan benar-benar supaya mereka menuruti jejaknya dalam hal ini. Di situ, putuslah harapan Baginda Alim dapat memungut Marah Hamli

jadi menantu, kerana anaknya yang perempuan tak lagi dapat disuruh menunggu sampai Hamli mau beristri lagi.

(Rusli,2013:468-469)

14) Hamli jatuh sakit. Walaupun masih ingin bekerja di masa tiap-tiap tenaga putra Indonesia dihajatkan, atas nasihat beberapa orang sahabatnya yang dokter, terutama untuk kesehatan badannya, terpaksa dia meminta berhenti dari pekerjaannya, yang telah tiga puluh lima tahun dilakukannya. Sejak saat itu Hamli tinggal dan beristirahat dengan keluarganya di Salabintana Sukabumi. Tatkala usia perkawinannya dengan Din Wati genap lima puluh tahun, dikumpulkannya seluruh anak-cucu, kemenakan dan menantu, kaum keluarganya,

(Rusli,2013:534)

1. Untuk menemukan tema, terlebih dahulu harus diidentifikasi berbagai masalah yang ditemukan dalam cerita. Masalah tersebut dapat dibagi dalam kelompok persoalan yang menonjol, dan kelompok persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik.

(a) Hamli menderita rasa pilu, yang merupakan suatu perasaan sangat menyedihkan dalam hatinya. Rasa sakit Hamli seperti ada yang memanggil dari tempat lain untuk disinggahnya. Hal tersebut tidak diketahui di mana dan siapa yang memanggilnya, namun Hamli ingin menemukan jawaban dari rasa pilu tersebut dengan cara merantau.

(b) _____

(c) _____

(d) _____

(e) _____

(f) _____

(g) _____

(h) _____

(i) _____

(j) _____

2. Tema sifatnya mengikat keseluruhan masalah yang ada dalam cerita. Setelah semua permasalahan teridentifikasi dengan baik, tentukanlah tema dalam novel *Memang Jodoh* ini. Lalu diskusikan dengan teman sekelas kalian.

Untuk dapat menjawab pertanyaan tentang amanat dalam novel, bacalah novel *Memang Jodoh* secara utuh, berikut contoh amanat yang terdapat dalam novel.

- 1) “Suami-istri hendaknya merupakan sebuah tubuh yang walaupun agak berlainan bentuk, sikap, dan tugasnya tetapi satu tujuannya. Tak ada ubahnya dengan kaki dan tangan yang berlainan bentuk dan tugasnya, tetapi masuk bagian tubuh yang satu. Jika ditambah pula bagian yang lain pada tubuh ini yang dijadikan oleh anak bertambah sempurnalah ia. Untuk dapat mencapaikan tujuannya.

(Rusli,2013:63)

- 2) Tiap-tiap manusia, harus bersyukur kepada Allah, atas karunia-Nya yang amat besar dan amat berharga, yang telah dilimpahkan-Nya kepada segala makhluk-Nya, yaitu nyawa yang suci murni, yang menjadi pokok dari segala kehidupan, kehidupan yang harus dibela dan dipertahankan dengan segala alat dan perkakas tubuh, yang diberikan Tuhan untuk memelihara dan mengulas kehidupan itu. Mengapa kita akan memutuskannya sekaligus dengan kekerasannya, di masa ia sedang tumbuh dan mengembang sebaik-baiknya. Khianat dan durhaka perbuatan seperti itu. Sebab itu dosa besar.

“Manusia tidak berhak memutuskan tali kehidupannya dengan semena-mena dan seduka hatinya, dan tidak patut pula menampikatau menyalahkan karunia Ilahi yang amat mulia ini.” Kata Ahmad, yang ngeri mendengar niat sahabatnya yang dahsyat itu.

(Rusli,2013:85)

- 3) Saya sebagai mamaknya berkuasa atas dirinya dan tak mengizinkan bahkan melarang dia kawin dengan perempuan asing , apalagi yang telah hina. Jika tak diturutinnya perkataan saya ini, maka putuslah saya

berkemenakan dia dan putus pula saya bersaudarakan ibunya dan beribukan neneknya. Rumah saya ini hendaklah dikosongkan, supaya saya berikan kepada orang yang lebih mempunyai perasaan terima kasih. Hamli harus mengembalikan sekalian biaya yang telah saya keluarkan untuk dirinya, supayadapat saya pergunakan untuk menjemput sutan-sutan dan *marah-marah* yang lebih bangsawan dan rupawan daripadanya, untuk mengapus arang yang telah dicorengkannya di dahi saya.

(Rusli,2013:251)

- 4) Untuk menampik pinangan Baginda Alim itu, Hopjaksa berkata bahwa perkawinan Hamli semata-mata bergantung pada Hamli sendiri. Kalau Hamli suka, tentu dapat dilakukan; jika tidak, dia tiada dapat memaksa anaknya untuk menuruti kehendaknya. Karena pada pendapatnya, perkawinan bukanlah urusan orangtua atau keluarga, melainkan urusan yang kawin itu sendiri. Kemudian, disindirkannya pula dengan nyata, jika ditilik secara lahir, Hamli tampaknya tak akan kawin lagi dan istrinya pun tak suka dimadu. Keduanya berkasih-kasihan, sebayaserta sejoli; sama-sama bangsawaan dan rupawan, sama-sama pandai dan cakap. Apalagi yang hendak diinginkan? Lagi pula, keduanya tampaknya memang telah sejodoh serasi, karena di Padang dahulu segala pinangan atas dirinya ditampiknya, tetapi di Bogor dia segera kawin.

(Rusli,2013:286-287)

- 5) Laki-laki yang telah beristri, walaupun Hamli masih murid sekolah sekalipun, harus dapat memberi nafkah istrinya sendiri; tak patut meminta pertolongan orang lain untuk itu. Kalau berani kawin, dia harus dapatmenanggung segala akibat perkawinan itu dan dapat memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami terhadap istrinya.

(Rusli,2013:297)

- 6) Sepanjang jalan pulang ke rumah Mpok Nur di Bojong Naros, tiada berhenti-hentinya Datuk Sati berpikir dalam hatinya, "Baik benar budi bahasa anak itu! Peramah, sopan santun. Demikian pula ayahnya, sedangkan Hamli sendiri pun tiada pula kurang ramah tambahnya. Sayang perempuan yang semuda dan secantik ini harus kuguna-gunai sampai mati atau menjadi gila.

Dengan Hamli dia sejodoh benar, sama-sama muda remaja, sama-sama baik parasnya, seperti sepasang merpati yang sejoli. Jika kuturutkan perasaan hatiku pada waktu ini, niscaya tiadalah jadi kukerjai dia."

(Rusli,2013:319)

- 7) Oleh sebab itu, yakinlah dia bahwa memang roh ibunyaalmarhum yang telah masuk ketubuhnya untuk memperingatkan, menampelak, dan mengancamnya dengan perkataannya sendiri atas janji yang telah diabaikannya, tentang penyerahan Haida kepada kakaknya Din Wati. Oleh sebab dia insaf telah melanggar janjinya, maka dengan memohon maaf dan ampun kepada ibunya atas kesalahannya itu, diserahkannya Haida kepada Din Wati dengan tulus, ikhlas, dan rela.

(Rusli,2013:499)

1. Temukan amanat yang terdapat dalam novel, sesuai dengan beberapa contoh yang telah disajikan.

- a. _____
- b. _____
- c. _____
- d. _____
- e. _____
- f. _____
- g. _____
- h. _____
- i. _____
- j. _____

2. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan tersebut dapat antara manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sesama, maupun manusia dengan alam dan Tuhan. Setelah menemukan 10 amanat yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* ini. Lalu tuliskan pesan apa yang ingin disampaikan pengarang, kemudian diskusikan dengan teman sekelas kalian.

LAMPIRAN H. BIOGRAFI MARAH RUSLI



Marah Rusli bin Abu Bakar dilahirkan di Padang, Sumatra Barat pada tanggal 7 Agustus 1889. Marah Rusli masih termasuk keluarga bangsawan Pagaruyung. Ayahnya bernama Sultan Abu Bakar, adalah seorang bangsawan dengan gelar Sultan Pangeran. Ayahnya bekerja sebagai demang. Ibunya berasal dari Jawa dan keturunan Sentot Alibasyah, salah seorang panglima perang Pangeran Diponegoro.

Marah Rusli mengawini gadis Sunda kelahiran Bogor pada tahun 1911. Mereka dikaruniai tiga orang anak, dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Keterkenalannya Marah Rusli karena karyanya yaitu Siti Nurbaya (roman) yang diterbitkan pada tahun 1920 sangat banyak dibicarakan orang, bahkan sampai kini.

Pendidikan

Tahun 1904 tamat Sekolah Rakyat di Padang.

Tahun 1909 tamat Sekolah Raja (Hoofdenscool) di Bukittinggi.

Tahun 1915 tamat Sekolah Dokter Hewan (Vee Arstsen School) di Bogor.

Pengalaman Kerja

Marah Rusli sebenarnya adalah dokter hewan. Tahun 1915 ia di tempatkan di Sumbawa Besar sebagai Ajung Dokter Hewan.

Pada tahun 1916 ia menjadi Kepala Peternakan.

Pada Tahun 1920-1922, Marah Rusli diangkat sebagai asisten dosen Dokter Hewan Wittkamp di Bogor.

Tahun 1923-1945 menjadi dokter hewan di Semarang.

Tahun 1945 menjadi dokter hewan di pengungsian di Sala dan Klaten.

Pada tahun 1948 Ia mengajar di Sekolah Tinggi Dokter Hewan di Klaten Kemudian kembali kesemarang dan pensiun tahun 1951.

Tahun 1952-1960 dipekerjakan kembali sebagai dokter hewan di Pusat Pendidikan Peternakan Bogor.

Marah Rusli meninggal dunia pada tanggal 17 Januari 1968 dan dimakamkan di Bogor.

Buku-buku karya Marah Rusli :

- Siti Nurbaya. Jakarta : Balai Pustaka 1920. Berhasil menempatkan diri sebagai puncak roman dalam Sastra Indonesia Modern. Berhasil merebut hadiah tahunan dalam bidang sastra, yang diberikan oleh pemerintah RI pada tahun 1969 dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Rusia.
- La Hami. Jakarta : Balai Pustaka. 1924.
- Anak dan Kemenakan. Jakarta : Balai Pustaka. 1956.
- Memang Jodoh (naskah roman dan otobiografis)
- Tesna Zahera (naskah Roman)
- Novel Terjemahannya: Gadis yang Malang (novel Charles Dickens, 1922).

Kiprahnya Dalam Sejarah Sastra Indonesia

Marah Rusli tercatat sebagai pengarang roman yang pertama dan diberi gelar oleh H.B. Jassin sebagai Bapak Roman Modern Indonesia. Sebelum muncul bentuk roman di Indonesia, bentuk prosa yang biasanya digunakan adalah hikayat.

LAMPIRAN I AUTOBIOGRAFI



Nama : Zahra Nur Oktavia Amril
 Tempat dan Tanggal Lahir: Jember, 18 Oktober 1992
 Jenis Kelamin :Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat Asal :Dusun Krajan RT/RW
 001/011 Ambulu Jember
 Golongan Darah : A+
 Nama Orang Tua :Bapak : Amril
 Ibu : Safni

Pengalaman Pendidikan

No	Nama Sekolah	Lulus Tahun
1	TK Al-Hidayah 81	1998
2	Sekolah Dasar Negeri Ambulu XIII	2004
3	SMP Negeri 1 Ambulu	2007
4	SMA Negeri Ambulu	2010

Pada tahun 2010, mendaftar melalui jalur PMDK (Penelusuran Minat dan Kemampuan) atau biasa dipahami oleh masyarakat umum adalah jalur pendaftaran menggunakan nilai rapor. Alhamdulillah diterima di Universitas Jember, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember. Setelah lulus kuliah bercita-cita menjadi tenaga pengajar yang profesional dan dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh selama menjadi mahasiswa sehingga bermanfaat bagi orang lain.

Pengalaman Organisasi Kemahasiswaan

No	Nama Organisasi	Jabatan	Periode
1	IMABINA FKIP UNEJ	Bidang Pengembangan Organisasi	2011-2012
2	IMABINA FKIP UNEJ	Dewan Pertimbangan	2012-2013
3	Dewan Perwakilan Mahasiswa	DPM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	2012-2013
4	Unit Kegiatan Pers Mahasiswa "PIJAR PENDIDIKAN"FKIP UNEJ	Pimpinan Redaksi	2013-2014
5	PMII Rayon FKIP UNEJ	Pers dan Publikasi	2012-2013
6	PMII Rayon FKIP UNEJ	Ketua Bidang Gerakan	2013-2014